

LAPORAN HASIL PENELITIAN

DAKWAH DAN PROBLEMATIKA DAI DALAM
PERSPEKTIF PLURALISME AGAMA



Oleh

Drs. BURHA, M.SOS. I
NIP. 19650730 199803 1 00 1

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
2013

LAPORAN HASIL PENELITIAN



DAKWAH DAN PROBLEMATIKA DAI DALAM PERSPEKTIF PLURALISME AGAMA

Oleh

Drs. BURHAN, M. Sos. I
NIP. 19650730 199803 1 00 1

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TERNATE
2013

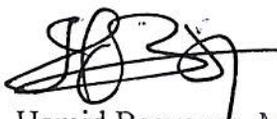
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Dakwah dan Problematika Dai dalam Perspektif Pluralisme Agama
b. Macan Penelitan : Pustaka
c. Bidang Ilmu : Dakwah
- 2 a. Nama Peneliti : Drs. Burhan, M. Sos.I
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. Pangkat/Gol/Nip : Pembina (IV/a) 19650730 199803 1 00 1
d. Jabatan Sekarang : Lektor Kepala
e. Jurusan : Tarbiyah
3. Kategori Penelitian : Individu
4. Lokasi Penelitian : Kota Ternate
5. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah),
realisasi Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah).

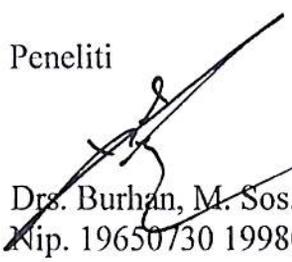
Ternate, 17 Desember 2013

Mengetahui

Kepala P3M STAIN Ternate


Drs. Hamid Basyarun, M.Si
Nip. 19540503 198503 1 002

Peneliti


Drs. Burhan, M. Sos. I
Nip. 19650730 199803 1 00 1



Mengesahkan
Ketua STAIN Ternate


Dr. Abd. Rahman I. Marasabesysy, M. Ag
Nip. 19571221 18903 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, setelah melewati perjuangan yang cukup melelahkan akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Dakwah dan Problematika Dai dalam Perspektif Pluralisme Agama”.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang telah selesai penulisannya ini tentu masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti, waktu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh peneliti.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas kerja sama yang baik dari semua pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Bapak Dr. Abd. Rahman I. Marasabesysy, M.Ag selaku Ketua STAIN Ternate; Bapak Drs. Hamid A. Basyarun, M.Si sebagai Kepala LP3M STAIN Ternate; Bapak Drs. Harun Ginoni, M.HI sebagai Kepala Perpustakaan STAIN Ternate; Semua teman-teman yang turut memberikan sumbangsi pemikiran dalam penyelesaian penelitian ini; Istri tercinta Asmiraty, S.Pd.I., M.Pd.I dan anak-anak tersayang Muhammad Amirul Haq Burhany, Nurul Mujahida R. Burhany, dan Mario Burhany atas perhatian dan pengertiannya.

Akhirnya peneliti memohon hidayah dan petunjuk kehadiran Allah swt. mudah mudahan penelitian ini dapat bernilai pengabdian di sisi Allah swt. Kepada pembaca, peneliti mengucapkan terima kasih sebelumnya atas kritiknya yang sifatnya membangun demi perbaikan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi dakwah dan pemerhati kajian-kajian keilmuan dakwah, studi

agam-agama untuk membangun kehidupan keberagaman yang lebih baik
di masa sekarang dan yang akan datang. Amin

Ternate, 17 Desember 2013

B u r h a n

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Defenisi Operasional	12
D. Tujuan dan Kegunaan	15
E. Tinjauan Pustaka.....	18
F. Metodologi Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN UMUM DAKWAH	34
A. Konsep Dasar Dakwah Islam	34
B. Organisasi Dakwah.....	66
BAB III EKSISTENSI PLURALISME AGAMA.....	73
A. Dimensi Historis Keagamaan	73
B. Ajaran Islam Tentang Eksistensi Agama-Agama	85
C. Indonesia di Tengah Pluralisme Agama.....	98
BAB IV PROBLEMATIKA DAI DI TENGAH PLURALISME AGAMA	107
A. Paradigma Pluralisme Agama	117
B. Pluralisme Agama dalam Realitas Kehidupan.....	131
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran-Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan suatu kajian pustaka yang membahas tentang “Dakwah dan Problematika Dai dalam Perspektif Pluralisme Agama”

Bercermin kepada perjuangan para rasul dalam menyebarkan agama dapat menjadi solusi untuk membela dan menyebarluaskan ajaran agama melalui aktivitas dakwah para Dai tertama dalam menghadapi problem Pluralisme Agama. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh para Dai dalam aktivitas dakwah.

Dari latar belakang inilah, peneliti terdorong untuk mengungkap eksistensi dakwah dan problematika Dai dalam perspektif pluralism agama, dalam upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Eksistensi Dakwah dan Problematika Dai dalam Perspektif Pluralisme Agama?

Tujuan penelitian ini untuk menelaah, eksistensi dakwah dan Problematika Dai di tengah pluralitas agama. Hal ini dipandang sangat penting dalam rangka membangun nilai dan spirit dai dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer yang sarat dengan problematika.

Sedangkan kegunaanya, diharapkan dari penelitian ini dapat memiliki nilai akademis, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wacana pemikiran dakwah di tengah pluralisme agama sebagai upaya menjawab tantangan dakwah kontemporer dan sekaligus dapat menambah referensi bagi para Dai dalam melaksanakan aktivitasnya.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat kualitatif., data yang ditemukan diklasifikasikan dalam bentuk kategori yang dikembangkan oleh peneliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normative dan historis.

Penelitian tentang Dakwah dan Problematika Dai kaitannya dengan Pluralitas agama, merupakan kajian yang sangat urgen untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak. Problematika Dai dalam penelitian ini, sangat bernilai untuk ditelaah dan direnungkan sebagai sumber inspirasi dalam upaya memberikan pencerahan batin dan perilaku serta semangat juang para juru dakwah dalam menjawab tantang dakwah kontemporer.

Pengembangan wawasan keagamaan Dai merupakan sesuatu yang sanagt mendasar, agar mereka dapat menghadapi problematika umat. Dengan menggunakan perspektif pluralism agama, maka Dai harus mengembangkan dakwah yang bersifat inklusif agar dapat menyelesaikan problematika umat baik yang sifatnya internal dan eksternal. Secara internal berarti perlunya pengembangan perilaku keagamaan yang

memandang bahwa seluruh umat Islam adalah satu walaupun berbeda suku, bahasa, dan pemikiran sehingga dapat tercipta ukhuwah Islamiah. Secara eksternal berarti pembentukan wawasan keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat manusia yang memiliki aneka ragam agama dan kepercayaan adalah bersaudara sehingga dapat tercipta kerukunan antar-umat beragama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, studi agama-agama kaitannya dengan pluralisme agama dikemas sedemikian rupa sehingga persis seperti "makhluk baru yang unik" yang memberi gairah untuk membangun perdamaian dan kesejahteraan di tengah konflik masyarakat. Bahkan tema itu kemudian meluas menjadi topik pembicaraan yang dikaitkan dengan "konflik antar agama".

Tantangan terbesar dalam konteks kehidupan beragama saat ini adalah membumikan ajaran agama yang bersifat normativitas kepada bentuk relitas kehidupan umat beragama, sehingga agama tidak lagi menjadi mesin produksi rasa takut bagi umat tertentu, apalagi agama dijadikan sebagai kedok untuk menipu Tuhan dan sesama umat beragama.

Paradigma beragama dengan prinsip menerima apa adanya secara hitam putih (tektual), walaupun bukan salah sama sekali, namun harus ditambah dengan paradigma lain yaitu prinsip bagaimana seharusnya (kontektual) sehingga ajaran agama mempunyai daya tawar yang kuat untuk menjawab tantangan persoalan-persoalan ukhrawi dan duniawi.¹ Dengan dua prinsip paradigma tersebut dapat dijadikan acuan membedah persoalan-persoalan pluralism agama.

Beberapa peristilahan yang berkaitan dengan konsep pluralisme diantaranya:

Pertama, Pluralisme Sosial; dalam kajian ilmu social pluralism adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain.

¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. IV; Jakarta: Paramadina, 2000). Bandingkan dengan Amin Abdullah, *Studi Agama antara Normativitas dan Historisitas* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Pluralisme jenis ini dapat dikatakan salah satu ciri khas Masyarakat modern dan kelompok social yang yang paling penting. Dan mungkin merupakan pemegang kendali utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan social ekonomi. Dalam sebuah masyarakat otoriter atau oligark, ada konsentrasi kekuatan politik dan keputusan dibuat oleh hanya sedikit anggota. Sebaliknya, dalam masyarakat pluralitas, kekuasaan dan penentuan keputusan (dan kepemilikan kekuasaan) lebih terbesar dan meluas. Dipercayai bahwa hal ini menghasilkan partisipasi yang lebih tersebar luas dan menghasilkan partisipasi yang lebih luas pula, dan komitmen dari anggota masyarakat, dan oleh karena itu hasil -hasil yang diperolehnya pun menjadi lebih baik. Contoh: perusahaan, organisasi politik, ekonomi, dan lembaga ilmiah.

Kedua, pluralisme Ilmu Pengetahuan; bisa diargumentasikan bahwa sifat pluralisme proses ilmiah adalah factor utama dalam pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan. Pada gilirannya, bertambah.

Ketiga, Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama- agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi', saling menghormati, (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai suatu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama- agama yang ada, istilah 'pluralisme agama' telah menjadi pembahasan panjang dikalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*).

Selanjutnya, secara epistemologis, pemaknaan pemikiran pluralism agama ditengah- tengah masyarakat dapat dilihat dalam dua aspek; *Pertama*, menurut Moh, Natsir Mahmud, Pluralisme memandang bahwa kebenaran itu majemuk, artinya, ada kebenaran lain selain kebenaranyang dianut, dengan demikian maka kebenaran menjadi

partikular. Jika kerangka teori ini dikaitkan dengan nama, maka, agama lain juga benar disamping agama yang dianut, jadi, ada pengabsahan teologis terhadap agama lain selain yang dianut. Jadi, ada pengabsahan teologis terhadap agama lain selain yang dianut.² Lebih jauh, sebagai sebuah paham, maka pluralism agama merupakan keniscayaan yang harus diimani dan disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat, implikasi logis dari konsep pertama ini adalah bahwa semua agama adalah sama. Kerangka inilah yang memicu munculnya fatwa dari MUI yang melarang pluralisme sebagai respon atas pemahaman yang tidak semestinya itu. Dalam fatwa tersebut, MUI menggunakan sebutan “pluralisme agama” (sebagai obyek persoalan yang ditanggapi) dalam arti:” *suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama itu adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralism juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surge*”. Kalau pengertian pluralisme agama semacam itu, maka paham tersebut di fatwakan MUI bertentangan dengan ajaran Islam.

Kedua, pluralisme agama dilihat sebagai sebuah paham yang mengakui “pluralitas agama”, artinya suatu keadaan dimana banyak agama mewujudkan (eksis) dalam sebuah masyarakat dan hidup secara berdampingan dan tidak saling mengganggu keyakinan masing-masing. Pluralisme agama dalam konteks ini adalah cenderung kepada sebuah kerangka interaksi dimana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan)”.

²Lihat, Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*, (Makalah, IAIN Alauddin Ujung pandang, 1998), h.64

Dalam konteks filsafat; pluralisme adalah ajaran yang menegaskan bahwa kenyataan (realitas) didasarkan atas berbagai asas yang masing- masing tidak berhubungan yang satu dengan yang lain. bahwa kenyataan realitas terdiri dari berbagai unsur dasar, yang masing- masing berlainan hakikat pada yang satu dengan yang lain. Penganut pluralisme yang terkenal antara lain adalah Leibniz. Pluralism adalah monism dan dualism. *Ilmu Negara*, ajaran yang mengatakan bahwa kekuasaan pemerintah disuatu Negara harus dibagi-bagikan antara berbagai golongan karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan. tokoh terkemuka teori ini antara lain : Harol J. Laski, A.D. Lindsay, Leon Duguit.³

Term “Pluralisme” merupakan terminologi filsafat yang berkembang di barat. Istilah ini muncul dari pertanyaan ontologis tentang “yang ada”, dalam menjawab pertanyaan tersebut kemudian muncul 4(empat) aliran yaitu: monisme, dualisme, pluralisme, dan agnotisisme.⁴

Dalam pandangan selanjutnya, pluralism beranggapan bahwa kebenaran tidak hanya datang dari sumber yang satu, yang serba ideal, melainkan juga berasal dari sumber lainnya, yang bersifat flural. Pandangan ini dipelopori oleh Leibniz dan Russel. Di Inggris pluralism Harold Laski, R. H. Tawney dan GDH Cole.⁵

Dalam perspektif moral, Jhon Kekes mengemukakan 6 (enam) tesis normative pluralisme, salah satu pandangannya adalah bahwa pluralism merupakan teori yang mencurahkan perhatiannya demi menemukan resolusi konflik yang logis di antara aneka macam nilai yang ada dalam masyarakat. Ia bukanlah semata perayaan segala rupa kemungkinan atau pengubaran imajinasi moral tanpa tepi. Batas- batas inilah titik sentral lain yang membedakan pluralism dan absolutism dan

³Lihat Hasan Sadely. Dkk. *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 5. (Jakarta; Ikhtiar baru- Van Hoeve, t.th), h, 2727

⁴Lihat M.Zainuddin, *Loc.Cit.*

⁵Lihat MuhyarFanani, *Loc.Cit.*

relatifisme. Bagi penganut absolutisme, jelas, batas itu adalah patokan yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, misalnya firman Tuhan dan atau rasionalitas modern, demikian pula halnya bagi kaum relativis, batas itu adalah watak relative setiap nilai, kebenaran, atau moralitas. Dalam konteks ini pluralisme mengusung nilai-nilai universal manusiawi, dan menjadi tapal batas yang tak boleh diingkari.⁶

Pluralisme atau keanekaragaman, sebagai implikasi dari perbedaan, bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah hidup manusia, sebagaimana yang diberitakan al-Qur'an, sejak semula manusia telah tercipta dalam keadaan berbeda, antara laki-laki dan perempuan dan diantara malaikat (sebagai simbol kebaikan) dengan Iblis (sebagai simbol kejahatan). Keadaan seperti ini terus berjalan dan berkembang sedemikian rupa, sehingga semakin lama perbedaan tersebut semakin tampak dan kompleks, sejalan dengan pesatnya perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

Era sekarang adalah era pluralisme, lihat saja fenomena yang ada di sekeliling kita. Budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, social, suku, pendidikan, ilmu pengetahuan, militer, bangsa, Negara, belum lagi aspirasi politik, semuanya menampilkan wajah yang pluralistik. Samuel P. Huntington menyebutkan bahwa pada abad ke 21 akan terjadi sebuah bentuk keanekaragaman yang belum pernah terjadi sebelumnya, dia menyebutnya sebagai "benturan peradaban" (*clash of civilization*), benturan antara budaya timur dan barat, antara Islam dan Kristen, serta antar modern dan tradisional, dan hal ini tentunya berpotensi menimbulkan benturan fisik (peperangan).⁷ Menurut hemat penulis, teori

⁶Lihat, Felix Baghi, SVD (ed). *Pluralisme, Demokrasi dan toleransi*, Cet. 1. (Maumeere: Ledarelo, 2012), h. 65-97.

⁷Lihat, Samuel P. Huntington, "Benturan Antara Peradaban Masa Depan Politik Dunia", terjemahan Saeful Muzani, dalam *Ulum al-Qur'an*, no 5, Vol IV, Tahun 1993. Pendapat tersebut dikutip pula oleh M.Nasir Tamara dan Elsa Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta, Paramadinah: 1996), h.3

Samuel P.Huntington ini masih sangat relevan, dan sangat urgen khususnya dalam menopang kerangka pikir dari penelitian ini.

Dari sudut pandang dialektika, pluralisme adalah proses sejarah, dengan kata lain, pluralisme adalah gejala yang datang secara alamiah. Segala sesuatu berada dalam proses yang disebut dengan dialektika, yaitu bahwa segala sesuatu saling berhubungan dan senantiasa mengalami perubahan yang terjadi melalui pertentangan di antara hal-hal yang berbeda atau berlawanan.⁸ Proses tersebut melalui tiga tahap: *Theses*, *antitheses*, dan *Syntheses*. Dengan kata lain, bahwa segala sesuatu itu selalu berada dalam proses *differensiasi*, kontradiksi dan rekonsiliasi. Jadi pluralism atau keanekaragaman adalah sebuah proses sejarah yang tidak akan berhenti selama proses sejarah itu masih berjalan. Oleh karenanya, dalam konteks ini, agama adalah hasil proyeksi keinginan manusia yang muncul akibat interaksi social. Jadi, agama adalah produk suatu bentuk masyarakat tertentu.⁹

Sementara dalam pandangan filsafat prenatal, pluralisme terletak pada dimensi eksoteris aja, yaitu datang pada dataran pemahaman, pemahaman, interpretasi, inspirasi, symbol, dan sejenisnya, yang semua itu berada dalam lingkup ruang dan waktu. Dalam pandangan ini, kebenaran mutlak hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar pelbagai “kebenaran” sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat chaya adalah satu- dan tanpa warna, tetapi spectrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka ragam. Demikian pula hakekat agama, yang benar hanya satu, tetapi karena

⁸Lihat, Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj Soejono Sumargono, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1992),h. 124

⁹Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h, 119

agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka keberagaman bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan.¹⁰

Selanjutnya, pandangan pluralism dianut oleh kaum prenalis. Aliran filsafat ini kembali populer yang dipelopori oleh Prithjohf Schuon,¹¹ Sayyed Hussein Nasr. Menurut Sayyed Hussein Nasr sebagaimana yang dikutip Basnag Said, bahwa inti dari pandangan prenalisisme adalah bahwa setiap agama telah mengandung apa yang disebut dengan *Inner Metapysical truth of religions* (kebenaran metafisis batiniah agama-agama). Kebenaran agama itu bersifat transenden yang mana pola dasarnya terletak dalam intelek ilahy. Adapun menurut QS, Hud/11: 118


 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.¹²

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pluralisme atau keanekaragaman adalah kehendak Tuhan atau ciptaan ilahi. Sementara itu Rasyid Ridha memahami ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa Tuhanlah yang berkehendak menciptakan adanya perbedaan di tengah manusia, artinya bahwa keanekaragaman adalah fitrah manusia.¹³

Imam al-Gazali mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Imarah, bahwa bagaimana mungkin manusia bersatu untuk mendengarkan, padahal telah ditetapkan bahwa mereka akan terus

¹⁰Komaruddin Hidayat dan Muhammad W. Nafis, *Agama masa depan Perspektip filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995),h. 6

¹¹Frithjohf Schuon, *Islam and the Perennial Phillosophy*, (Word of Islam Festival Publishing Company Ltd., 1976), h. 72

¹²Departemen Agama RI, . *Op. cit.*, h. 471

¹³Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz XII, (Beirut: Dar-al-Fikr, t,t,h), h. 193.

berbeda, sehingga karena berbeda-beda itu pula Tuhan menciptakan mereka.¹⁴

M. Alwi Shihab berpendapat bahwa pluralisme atau keanekaragaman merupakan ketentuan alam (*Order of Nature*).¹⁵ Jadi hakekat pluralisme atau keanekaragaman adalah sebagai fitrah (sifat yang melekat secara alamiah) bagi sekalian manusia. Tuhan telah menjadikan manusia dalam keadaan berbeda-beda. Dengan kata lain, bahwa sifat alamiah manusia adalah berbeda, baik dalam bentuk fisik, pemikiran dan perbuatan. Maka agama yang diyakini oleh manusia tentu juga menjadi berbeda-beda. Hal yang terpenting sekarang adalah bagaimana sikap kita terhadap pluralisme atau keanekaragaman. Karena pluralisme atau keanekaragaman, selain dapat melahirkan konflik, juga bisa melahirkan potensi kerja sama yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Tipologi pluralisme di Indonesia adalah bentuknya modifikasi. Beberapa mengambil sebagian aliran global teologi dan sebagian mengambil dari *transendent Unity of religions*. Dan kedua aliran tersebut bertujuan sama, yaitu keberadaan agama-agama sama derajatnya. Tetapi aliran yang diminati oleh kaum pluralis Indonesia adalah *transcendent Unity of religions*. Sebab wacana agama Indonesia banyak dilatar belakangi oleh konflik social dari pada konflik teologi.

Pluralisme yang ada di Indonesia memiliki beberapa tipe, pada satu sisi mengandung nilai-nilai toleransi, pada sisi yang lain mengandung nilai relativisme bahkan, sampai kepada tingkat nihilisme. Doktrin relativisme bermula dari Protagoras seorang tokoh sufisme yang berprinsip bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu (*man is the*

¹⁴Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralisme*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), h. 35

¹⁵Alwi Shihab, *op.cit.* h 56

measure of all things).¹⁶ Doktrin relativisme hanya mengandalkan akal manusia, dalam pandangan relativis agama hanyalah tradisi. Agama tidak layak dijadikan patokan/standarisasi nilai-nilai kebenaran yang absolut.¹⁷ Kaum relatifis berkeyakinan bahwa yang absolut hanya Tuhan,¹⁸ jadi kebenaran agama hasil tafsiran manusia adalah relative dan tidak absolute. Kebenaran yang absolute hanya dimiliki oleh Tuhan, jika wahyu Tuhan telah memasuki akal manusia, maka kebenaran itu menjadi relative dan nisbi, sebab manusia sifatnya adalah relative.

Agama (Tuhan) memiliki absolutisme kebenaran dan jika agama memasuki akal manusia, maka wahyu tersebut akan menjadi pemikiran keagamaan, maka pemikiran tersebut (representasi manusia tentang agama) adalah relatif sebab manusia sifatnya relative.¹⁹ Nurkholish Madjid, Juga membedakan antara agama dan pemikiran agama. Menurut beliau agama adalah absolute sebab datang dari Tuhan, sedangkan pemikiran agama adalah relative sebab telah masuk ke akal/pemahaman Manusia, dan manusia adalah relative.²⁰

Disamping itu, ternyata tampak pula bagaimana penafsiran atas sebuah agama (baca: Islam) sendiri tidaklah tunggal. Dengan demikian upaya mempersamakan dan mempersatukan menjadi sangat relative ketika diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.²¹

Pluralisme berkaitan erat dengan relativisme kebenaran, sedangkan relativisme memandang, bahwa semua keyakinan keagamaan,

¹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James, Pengantar Kepada Filsafat Untuk Mahasiswa IAIN dan Perguruan Tinggi lainnya*, Cet. 1, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1990), h. 44. Lihat juga, Hamid Fahmy zarkazyi, *Liberalisme Pemikiran Islam*, (ponorogo, centre for Islamic and occidental Studies (CIOS),2007), h. 92-98

¹⁷Lihat Siti Musdah Mulia, dalam Sururin (ed), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung: Fatayat NU dan The Ford Foundation, 2005), h. 238-239

¹⁸Ahmad Syafii Ma'arif, mantan ketua PP Muhammadiyah, *Mutlak dalam kenisbian*., lihat <http://ponpes-almukhtar.blogspot.com> dikutip tanggal 20 April 2010.

¹⁹M. Khoirul Mustafa, dalam Sururin (ed) , *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Bandung: Fatayat NU dan The Ford Foundation, 2005), h.58

²⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Cet. Ke- IV; Jakarta: Paramadina, 1992 (thn 2000), h.328-329

²¹M.Khoirul Mustafa, *Loc.Cit.*

ideologi, dan pemikiran filosofis, sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki posisi yang sederajat. Jadi tidak ada kebenaran yang mutlak dapat ditemukan dalam suatu agama karena memiliki kepastian yang sama.²²

Pluralis-relatrifisme adalah gagasan yang menekankan, bahwa perbedaan dan kemajemukan adalah prinsip yang tertinggi. Pemahaman pluralisme mengharuskan manusia menghormati semua bentuk keanekaragaman dan perbedaan, dengan menerima hal tersebut adalah bentuk dari menerima realitas yang sebenarnya. Menurut Nurcholis Madjid, manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (sebagaimana dalam ayat di atas), maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif- optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan itu.²³

Maka dalam konteks ini, Nurcholish Madjid mengajak umat manusia menerapkan prinsip “kenisbian” yang dalam prinsip untuk melepas klaim kemutlakan kebenaran, sehingga persaudaraan dapat dibangun antar umat manusia. Melalui semangat persaudaraan diharapkan dapat mengubah perbedaan-perbedaan sehingga dapat menjadi sumber positif dalam berlomba-lomba menuju kebaikan. Kemudian, melalui persaudaraan sikap saling menghormati akan tumbuh sehingga menghargai perbedaan antar umat beragama adalah hanya terletak pada ritual keagamaan dalam mengekspresikan patuh dan tunduk kepada Allah Yang Maha Pencipta.²⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari prof. Dr. Ahmad Syafii Ma'arif, mantan ketua PP Muhammadiyah, menyatakan, “sekali pemahaman akan wahyu memasuki akal manusia, siapa pun manusia itu,

²²Dikutip dari Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam perdebatan*, (Malang: UMM- Press, 2009), h. 170.

²³Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. LXXV

²⁴*Ibid.*

ia akan memasuki wilayah kenisbian. Tidak boleh diklaim sebagai suatu kebenaran. Akal manusia tidak akan sampai mengetahui hakekat kebenaran. Sehingga, konsekuensinya juga tidak bisa mengetahui hakekat kebatilan. Akhirnya tidak boleh mengatakan bahwa apa yang diyakini oleh seseorang benar atau bathil. Begitu juga keyakinan Ahmadiyah tidak bisa dikatakan sesat atau batil.²⁵

Kaum pluralis yakin bahwa agama- agama adalah bentuk jalan menuju Tuhan. Menurut Budhy Munawar Rahman, jalan menuju tuhan itu adalah satu, tetapi jalurnya banyak, atau jalur menuju keselamatan adalah memang banyak dan Tuahn memanivestasikan dalam bentuk yang beraneka ragam dan bukan hanya pada satu jalan. Dia juga mengutip ayat QS al-Hujarat/ 49; 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁶

Menurutnya ayat ini menerangkan tentang perintah Allah untuk saling kompromi, salin *take and give*, dan tidak ada yang boleh mengklaim sebagai yang paling benar.²⁷ Pluralism, menurut Budhy Munawar Rachman, tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk , beraneka ragam tetapi pluralisme

²⁵Ahmad Syafii Ma'arif, *Mutlak dalam Kenisbian*”, Republika 29/12/2006, lihat juga, Biyanto, *Pluralisme keagamaan dalam perdebatan*, (Malang: UMM-Pres, 2009), h. 14-15

²⁶Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 1182

²⁷Budhy Munawar Rahman, *Islam dan pluralis wacana kesetaraan kaum beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), h. 37.

harus disikapi dengan *iteologis religionum* (teologi agama-agama) dengan tujuan memasuki dialog antar agama.²⁸

Selanjutnya, Budhy Munawar Rachman, dalam bukunya, *Islam pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, menjelaskan bahwa, pendekatan terhadap agama-agama adalah melalui tiga jalur yaitu dengan sikap eksklusif, menurut beliau adalah pandangan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. Inklusif, adalah pandangan yang membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain. dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan, agama-agam lain terdapat jalan keselamatan (kebenaran). Dan paralelisme adalah sikap pertengahan antara inklusif dan eksklusif. Pandangan yang mempercayai bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatannya sendiri-sendiri bukan agamanya yang paling memiliki kebenaran (ekklusif) atau agama lain adalah sebagai pelengkap agamanya (inklusif) atau setiap agama merupakan jalan-jalan yang sama menuju pada kebenaran. Sikap ini oleh John Hick disebut pluralism dalam bukunya *God and the Universe of Faiths*.²⁹

Makna pluralis dan pluralisme kaum pluralis selalu menyamakan. Senada pengkaburan tersebut, Alwi shihab juga berpendapat, berbicara pluralisme artinya bukan satu, tetapi plural, banyak. Banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama. Maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, kemudian juga dia berpendapat bahwa pluralisme itu adalah “respek” terhadap pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak kelompok yang berbeda, tetapi yang seharusnya adalah saling interaksi denagn baik saling menghormati khususnya ideologi agar terciptanya hubungan erat.³⁰

²⁸*Ibid.*, h.39-40

²⁹Lihat Budhy Munawar RAhman, *Ibid*, . h. 58-61

³⁰Alwi Shihab, dalam sururin (ed) kata pengantar, *Nilai- Nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung: Fatayat NU dan ford foundation,2005), h. 17.

Jika pluralism ini dianggap sebagai cara bertoleransi terhadap penganut agama lain, maka Diana L. eck membantah pendapat tersebut dalam tulisannya *what is pluralism,*” *Nicman Reports god in the Newsroom Issue*” bahwa pluralism tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan (*the encounter of commitments*) alias mengharapkan kesamaan dalam agama-agama.³¹

Hal ini juga senada dengan Syafii Anwar, Direktur *Internasional Centre for Islam an Pluralism (ICIP)* mengatakan bahwa “pluralism itu mengakui keberagaman orang lain, tanpa harus setuju. Selain itu, yang terpenting, bukan sekedar menjadi toleransi, melainkan menghormati ajaran agama orang lain dan sadar betul bahwa keberagaman orang lain bagian yang sangat fundamental dan inhern dengan hak asasi manusia,”. Konsep pluralism yang tidak sekedar toleransi, tetapi lebih menuju kepada penghormatan (*respect*) kepada yang lain (*the others*).³²

Dalam konsep Islam mengakui perbedaan dan identitas agama-agama, tetapi tidak sampai pada tingkat pembenaran terhadap teologinya. Islam tetap mengakui kesalahan teologi agama yang lain bahkan sampai tingkat mengoreksi, tetapi Islam juga tidak memaksakan mereka untuk masuk Islam. Islam juga membiarkan agama selain Islam untuk melaksanakan ritual agamanya, selama tidak mengganggu agama Islam. ini berarti Islam tidak mentolelir persamaan agama (*Lakum dinukum waliyadin*).³³

³¹Biyanto, “ *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*”,. h. 50

³²<http://www.tokoindonesia.com/ensiklofedi/s/syafii-anwar/berita/01.shtml>
dikutip tgl 22 april 2010.

³³Henri Salahuddin, Ial-Kafirun, *Islamiyah Jurnal Pemikiran islam Republika*, 14 Januari 2010.

Senada dengan pandangan sebelumnya, Ali Rabbani Gulpani³⁴ mengatakan bahwa memang hakikat yang agung dan sumber alam wujud tidaklah lebih dari satu, namun, argument-argumen yang dikemukakan dalam pandangan kemajemukan dan variasi agama telah memunculkan kerangka pikir pluralitas dan variasi agama, masalah kedustaan dan kebenaran, masalah hak dan bathil. Contohnya, seseorang meyakini keesaan dan kemurnian sifat dan zat Tuhan, sementara yang lain meyakini ateisme keesaan dan kemurnian sifat Tuhan. Seseorang meyakini sebagai tauhid sedangkan yang lain meyakini personalitas keesaan zat Tuhan, sementara yang lain menolak identifikasi zat Tuhan dan memandang puncak di alam wujud ini tanpa identitas. Jadi, menurutnya lagi, bagaimana mungkin aneka ragam persepsi dan keyakinan yang kontradiktif ini bisa dinyatakan benar?.

Dari beberapa penegasan diatas, maka tampaknya pluralism agama yang bisa diterima tak lain adalah dalam pengertian bahwa kehidupan bersama secara rukun orang-orang yang masing-masing meyakini kebenaran agamanya, adapun bagaimana cara supaya mereka meyakini pluralism ini bisa hidup sedemikian rupa, maka itu adalah persoalan tersendiri pluralism agama yang harus dicarikan jalan pemecahannya.

Dakwah sebagai salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya diakui oleh semua agama telah ada sejak zaman Adam dan Hawa. Begitu pula dalam filsafat perenial disebutkan bahwa komunikasi antara agama-agama adalah mutlak, karena semua menyampaikan kebenaran dan sumbernya juga adalah zat yang Maha

³⁴Ali Rabbani Gulpani, Huquqe Basyar, diterjemahkan oleh Muhammad Musa, "Menggugat Pluralisme Agama; Catatan Kritis Pemikiran John Hick dan Abdul karim Sourus", (Jakarta: al- Huda, 2004), h. 17-18.

Benar.³⁵ Dengan demikian, para penganut agama pun harus tetap membentangkan tali komunikasi dengan sesamanya yang diekspresikan dalam wujud saling menyapa dalam keragaman.

Asumsi lama terbadap eksistensi dakwah adalah seruan, ajakan, panggilan kepada umat tertentu dan umat lainnya untuk melaksanakan dan menerima ajakan yang disampaikan oleh parajuru dakwah. Kalau tidak, maka cenderung diposisikan sebagai orang atau kelompok salah dan sesat. Sehingga para pengawal agama-agama sangat berpotensi terjebak ke dalam situasi berhadap-hadapan sebagai musuh baik secara interen maupun secara ekstren agama, dan saling berusaha merebut anggota kelompok atau umat lain dari habitatnya demi pencapaian hasrat sebagai komunitas yang mayoritas atau menambah jumlah kuantitas kelompoknya dan kadang mengabaikan persoalan kualitasnya.

Eksistensi dakwah seperti ini, sangat rentang untuk menjadikan agama sebagai kedok untuk mempossikan lawan-lawannya atau orang lain secara diskriminatif. Akibatnya, terjadilah situasi yang tidak kondusif(konflik) atau tragedi kemanusiaan atas nama agama atau yang lebih populer dengan istilah berperang demi Tuhan. Sistem dakwah seperti ini, kalau tetap dipertahankan, maka para pengawal agama sangat sulit melepaskan diri dan asumsi bahwa mereka adalah para propokator atas nama agama.

Situasi dan kondisi sudah berubah dan semua pihak telah mengakui adanya Pluralisme agama, maka semestinya aktivitas dakwah dalam pengertian lama tidak relevan lagi dipakai untuk menjawab tuntutan perubahan dunia yang semakin kompleks persoalannya. Yang ada adalah dakwah intern agama masing-masing, sedangkan secara ekstern hanyalah sifatnya dialogis dalam rangka silaturahmi sebagai saudara antar agama

³⁵Muhammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial* (Cet.I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h. 30

dan sama sekali bukan untuk saling menghakimi antara satu dengan yang lainnya.

Islam mempunyai konsep yang sangat kuat dan tinggi, yaitu konsep tauhid.³⁶ Dengan kata lain, doktrin tauhid tidak hanya meliputi wilayah abstrak, akan tetapi meliputi juga wilayah realitas (pembebas) dalam kehidupan manusia. Tauhid pada tataran penghayatan individu sangat berpengaruh terhadap pengalaman dan semangat pada diri seseorang, baik dalam perilaku hidup sehari-hari maupun sikap keberagamaannya. Dalam kondisi seperti ini, dakwah merupakan intitusi yang sangat fundamental untuk membentuk dan membina umat manusia menjalani kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi dan tegur sapa.

Dalam wacana kehidupan manusia, Pluralisme agama seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas dan stabilitas sosial. Tidak ada masyarakat yang majemuk yang dapat terbebaskan dari ketegangan-ketegangan etnik dan komunal. Tidak mengherankan bila masih terdapat pandangan negatif terhadap Pluralisme agama ini, karena pertimbangan pada implikasi-implikasi destruktif yang ditimbulkannya. Sesungguhnya masalah Pluralisme agama dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian karena bagaimanapun Pluralisme agama merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Bahkan Pluralisme agama merupakan bagian dari *sunnatullah* atau sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dengan menyadari hal ini, maka penyelesaian terhadap implikasi destruktif dari kemajemukan agama tidak harus dengan cara yang mengarah kepada pengingkaran atas kenyataan Pluralisme itu sendiri.

³⁶Orang-orang yang bertauhid akan mewujudkan suatu masyarakat yang merdeka. Akan tetapi karena lama terpendam oleh perjalanan sejarah umat manusia, sehingga Tauhid hampir tidak terkait secara struktural dengan kehidupan manusia. Term-term dalam ayat-ayat makkiyah senantiasa menghendaki adanya pembebasan manusia dari (keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan). Lihat A. Syafii Maarif, *Islam Harus Dibumikan*, Ulumul Quran; Jurnal Ilmu dan Komunikasi, Nomor 3. Volume IV. Tahun 1995, h. 18.

Untuk menghadapi tantangan keterbatasan manusia, Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan perubahan sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrahnya, maka manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan untuk memindahkan umat dari gelap gulita ke dalam cahaya yang terang benderang, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar. Dengan demikian, para nabi dan rasul menyelamatkan umat manusia dari kehancuran sebagai akibat dari perselisihan yang sebelumnya merupakan suatu umat yang satu. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
 الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ
 فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang

benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).³⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran dan agama yang satu, namun kemudian mereka berselisih dan bersengketa, merusak bumi, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk memberi petunjuk.

Alquran sangat jelas memberikan keterangan tentang kesatuan fitrah manusia, namun demikian Alquran mengakui adanya perbedaan antara kelompok manusia, sehingga setiap umat memiliki *syari'ah wa minhāj* (aturan dan jalan) masing-masing. Para nabi dan rasul, dalam misinya senantiasa berjuang menegakkan ajaran-ajaran Tuhan yang dibawanya.

Keragaman dan perubahan adalah merupakan fenomena aktual. Alquran sendiri merupakan refleksi perubahan, pengutusan para nabi dan rasul silih berganti dari zaman ke zaman sebagai agen perubahan, membuktikan bahwa kebutuhan akan reinterpretasi yang terus menerus, sehingga seolah-olah Alquran turun secara berulang kepada setiap konteks sejarah manusia. Oleh karena akal manusia saja tidak cukup untuk memisahkan antara yang baik dengan buruk, terutama persoalan-persoalan gaib. Maka sangat beralasan kalau Allah sang pencipta mengutus para nabi dan rasul kepada hamba-hamba-Nya untuk menutup kemungkinan terbukanya alasan bagi mereka untuk tidak beriman karena tidak adanya petunjuk, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk

³⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

beralasan dihadapan Allah swt. sebab para nabi dan rasul telah diutus dengan tugas yang agung³⁸:

Pertama: Menyeru orang untuk beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”* (Q.S. al-Anbiya’ : 25). **Kedua:** Menyampaikan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada umat manusia. Tugas tersebut telah dilakukan oleh para rasul dengan sebaik-baiknya. Tidak seorang rasul pun dari utusan-utusan Allah yang merasa enggan atau mengundurkan diri menyampaikan dakwah berupa perintah dan larangan Allah. *“Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat peritungan.”* (QS. Al-Ahzab: 39). **Ketiga:** Memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia ke arah jalan yang lurus. *“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah’ maka ikutilah petunjuk mereka ...”* (QS. Al-An’am: 90). **Keempat:** Menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. *“Sesungguhnya telah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21). **Kelima:** Memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, memberi tahu manusia tentang hal-hal yang sangat berat dan sangat meringankan yang kelak akan dialami manusia sesudah mati. **Keenam:** Mengubah arah pandangan hidup manusia dari kehidupan duniawi yang fana ini kepada kehidupan ukhrawi yang kekal abadi. *“Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan*

³⁸Muhammad Ali ash-shabuni, *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001), h. 37-40.

main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 64). Ketuju: Dan akhirnya,diutusnya para rasul itu adalah supaya manusia tidak punya alasan di hadapan Allah yakni mengatakan, bahwa mereka tidak beriman karena mereka tidak pernah datang orang yang memberi peringatan sebelumnya. *“Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.”* (QS. an-Nisa’: 165).

Pluralisme agama menjadi sangat menarik, sebab bagi setiap penganut agama tentu sudah menjadi kewajiban moral baginya untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agamanya kepada orang lain. Seseorang yang percaya bahwa ajaran-ajaran agama yang diyakininya mampu menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, merasa ingin supaya orang lain juga menganut keyakinan yang sama demi merasakan kebahagiaan yang serupa. Menafikan pendirian luhur ini justru merupakan sikap ego-spiritual dan bertentangan dengan ajaran setiap agama, sebab menyampaikan ajaran agama kepada orang lain merupakan perintah dan bagian penting dalam kehidupan beragama. Karenanya, setiap penganut suatu agama diwajibkan untuk menyebarkan agamanya kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa penyebaran agama pada dasarnya didorong oleh keinginan yang sangat luhur, yakni mengajak orang lain kepada jalan keselamatan. Dengan demikian, penyebaran agama merupakan konsekuensi dan bagian integral dari semangat keberagamaan (religiositas)³⁹.

Dalam kaitannya dengan Pluralisme agama inilah, dakwah Islam harus selalu dikaji ulang dan diperbaharui dalam rangka merealisasikan dakwah Islam sebagai penyejuk hati dan *elan vital* dalam membangun

³⁹Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta : Sypress, 1994), h. 26.

peradaban manusia. Jika visi ini disepakati, maka aktivitas dakwah di tengah Pluralisme agama dalam hubungannya dengan sikap *tasamuh* (toleransi) menjadi tema kajian yang sangat esensial dan cukup kontributif bagi realitas kehidupan di tanah air.

Usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah⁴⁰. Melalui kegiatan dakwah, umat manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dan benar dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

- a. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
- b. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri
- c. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu
- d. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya

⁴⁰ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 64.

- e. Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan bentuk-bentuk kamu, serta tidak pula harta-harta kamu, tetapi Allah melihat apa yang ada dalam hatimu dan perbuatanmu (H.R. Muslim)

Pada kesempatan ini bukan tempatnya dan tidak mungkin peneliti memunculkan semua makna-makna ayat Alquran dan Hadist yang mendukung argumentasi peneliti kaitannya dengan gugatan terhadap eksistensi dan paradigma lama dakwah yang ada sekarang.

Tugas sesama hanya saling mengingatkan dan tidak dapat saling memaksakan sesuatu konsep, paham, dan sikap yang kita anut untuk orang atau kelompok lain. Manusia memiliki kemerdekaan memilih apa yang terbaik baginya.

- a. Ajaran agama mengajarkan, bahwa seseorang tidak boleh taklid huta. Seseorang dalam melaksanakan pengabdian kepada Tuhan (Ukhrawi clan Duniawi) bukan menunit siapa-siapa, tetapi sesuai apa yang dipahaminya dan ajaran agama (Tuhan dan Rasul) yang dianutnya, bagaimanapun bentuknya.
- b. Perbedaan pemahaman dan sikap terhadap sesuatu tidak boleh menjadi alasan untuk menghakimi orang atau kelompok lain. Artinya ada orang yang merasa lebih baik atau mulia dari pada orang lain karena berbeda dengannya.
- c. Tidak ada orang yang sempurna dalam melaksanakan atau memahami ajaran agama. Boleh jadi kelebihan kita adalah kekurangan orang lain, sebaliknya kelemahan kita adalah kelebihan orang lain. Jadi sangat bijak, kalau dalam proses dakwah diarahkan kepada prinsip senantiasa berprasangka baik kepada siapa saja walaupun orang itu berbeda jalan dengan kita.
- d. Tidak ada jaminan bahwa penyeruh secara otomatis lebih baik dari pada orang yang diseruh. Oleh karena itu, penyeruh tidak boleh emosi atau putus asa kalau apa yang disampaikan tidak diminati orang, karena itu pengawal agama tidak perlu menghakimi orang lain

dengan berbagai gelar, semuanya serahkan kepada Tuhan sang pemilik kebenaran.

- e. Tuhan sendiri tidak menghendaki keragaman terhadap aktivitas kehidupan hamba-Nya, bahkan hidup ini jadi indah karena penuh dengan perbedaan. Jadi kalau ada orang selalu menghendaki bahkan memaksakan kehendak agar terjadi keseragaman dalam menjalankan aktivitas pengabdian kepada Tuhan, peneliti sangat khawatir yang bersangkutan lebih tuhan dari pada Tuhan itu sendiri
- f. Agama saja, Tuhan tidak paksakan untuk seragam walaupun itu bisa Dia lakukan. Artinya, konsep apaun di dunia ini pintu berbeda senantiasa terbuka. Termasuk :
 - a. Pemikiran;
 - b. Penampilan;
 - c. Sikap;
 - d. Pakaian;
 - e. gerakan dll.

Semua itu merupakan sesuatu yang masuk wilayah terbuka untuk memilih sesuai selera masing-masing. Sebagai orang yang mengaku beriman, kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan panjang yang didalamnya berlangsung proses ujian untuk menentukan siapa lebih baik dan benar dalam menjalankan pengabdian kepada Tuhan. Karena dalam suasana ujian, maka sangat tidak bijak dan etis kalau ada yang ribut-ribut, sangat mengganggu. Selanjutnya, sangat disayangkan kalau ujian sementara berlangsung tiba-tiba ada orang atau kelompok tertentu peserta ujian mengaku lebih mengetahui dari pada peserta ujian lainnya. Padahal, lembaran kerja belum selesai diperiksa dan hasilnya belum diumumkan oleh yang maha mengetahui.

Apa yang ada dipermukaan bukan menjadi ukuran final untuk menentukan selamat atau tidaknya manusia, tetapi apa yang ada di hati menjadi faktor penentu atau indikator Tuhan dalam menilai hambahnya.

Dengan demikian, pendapat mayoritas bukan satu-satunya ukuran untuk mengklaim bahwa mereka lebih baik dari pada kelompok minoritas. Pada awal kehadiran Agama Islam dia minoritas. Nabi Muhammad saw. mengingatkan umatnya, bahwa umatku pada suatu saat jumlah mereka banyak, tetapi hanya bagaikan bui dilautan. Artinya kuantitas bukan jaminan untuk menjadi ukuran keberhasilan dakwah.

Alasan lain untuk menggugat konsep dakwah yang hidup di tengah-tengah masyarakat adalah prinsip kemaslahatan umum manusia. Kalau aktifitas dakwah tidak membawa kemaslahatan umum umat manusia, maka aktifitas dakwah yang seperti itu semestinya dihentikan.

Dakwah merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan beragama, karena berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia. Di tengah pluralisme agama yang semakin deras dengan segala implikasinya, dakwah diharapkan berfungsi sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah⁴¹. Sehingga perbedaan yang ada dapat hidup berdampingan secara harmonis, sehingga senantiasa berada dalam suasana sepakat dalam perbedaan.

Realitas masyarakat membuktikan bahwa kehidupan di dunia ini bukan hanya satu komunitas, tetapi beragam. Hanya Tuhan selain Allah yang tidak mengakui hal tersebut. Keadaan umat yang beragam tersebut, telah berubah seiring dengan perjalanan panjang sejarah agama-agama. Oleh karena itu, agar perjalanan agama tetap eksis, maka realitas Pluralisme agama harus disikapi secara arif oleh para pengawal agama.

Fenomena tersebut di atas, memberi inspirasi peneliti untuk mengkritisi eksistensi dakwah yang ada sekarang, karena cenderung tidak

⁴¹Pengimbang berarti dakwah harus mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan rohaniyah. Dakwah sebagai penyaring berarti dakwah diharapkan memberikan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Dakwah sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahami makna hidup yang sesungguhnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk direapkan di era informasi dan globalisasi dewasa ini. Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

sesuai lagi dengan tuntutan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan umat manusia. Jadi, para pengawal agama-agama sudah saatnya untuk menghentikan sikap apriori dan curiga terhadap aktivitas keagamaan orang lain. Apalagi sampai menjadi hakim sendiri untuk menentukan siapa yang Haq dan Bath atau sesat.

Kewajiban moral ini, bagi seorang muslim terwujud dalam aktivitas dakwahnya yang bukan hanya ditujukan kepada mereka yang beragama Islam, tetapi juga bagi kelompok non-muslim. Seseorang yang sadar akan ajaran Islam, maka perlu baginya terjun di tengah-tengah lingkungan yang Islami untuk berdakwah, sebab melakukan dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari kesadaran akan Islam⁴².

Mengingat tugas menyampaikan ajaran agama ini terkandung dalam setiap ajaran agama, maka penganut agama lain juga memiliki pendirian yang sama dengan seorang muslim dalam menyebarkan ajaran agamanya. Akibatnya, antara juru dakwah dengan penyeru agama lain sering terjadi kesalahpahaman dan sikap saling mencurigai yang selanjutnya dapat menjadi embrio bagi terciptanya konflik antar umat beragama. Memandang persoalan ini secara kritis, tentu menjadi suatu tantangan yang harus disikapi secara dewasa oleh setiap penganut agama. Haruskah ajaran-ajaran agama yang begitu luhur, pembawa kedamaian dan kebahagiaan, justru berbalik membawa pertentangan, pertumpahan darah, dan keresahan? Oleh karena itu, Pluralisme adalah motivator untuk menghadapi ujian, dan berlomba-lomba dalam berkarya dan berkreasi diantara masing-masing pihak yang berbeda dalam syariat, *manhaj*, dan peradaban mereka.⁴³ sebagaimana firman Allah dlam QS. Al-Maidah:48

⁴²Isma'il R. al-Faruqi, *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1991), h. 19.

⁴³Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralisme; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 13.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,

Saatnya para pengawal agama-agama melakukan evaluasi terhadap system dakwah yang dikembangkan selama ini dan bagaimana hasil yang telah dicapai. Para pengawal agama-agama dalam melaksanakan aktivitas dakwanya diarahkan kepada prinsip berlomba-lomba dalam menghadirkan yang Haq dengan mengedepankan kemaslahatan umum umat manusia dan senantiasa membuka pintu dialog kepada siapa saja, sehingga tercipta kondisi saling tegur sapa di tengah-tengah Pluralisme agama

Sistem dakwah yang dibutuhkan di era sekarang adalah dakwah etik (*akhlakiyyah*) yang ditegakkan di atas prinsip keteladanan, dengan demikian tujuan misi agama dapat tercapai yaitu menjadi *Rahmatan lil 'alamin* sebagai perwujudan dan konsep kemaslahatan umum manusia.

Konsep dakwah di atas, menghendaki bagaimana upaya para pengawal agama masing-masing untuk membimbing umatnya untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya dan tidak apriori dan curiga terhadap aktivitas keagamaan umat lain, tetapi yang ada adalah sikap sportif dalam sebuah perlomhaan *“Fastabiqul Khairat”*

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Eksistensi Dakwah dan Problematika Dai dalam Perspektif Pluralisme Agama?

C. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran tentang judul yang dibahas, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan definisi oprasioanal sebagai berikut.

Kata dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan haruf *دعو* yang berarti dasar menarik perhatian sesuatu melalui suara atau kata-kata.⁴⁴ Dari situ kata *دعوة* misalnya berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu.⁴⁵ Kemudian bentuk isim fail dari kata itu adalah *الداعي*, jamaknya *دعاة*, muannasnya *داعية*, jamak *داعيات* yang berarti orang yang mengajak manusia kepada sesuatu misalnya keagamanya atau mazhabnya.⁴⁶ Kata dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti: 1. Penyiaran, propaganda. 2. Penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya (seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama).⁴⁷

Kemudian dari segi istilah, Bahy al-Khūly menyatakan, dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih

⁴⁴Lihat, Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Juz. II (Mesir: Muḥafāz al-Bahā al-Halabiyy wa Aḥlāduh, 1389/1969) h. 279.

⁴⁵Lihat, Ibn Manṣūr, *Lisān al-ʿArab*, Juz XIV, h. 257, al-Ḥayib bin ʿIbād, *Al-Muḥīṭ fī al-Lughah*, Juz I, h.115, al-Jawharī, *al-Ḥaṣṣah fī al-Lughah*, juz I, h.206, Zayn al-Dīn al-Rāzī, *Mukhtār al-Ḥaṣṣah*, Juz I, h. 100 Lihat (t, peng.) *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 216.

⁴⁶*Ibid*, h. 216

⁴⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 181.

baik.⁴⁸ ‘Alī Maʿfūṣ mengemukakan pengertian dakwah yaitu mendorong manusia berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang maʿruf dan melarang yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁹

Pluralisme⁵⁰ berasal dari bahasa latin, yakni plural yang berarti jamak. Secara etimologis, term pluralism berarti *al-taʿaddudiyah* (Keragaman), dalam bahasa Inggris disebut *pluralism*, terdiri dari dua kata yakni: *plural* yang berarti beragam dan *isme* yang berarti paham. Jadi dapat berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham. Istilah pluralism berasal dari kata “plural” yang berarti jamak, atau lebih dari satu. pluralis berarti kategori jumlah yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua. Oleh karena itu *pluralism* berasal dari terminology bahasa Inggris, maka mendepenisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus tersebut. Dalam kamus *oxford dictionary* sebagaimana dikutip oleh Anis Malik Toha, menyebutkan bahwa term *pluralism* dalam arti jamak atau lebih dari satu menunjuk kepada 3 (tiga) pengertian: *pertama* pengertian kegerejaan, yaitu sebutan bagi orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, dan memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan; *kedua* pengertian filosofis, dalam pengertian ini *pluralism* merupakan sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran mendasar yang lebih dari satu; dan *ketiga* pengertian sosio politis, *pluralism* adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran,

⁴⁸Al-Bahy al-Khūly, *Tazkirah al-Duʿāt* (Mesir: Dār al-Kitāb al-ʿArabiy, 1952), 27.

⁴⁹Alī Maʿfūṣ, *Hidāyah al-Mursyidīn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-ʿArabiy, 1952), h. 17.

⁵⁰Pluralisme berasal dan kata plural yang menunjukkan anti jamak atau lebih dan satu. Dalam kaitannya dengan agama, maka yang dimaksudkan Pluralisme agama adalah ada banyak agama dalam ada banyak agama dalam komunitas tertentu. Corak masyarakatnya yang pluralistic memungkinkan terjadinya kragaman pendapat, sikap dan prilaku. John M. Ecoshls dan Hassan Shodili, *An English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 595.

maupun partai dengan menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaaan yang mencirikan masing-masing kelompok yang dimaksud.⁵¹

Sementara, dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pluralism artinya paham, atau suatu keadaan masyarakat yang majemuk (kemajemukan dimaksud adalah kemajemukan berkaitan dengan sistem sosial dan politik).⁵² Anis Malik Toha mengatakan bahwa jika pengertian di atas disederhanakan, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pluralism adalah mewujudnya berbagai keyakinan dalam satu waktu dan wilayah dengan tetap terpeliharanya perbedaan- perbedaan serta karakteristiknya masing-masing.⁵³

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan' sejarah yang ditanik berdasarkan situasi nyata manusia di muka bumi ini. Umat manusia sudah betul-betul menyadari bahwa ada beragam agama di muka bumi ini. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama, tetapi skalanya sangat kecil terutama pada agama-agama besar. Terhadap kenyataan ini, agama harus mengambil sikap, dalam mengambil sikap itu muncul fakta yang menarik bahwa sebetulnya semua agama sudah mengakui Pluralisme Agama, barangkali tidak dalam praktik, tapi masih dalam ajaran normatif.

D. Tujuan dan Kegunaan :

1. Tujuan :

1. Untuk mengetahui eksistensi dakwah dan Problematika Da'i dalam Perspektif Pluralisme Agama.
2. Untuk mencari konsep dakwah dan solusi para Da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah di tengah Pluralisme Agama.

2. Kegunaan:

⁵¹Lihat, Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan kritis*, (cet. 1, Jakarta; Perspektif, 2005) h. 12.

⁵²Departemen pendidikan dan kebudayaan / Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke- 3, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), h. 777

⁵³Anis Malik Toha, *Loc.Cit.*, lihat juga, Basnang Said, *Pendidikan Plural- Upaya Mewujudkan Negeri Damai*, (Makassar, 2011), h. 55

1. Sebagai langka kongkrit membangun kesadaran umat manusia akan eksistensi Dakwah dan Problematika Da'i dala Perspektif Pluralisme Agama.
2. Sebagai bagian dari sumbangsi terhadap keilmuan dakwah dan menjadi solusi para Da'i dalam menjawab problema dakwah di tengah Pluralisme Agama.
3. Sebagai bahan acuan bagi perkembangan khasanah intelektual secara umum, khususnya dalam bidang studi agama-agama, demi tercapainya toleransi antar umat beragama.

F. Tinjauan Pustaka

Tema Dakwah dan Problematika Da'i dalam Perspektif Pluralisme Agama, termasuk dalam wilayah pengkajian yang senantiasa hangat dan aktual. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa telah banyak literatur yang membahas masalah dakwah dan problematika Da'i, terutama buku-buku dakwah dan buku-buku keislaman lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun literatur yang dapat dikemukakan antara lain.

Kisah para nabi cermin kita masa kini, karya Sayyed Abul Hasan Ali Nadwi. Dalam buku ini, diuraikan tentang perjuangan para nabi dalam mengembangkam amanah dan Allah dan hikmahnya dalam kehidupan. Sedangkan dalam buku Cara para nabi berdakwah, Rabi' bin Hadi 'Umar al-Madkhaly mengemukakan contoh dakwah para nabi.

Mesjid dan Dakwah, karya Nana Rukmana D.W. Menawarkan sebuah analisis bahwa pada hakekatnya manusia merupakan seorang komunikator dan sekaligus sebagai komunikan pada sisi lain. Seirama dengan analisa tersebut, dalam buku Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah, karya Bahri Ghazali. Mengemukakan bahwa manusia tidak dapat terlepas dan proses komunikasi. Oleh karena itu, seseorang berada pada posisi sebagai komunikator atau Komunikan, terletak pada fungsinya.

Dalam buku Komunikasi Islam, karya A. Muis. Terkait dengari fungsi tersebut, maka dalam buku ini dikemukakan bahwa ada dua kemungkinan yang menghadang komunikator yaitu: Pertama, kemungkinan komunikator melanggar etika. Kedua, komunikator kemungkinan mendapat pujian dan kecaman dan komunikan. Dalam buku Tafsir Ayat-Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif oleh Iftitah Jafar. Dalam buku ini dipaparkan ayat-ayat Alquran mengenai etika dan kualifikasi komunikator.

Ad-Dakwah, Qawa'id wa Usul, karya Jum'ah Amin Abdul Aziz. Dalam buku ini, menyuguhkan berbagai resep dakwah, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya yang sangat berguna untuk para komunikator, sebagai acuan' dalam bertindak sekaligus sebagai koreksi atas banyaknya fenomena penyimpangan dalam pelaksanaan dakwah.

Selanjutnya dalam buku *Al Hikmah tu Fid dakwah Ilallahi taala* karya Said bin Ali Al-Qahthani dalam buku ini kemukakan tentang tugas, bekal dan akhlak seorang komunikator.

Selanjutnya dalam buku *Ususu ad-Da 'wah wa Adabu ad-Du 'at* oleh Muhammad Sayyid al-Wakil. Pembahasannya menyorot tentang kode etik, metode dan tanggung jawab seorang komunikator.

Sedangkan dalam buku *Manhaj Dakwah Salafiyah* oleh Imani Ibnu Taimiyyah memaparkan mengenai rambu-rambu di atas jalan para komunikator. Dalam kajian-kajian tersebut, belum ada yang secara khusus membahas mengenai Dakwah di tengah Pluralisme Agama.

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Dalam buku ini, dikemukakan sejarah perkembangan dan sebab-sebab timbulnya teori pluralisme agama. Selanjutnya diuraikan pula Tren-tren pluralisme agama dan dasar-dasarnya; sentralitas manusia, mengkaji ulang terminology agama, kebenaran terbagi secara merata antar

agama-agama dan agama-agama saling melengkapi. Fenomena, implikasi, dan konsekuensi Pluralisme agama.

Nur Achmad (ed.), *Pluralisme Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Pluralisme, toleransi, dan inklusivitas; membangun rekonsoliasi dan kerja sama demi kesatuan dan persatuan, sehingga tercapai kearifan Dakwah dalam masyarakat majemuk melalui dialog antar umat beragama demi tercapainya cita-cita perdamaian dan nilai-nilai kerukunan dalam doktrin agama-agama.

Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. buku membicarakan Tren baru mengacak Islam, pengingkaran atas otentisitas Alquran, antara ketetapan Nish dan Maqashid Syari'ah dan pro kontra dalam melihat eksistensi Pluralisme agama. Selanjutnya, Marzuki Wahid (ed.), *Jejak-jejak Islam Folitik*. Islam sebagaimana agama-agama lainnya dalam kenyataan bias memunculkan wajah dua, tergantung siapa yang mengekspresikan. Bisa menyuburkan dan mencerahkan peradaban, tetapi sekaligus juga meletupkan otoritarianisme dan destruktivitas yang mencabikcabik kehidupan umat manusia.

Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer Menyelesaikan, Mencegah, Mengolah, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, konflik, agama, dan ras* Didalamnya dijelaskan bahwa berbagai kepentingan manover politik yang biasanya memanfaatkan perbedaan menjadi konflik yang mengancam perdamaian internal dan eksternal..

Rusmin Tomanggor (ed), *Model Kedamaian Sosial di Wilayah Konflik Beragamnya identitas etnis dan agama serta bermacam-macamnya kepentingan politik dan ekonomi kelompok masyarakat adalah potensi kuat terjadinya konflik, namun konflik menjadi tidak wajar, ketika cara-cara main hakim sendiri dipilih sebagai media solusi.*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian: Library Research
2. Sifat Penelitian: Deskriptif Kualitatif
3. Pendekatan Penelitian:
 - a. Pendekatan Historis, upaya. untuk menelusuri perkembangan Dakwah dan Problematika Da'i dalam perspektif Studi Agama-Agama.
 - b. Pendekatan Psikologi, mempertimbangkan faktor manusiawi pelaku dakwah terhadap umat yang plural, sehingga dakwah dapat diaplikasikan dengan baik.
 - c. Pendekatan Sosio-Kultural, mengkaji bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat dari masa ke masa yang selanjutnya menjadi indikator bagi pelaku dakwah dalam menata kehidupan umat di tengah Pluralisme agama.
4. Langkah Penelitian:
 - a. Menelusuri literatur-literatur yang membahas tentang dakwah dan Da'i.
 - b. Mengungkap sejarah perjalanan dakwah dan problematika Da'i
 - c. Menawarkan alternative dalam menjawab tantangan dakwah dan menjawab problematika Da'i di tengah Pluralisme Agama
 - d. Menarik kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya.
 - e. Mengusulkan saran-saran sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II TINJAUAN UMUM DAKWAH

A. Konsep Dasar Dakwah Islam

Kata *dakwah* berasal dari Bahasa Arab yang tashrifnya berasal dari: *دعوة - يدعو - دعى* , berarti: ajakan, seruan, dan panggilan. Secara etimologis dakwah berarti usaha untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar sesuai perintah Allah agar mereka memperoleh kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Di dalam Islam segala usaha yang dilakukan untuk membela dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah. Kegiatan dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah¹. Melalui kegiatan dakwah, umat manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih yang terbaik dan benar, yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Oleh karena itu, Alquran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula* yang berarti ucapan yang paling baik (Lihat QS. Fushshilat : 33). Seseorang yang telah mengimani Islam akan terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Seorang muslim yang imannya telah mendalam, merasa berbahagia jika hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinan itu².

Dasar hukum pelaksanaan dakwah ini adalah Alquran dan hadits. Beberapa ayat Alquran yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah ini antara lain :

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 64.

² Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), h. 24.

1. Surat Ali Imran [2]: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Terjemahnya :

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung’³.

2. Surat Ali Imran [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik’⁴.

3. Surat At-Taubah [9]: 123

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya :

‘Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 256.

⁴ *Ibid.*, h. 260.

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'⁵.

Dari ayat-ayat Alquran di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dakwah merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan karena berfungsi sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia. Di tengah arus informasi yang semakin deras dengan segala implikasinya, dakwah diharapkan berfungsi sebagai pengimbang, penyaring, dan pengarah⁶. Pengimbang berarti dakwah harus mampu memberikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan rohaniah. Dakwah sebagai penyaring berarti dakwah diharapkan memberikan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan Islami dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Dakwah sebagai pengarah berarti berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam memahamai makna hidup yang sesungguhnya. Ketiga fungsi ini amat relevan untuk direapkan di era informasi dan globalisasi dewasa ini.

Mengingat fungsi dan peranan dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya harus dipahami secara tepat dan benar sejalan dengan ketentuan al-Quran, Sunnah Rasul dan sirah nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh sebagai penopang lahirnya tatanan kehidupan masyarakat yang Islami. Untuk menemukan bangunan pemikiran yang tepat mengenai hakikat dakwah Islam, maka perlu dipaparkan beberapa pengertian mengenai dakwah dalam berbagai sudut pandang. Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu

⁵ *Ibid.*, h. 543

⁶ Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1994), h. 191.

proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami. Proses berkesinambungan yang dimaksud adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam secara lisan (penerangan/komunikasi), dapat dilihat dalam pemikiran yang dilontarkan oleh pakar dakwah seperti : A. Hasjmy, Toha Yahya Omar, Rahnip M., Slamet Muhaemin Abda, dan Jamaluddin Kafie.

A. Hasjmy menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri⁷. Senada dengan pandangan ini, Slamet Muhaemin Abda menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.⁸

Seiring dengan pengertian di atas, Toha Yahya Omar mengemukakan bahwa dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹ Rahnip M. berpendapat bahwa dakwah ialah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia oleh umat Islam sehingga

⁷ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 17.

⁸ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1994), h. 12.

⁹ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Widjaya, 1987), h. 14.

dapat mempengaruhi atau meyakinkan sasaran dakwah tersebut agar bersedia menerima dan mengamalkan apa yang dikehendaki oleh tuntunan agama Islam.¹⁰ Dakwah Islamiah berarti himbuan atau ajakan untuk mengembangkan dan melaksanakan kehidupan dan kewajiban berdasarkan firman Ilahi (Alquran) dan sabda Rasulullah (sunnah)¹¹. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang Islami.¹²

Dakwah dalam arti seluruh aktivitas muslim baik secara individual maupun secara kolektif yang bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam realitas empirik, dapat dilihat dalam pemikiran M. Hafi Anshari, Syamsuri Siddiq, dan M. Amien Rais. Dakwah Islamiyah mencakup semua aktivitas manusia muslim dalam usaha merubah suatu situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah¹³. Dakwah juga dapat berarti sebagai gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah status quo, agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.¹⁴

Apabila diteliti lebih mendalam, pengertian-pengertian dakwah yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat dibedakan dalam dua pola pemikiran. Pertama, dakwah diberi pengertian tabligh (penyiaran, penerangan, dan komunikasi) Islam. Kedua, dakwah diberi pengertian segala usaha dan aktivitas muslim untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Dari dua arus pemikiran di atas, Amrullah Ahmad (1995 : 16) memberikan pemikiran alternatif dengan menyebutkan bahwa dakwah Islam adalah mengajak umat

¹⁰ M. Rahnip, *Intelijen dalam Al-Quran dan Dakwah Rasulullah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1979), h. 23.

¹¹ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 199.

¹² Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Indah), h. 29.

¹³ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h. 11.

¹⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung : Mizan, 1991), h. 26.

manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ihtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyah* (pribadi), *usrah* (keluarga), *jamaah* (kelompok) dan *ummat* (masyarakat).¹⁵

Dakwah merupakan upaya (proses) perwujudan tatanam kehidupan yang Islami, memfungsikan Alquran dalam kehidupan secara optimal, karena tak satu sudutpun dari kehidupan manusia muslim lepas dari kontrol Alquran pengawasan Allah swt. Dengan demikian besaran dakwah ialah sebuah proses menebarkan seluruh isi Alquran kepada manusia dan lam semesta dalam kontek mengantarkan manusia kepada tatanan hidup yang Qur'ani.¹⁶ Bahkan menurut Victor I. Tanja, dakwah islam bukan hanya sebuah gagasan reologis, tatapi juga kesaksian setiap diri pribadi muslim yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan demikian, dakwah bukan saja proses penyampaian ajaran Islam secara lisan, akan tetapi seluruh aktivitas muslim yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran Ilahi. Dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi karena pada tingkat individual, kegiatan dakwah tidak lain adalah kegiatan komunikasi, yaitu kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah dari komunikator (muballigh/dai) kepada komunikan (jamaah/audiens) melalui kegiatan tertentu agar terjadi perubahan pada diri audiens. Dakwah juga merupakan suatu proses perubahan sosial

¹⁵ Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h. 16.

¹⁶A. Wahab Suneth Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: 2000), h. 9.

¹⁷Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problrm Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998), h. 23.

apabila perubahan nilai pada tingkat individu di atas, juga terjadi pada tingkat masyarakat di mana sebagian besar anggota masyarakat bertindak berdasarkan kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam¹⁸.

Baik kegiatan dakwah secara lisan, maupun dalam bentuk lain pada hakikatnya adalah usaha untuk membumikan ajaran-ajaran Islam demi kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Dakwah merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman yang dilaksanakan secara terorganisir dengan tujuan untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir dan bertindak manusia pada tingkat individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Perlu ditegaskan bahwa, meskipun secara teoritis dakwah merupakan ihtiar muslim secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam prakteknya kegiatan dakwah masih lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabligh.¹⁹ Masyarakat secara luas lebih mengidentikkan kegiatan dakwah itu dengan kegiatan tabligh atau penerangan Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan dakwah, bahkan boleh dikatakan bahwa bagian dari dakwah itu sendiri. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Tabligh**, yaitu dakwah yang disampaikan secara lisan atau tulisan.
2. **Khutbah**, yaitu tabligh yang diucapkan pada upacara-upacara agama seperti khutbah jum'at, Hari Raya, dan khutbah nikah, yang mempunyai corak, syarat, dan rukun-rukun tertentu.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah : Episod Kehidupan M Natsir dan Azhar Basyir* (Cet. I; Yogyakarta : Sippres, 1996), h. 206.

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah* (Cet. I; Yogyakarta : Sippres, 1994), h. 99.

3. **Nasihah**, yaitu menyampaikan perkataan baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.
4. **Fatwa**, yaitu memberikan uraian atau keterangan agama mengenai suatu masalah. Biasanya fatwa itu berkenaan dengan hukum Islam seperti fatwa majelis ulama tentang hukum KB, pembudidayaan kodok, dan sebagainya.
5. **Tabsyir**, yaitu memberitakan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti janji-janji Allah dengan pahala dan surga pada orang yang selalu beriman dan bertaqwa.
6. **Tandzir**, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain yang isinya berupa berita peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah dengan harapan orang tersebut berhenti dari perbuatan terlarang tersebut.²⁰

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan kepribadian *mad'u*. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam. Lingkungan yang tidak kondusif tersebut antara lain : lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pengaruh media massa, adanya ketimpangan sosial, dan sebagainya.

Melalui aktivitas dakwah harus diciptakan lingkungan masyarakat yang sehat. Lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha untuk memperbaikinya. Sasaran dakwah yang memiliki minat besar untuk berkelompok harus disalurkan secara positif dengan cara membentuk kelompok-kelompok jamaah. Setiap jamaah dipimpin

²⁰ Adi Sasono dkk., *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Cet. Jakarta : Gema Insani Press, 1998), h. 151-153.

oleh seseorang yang dituakan atau seorang dai yang bertugas memberikan bimbingan moral bagi *mad'u* dalam interaksi sosialnya.

Berangkat dari pemahaman mengenai misi dakwah dalam dinamika masyarakat yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diketahui beberapa unsur yang saling terkait dalam proses dakwah. Unsur-unsur tersebut saling terkait dalam proses pencapaian tujuan-tujuan dakwah. Unsur-unsur dalam aktivitas dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juru Dakwah

Kemampuan berdakwah bukanlah semata-mata suatu ilmu yang diajarkan atau seni seni yang dipelajari, tetapi lebih dari itu kecakapan berdakwah merupakan anugrah dan karunia yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang Dia kehendaki.²¹

Pada dasarnya, dakwah Islam dalam arti luas merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebab dengan kegiatan dakwah ini akan tercapai cita-cita *khaira ummah* (Lihat Q. S. Ali Imran [3]: 110). Dakwah Islam ini menjadi tugas setiap muslim baik sebagai perorangan maupun secara berkelompok. Kegiatan dakwah merupakan tugas untuk mengembangkan risalah kenabian. Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir dan risalah yang disampaikannya adalah risalah terakhir pula. Karena itu, dakwah Islamiah yang bertugas mengembangkan risalah Nabi Muhammad saw. menjadi tugas yang berkesinambungan sampai akhir zaman.

Dengan kegiatan dakwah inilah pertolongan Allah akan dapat diraih (Lihat Q.S. al-Hajj [22]: 40-41), demikian pula rahmat dan karunia-Nya (Lihat Q.S. at-Taubah [9]: 71). Sebaliknya, jika umat Islam

²¹Ali Garisha, *Du'aatun Laa Bughatun* diterjemahkan oleh Abu Ali dengan judul, *Juru Dajwah Bukan Teroris* (Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1986), h. 39.

meninggalkan kegiatan dakwah ini, maka kerusakan yang akan terjadi, keberkahan wahyu akan dicabut, dan kezaliman akan merajalela.

Unsur pelaksana dakwah ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dakwah. Untuk itu, seorang dai sebagai pelaksana dakwah harus memenuhi beberapa kriteria. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tsaqafah Daiyyah* sebagaimana dikutip oleh Didin Hafidhuddin mengemukakan bahwa setiap dai perlu memiliki kelengkapan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan dakwah²². Kelengkapan pengetahuan tersebut antara lain : (a) *Tsaqafah Islamiyah*, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Quran, tafsir, sunnah nabawiyah, ilmu tauhid, fikih dan ushul fikih, ilmu tarbiyah dan akhlak, serta *nizham* (sistem) Islam, yaitu aturan Islam yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan (walaupun hanya garis besarnya saja); (b) *Tsaqafah tarikhiyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami makna suatu peristiwa secara jernih untuk dijadikan pelajaran yang hidup dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar; (c) *Tsaqafah lughawiyah wa al-adabiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, agar dengannya bisa dipahami dengan baik kandungan al-Qurandan sunnah nabi, serta sumber ilmu Islam lainnya yang sebagian besar mempergunakan bahasa Arab; (d) *Tsaqafah insaniyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dakwah yang dilakukan akan memberikan hasil yang optimal manakala para dai mengetahui secara pasti kondisi sasaran dakwahnya, berupa : minat dan kecenderungannya, tingkat pengetahuannya, latar belakang budayanya, dan sebagainya; (e) *Tsaqafah 'ilmiyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan metode keilmuan dalam perspektif Islam, seperti : prinsip pengkajian Islam, cara memperoleh ilmu pengetahuan, obyek pengetahuan, dan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan; (f) *Tsaqafah waaqiyah*, yaitu

²² Lihat Didi Hafidhuddin, *op. cit.*, h. 83.

pengetahuan yang berkaitan dengan masalah kekinian, masalah-masalah yang terjadi pada umat Islam maupun umat manusia secara keseluruhan, di dalam maupun di luar negeri.

Kelengkapan-kelengkapan pengetahuan bagi para dai ini dimaksudkan agar dakwah yang dilakukan berhasil dengan baik, sesuai dengan kemampuan manusiawi sehingga proses perubahan perilaku sasaran dakwah ke arah yang lebih baik akan semakin nampak. Kompetensi para muballigh di atas harus menjadi prioritas, sebab hal tersebut berkaitan dengan pembenahan Sumber Daya Muballigh (SDM) yang dapat diandalkan untuk menjadi juru bicara Islam di tengah dinamika peradaban yang semakin kompleks. Jika dakwah tidak dilakukan secara profesional dan terorganisir, maka perubahan yang mengarah kepada kondisi yang lebih Islami sulit untuk diwujudkan.

2. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan Alquran berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum.²³ Pendapat senada dikemukakan oleh beberapa pakar di bawah ini.

M. Hafi Anshari menyebutkan, bahwa al-Qurandan sunnah itu pada pokoknya mengandung 3 prinsip, yaitu :

1. **Aqidah**, yaitu menyangkut sistem keimanan terhadap Allah swt. yang menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut masalah mental maupun tingkah lakunya.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Peran dan Fungsi Al-Quran dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 193.

2. **Syariat**, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.
3. **Akhlaq**, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah (*hablun minallah* dan *hablun minannaas*)²⁴.

Slamet Muhaemin Abda, mengklasifikasikan bahwa secara umum kandungan pokok Alquran meliputi :

1. **Aqidah**, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
2. **Ibadah**, yaitu ibadah khusus kepada Allah. Ibadah tersebut meliputi : shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam fiqh.
3. **Muamalat**, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara sesama manusia seperti: masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
4. **Akhlaq**, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
5. **Sejarah**, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.
6. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya²⁵.

Kandungan pokok Al-quran, berupa : aqidah, ibadah, dan akhlak inilah yang menjadi materi dakwah yang disampaikan oleh para

²⁴ Lihat M. Hafi Anshari, *op. cit.*, h. 146.

²⁵ Lihat *op. cit.*, h. 47.

muballigh kepada sasaran dakwah. Materi-materi tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan materi-materi tersebut haruslah memenuhi tahapan-tahapan, yaitu dari yang paling mendasar sampai kepada pengaktualisasian ajaran-ajaran Islam baik dalam bentuk ibadah ritual maupun berupa tata pergaulan dengan sesama makhluk Allah.

Materi dakwah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada sasaran dakwah adalah aspek aqidah, sebab aqidah (keimanan) ini diturunkan lebih dahulu sebelum diturunkannya perintah dan ajaran Islam tentang ibadah, syariat dan muamalat.²⁶ Sirah Nabawiyah mengajarkan bahwa materi pertama yang menjadi landasan utama ajaran Islam adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akidah. Akidah yang dimaksud bukan semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah swt. karena hal itu memang merupakan fitrah manusia (Lihat Q.S. al-A'raf [7]: 172); bahkan orang kafir pun percaya akan adanya Allah (Lihat Q. S. Luqman [31]: 25), akan tetapi akidah yang menumbuhkan kesadaran yang dalam dan dimanifestasikan dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama Islam pada prinsipnya meliputi tiga aspek, yaitu: aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga aspek ajaran agama Islam ini menjadi materi inti dalam pelaksanaan dakwah. Mengingat aktivitas dakwah yang baik adalah dakwah yang metode dan materi-materinya disesuaikan dengan karakter sasaran dakwah yang dihadapi, maka materi yang paling cocok untuk diterapkan adalah materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Seorang muballigh yang bijak ialah yang mampu menyampaikan Islam, dasar-dasar iman dan ihsan dengan baik.

Di samping tiga materi pokok di atas, isu dan materi dakwah yang lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah menyangkut

²⁶ Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u Ila al-Islam*, diterjemahkan oleh Chadidjah Nasution dengan judul '*Menuju Kepada Islam*' (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 19.

pemenuhan kebutuhan primer sasaran dakwah, seperti : sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena kemiskinan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menyebarkan agamanya dan memurtadkan umat Islam²⁷.

Menurut M. Syafaat Habib, materi dakwah tersebut menyangku dua hal yaitu, sifat materi dakwah itu sendiri dan menyangkut proses pengembangan materi dakwah dimasa yang akan datang.²⁸

Dengan demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai sifat materi dakwah:

1. Hendaknya materi dakwah itu, berakar atau dapat dikembalikan pada dasar, yakni Alquran dan hadis.
2. Hendaknya materi dakwah itu, memberikan beban atau pelayanan kemasyarakatan yang merupakan segi terbanyak sesuai dengan keseluruhan kebutuhan hidup dan kemampuan penerimanya.
3. Hendaknya materi dakwah itu, berpusat kepada hidup dan kehidupan manusia.
4. Hendaknya materi dakwah itu, mampu memberikan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia.
5. Hendaknya materi dakwah itu, dapat menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, materi dakwah harus penuh dengan bobot yang berkualitas susi dengan tingkat pengetahuan manusia.

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok.²⁹ Dengan

²⁷ Ahmad Watik Pratiknya (ed.), *Islam dan Dakwah : Pergumulan antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta : Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1988), h. 26.

²⁸ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 44-45.

²⁹ Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Cet. I; Semarang : Toha Putra, 1976), h. 2.

kata lain, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh muballigh dalam melaksanakan tugas dakwah. Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang juru dakwah untuk menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

Dalam al-Quran muatan-muatan dakwah digambarkan secara umum berupa: (a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya ; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya ; (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya ; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.³⁰

Untuk menanamkan kesadaran-kesadaran di atas, Alquran mempergunakan beberapa metode. Dalam Alquran surat al-Nahl [16]: 125, Allah swt. berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

‘Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Dari firman Allah di atas tergambar tiga jalur pendekatan dalam melaksanakan dakwah, yaitu :

1. Pendekatan ilmiah (filosofis) dan pendekatan aqliah (rasional).
2. Pendekatan yang bersifat maui’dzah (pengajaran).
3. Pendekatan yang bersifat mujadalah (diskusi atau bertukar pikiran).

³⁰ Lihat Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 193.

³¹ Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 572.

Ketiga pendekatan ini diterapkan sesuai dengan kondisi objektif sasaran dakwah yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengetahuan, sasaran dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Golongan cendekiawan, yaitu mereka yang mempunyai daya pikir yang tinggi, bersikap kritis dan kreatif. Bagi kelompok ini, pendekatan dakwah yang tepat adalah pendekatan dakwah yang disertai dengan argumentasi yang rasional, faktual dan merangsang potensi pikir mereka.
2. Golongan awam, yaitu mereka yang daya nalarnya rendah dan tidak dapat diajak berpikir terlalu filosofis dan teoritis. Bagi mereka pendekatan dakwah yang tepat adalah dengan memberikan pengajaran dan nasihat yang mudah dipahami.
3. Golongan menengah, yaitu golongan yang berada di antara kelompok cendekiawan dan kelompok awam. Pendekatan dakwah yang cocok bagi mereka adalah tidak terlalu ilmiah dan filosofis, tetapi juga tidak seperti menghadapi orang awam. Dakwah dapat dilakukan dengan jalan bertukar pikiran mengenai masalah-masalah yang tidak terlalu berat dan teoritis, berusaha meningkatkan pengertian dan keyakinan melalui dialog yang tidak terlalu formal dan mengikat.

Ketiga pendekatan dakwah di atas merupakan pendekatan yang dirumuskan berdasarkan karakter sasaran dakwah. Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya metode dakwah itu bermacam-macam bentuknya, bergantung pada situasi dan kepada siapa pesan dakwah itu akan disampaikan. Dari segi cara penyampaian, metode dakwah dapat dibedakan atas : metode yang bersifat satu arah (*one way communication*), seperti metode ceramah dan metode yang bersifat dua arah (*two way communication*), seperti metode diskusi. Dari segi jumlah audiens metode dakwah terbagi atas : dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap seseorang secara langsung dan

dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu.

Dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakan selama ini di tanah air terlihat bahwa metode dakwah yang paling banyak diterapkan oleh para muballigh adalah metode ceramah dan metode diskusi. Kedua metode dakwah ini cukup mendominasi aktivitas dakwah di tanah air baik secara langsung (*face to face communication*) maupun melalui media massa.

Metode ceramah ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak. Metode ceramah ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam berdakwah. Metode ini tergolong metode yang mudah dan paling praktis dalam penerapannya. Uraian yang digunakan dalam metode ceramah ini biasanya bersifat uraian yang populer, mudah, jelas dan tegas. Metode ceramah ini biasanya terdiri atas : *pertama*, pendahuluan yang berisi pujian kepada Allah (hamdalah) dan shalawat; *kedua*, isi ceramah, yaitu uraian tentang isi ceramah yang didukung oleh beberapa nash atau dalil dan fakta-fakta yang mendukung; *ketiga*, kesimpulan dan penutup yang berisi beberapa kesimpulan penting dan ajakan untuk menindaklanjuti ajaran-ajaran Islam yang telah diceramahkan.

Kelebihan metode ceramah adalah sangat tepat untuk penerangan Islam kepada masyarakat luas secara serentak. Muballigh yang mahir berpidato dengan bumbu-bumbunya yang menarik akan membuat metode ini sangat disukai oleh audiens. Kelebihan yang lain adalah metode ini sangat sesuai dengan model penyampaian pesan agama yang bersifat pengetahuan secara doktrin³². Kelemahan metode ini adalah sasaran dakwah tidak dapat dipantau sejauh mana mereka memahami materi dakwah yang disampaikan oleh muballigh.

³² Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif : Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Cet. I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24.

Untuk menunjang keberhasilan dakwah melalui metode ceramah ini, maka ada beberapa persiapan yang harus dimantapkan oleh seorang muballigh, yaitu: mengenal medan dan sasaran dakwah yang akan dihadapi, memahami tujuan yang ingin dicapai dalam berdakwah, dan kapan kegiatan dakwah itu dilaksanakan.

Di samping langkah-langkah persiapan di atas, tahap berikutnya adalah pelaksanaan metode ini. Pada tahap pelaksanaan ini, pengucapan kata demi kata dengan jelas sangat dibutuhkan. Pengucapan kata-kata yang tidak jelas tidak akan menggambarkan materi dakwah secara utuh, sehingga dapat menimbulkan pengertian yang salah terhadap materi yang disampaikan. Pengertian yang salah ini lebih berbahaya daripada tidak mengerti sama sekali. Dalam prinsip-prinsip komunikasi dikenal istilah, *to say is easy, to do is difficult, to understand is more difficult, to make one understand is most difficult* (bicara itu mudah, berbuat adalah sulit, mengerti adalah lebih sulit, membuat supaya orang mengerti paling sulit).

Mengingat proses dakwah merupakan interaksi antar individu, dalam hal ini antara muballigh dengan jamaah, maka seorang muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah harus mampu bertindak secara edukatif, motivatif, sugestif dan persuasif. Edukatif artinya melakukan proses pendidikan dengan sengaja dan terus-menerus agar sikap dan tingkah laku sasaran dakwah mengalami perubahan sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Motivatif artinya seorang muballigh harus mampu memberikan dorongan kepada sasaran dakwah agar bersedia melakukan aktivitas yang Islami. Persuasif artinya seorang muballigh diharapkan mampu mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku tanpa menggunakan ancaman, kekerasan, kekuatan, dan penekanan, akan tetapi dengan menyentuh kesadaran, simpatik dan mempertimbangkan kondisi psikologi-emosional para jamaah.

Metode diskusi adalah suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan materi dakwah dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian dan perubahan pada sasaran dakwah. Anwar Masy'ari mengidentikkan metode diskusi ini dengan metode *mujadalah* dalam al-Quran³³. Keduanya mengandung pengertian suatu pertukaran pikiran secara teratur dengan tujuan menghasilkan pengertian yang lebih nyata, benar dan luas. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk menemukan kebenaran. Bertukar pikiran ini harus dilaksanakan dengan cara yang baik, artinya harus mengindahkan kode etik atau kesopanan. Dengan memperhatikan kode etik, maka metode diskusi ini memungkinkan mad'u (sasaran dakwah) akan lebih berpartisipasi terhadap kegiatan dakwah dan lebih jauh dapat terjalin hubungan yang harmonis antara dai dengan mad'u.

Metode diskusi mempunyai beberapa kebaikan, sebagai berikut:

1. Suasana dakwah akan hidup. Para peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi mereka lebih banyak di dalam mengemban tugas-tugas dakwah.
2. Dapat menghilangkan sifat-sifat verbalistis dan individualistis, dan mampu menumbuhkan sifat-sifat positif, seperti : toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar, pemaaf, jujur dan sebagainya.
3. Materi dakwah yang disampaikan akan lebih dapat dipahami dengan mendalam dan akan lebih dapat membekas, serta meninggalkan kesan yang lama dalam lubuk hati dan jiwa penerima dakwah.

Melalui kedua metode dakwah ini diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih Islami pada sasaran dakwah. Untuk mewujudkan perubahan sikap, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat masyarakat, maka kegiatan dakwah haruslah mempertimbangkan

³³ Lihat Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 145.

faktor lingkungan fisik dan sosio-kultural yang mengitarinya. Dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari 'setting' kemasyarakatan yang ada. Di sinilah juru dakwah dituntut untuk secara jeli dan cerdas dalam memahami kondisi umat yang dihadapi.

Dalam kenyataannya proses pelaksanaan dakwah, tidaklah selalu berjalan lancar. Para juru dakwah di samping memperoleh keberhasilan, juga kadang-kadang menghadapi kegagalan, tergantung kepada usaha dan metode yang mereka lakukan, apakah sesuai atau tidak dengan tuntutan zaman³⁴. Pengalaman menunjukkan bahwa, meskipun materi dakwah itu baik, ternyata sering mendapatkan respon yang kurang memuaskan karena metode penyampaiannya yang tidak tepat. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa unsur metode dakwah ini sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan dakwah.

Sukses-tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut maka metode dakwah harus mendapat perhatian para dai.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektivitas dapat diartikan sampai di mana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan³⁵. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektivitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang lebih Islami.

³⁴ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1993), h. 39.

³⁵ Jackson Jhon H. & Morgan C. P., *Organization Theory A Macro Perspective for Management* (London : Prentice Hann, 1987), h. 331-338.

Untuk mencapai tingkat efektivitas di atas, maka diperlukan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan situasi sosial yang terjadi, sebab situasi sosial, besar pengaruhnya dalam membentuk sikap dan tingkah laku manusia³⁶. Situasi sosial tertentu memberikan pengaruh terhadap cara orang bertingkah laku dan mengambil sikap tertentu. Untuk itu pelaksanaan dakwah harus dapat menilai dan menimbang situasi sosial tersebut. Lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu hanya mungkin berada dalam situasi sosial.

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi, maka dalam kegiatan dakwah berbagai permasalahan menyangkut audiens perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat. Setiap kelompok masyarakat yang berbeda selalu memiliki ciri-ciri khusus yang menuntut kepada metode pendekatan dakwah yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Penetapan metode dakwah yang didasari pada prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan suatu kerangka keharusan bilamana ingin mewujudkan efektivitas dalam pelaksanaan dakwah³⁷.

Oleh karena yang menjadi sasaran dakwah ini bermacam-macam karakternya, maka seorang juru dakwah baik secara individu maupun secara kolektif (lembaga-lembaga dakwah) perlu merumuskan perencanaan dakwah secara matang. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam penyusunan perencanaan menyangkut sasaran dakwah adalah : umur, tingkat pengetahuan, sikap terhadap agama, dan jenis kelamin³⁸. Perbedaan karakter audiens membuat rencana dan

³⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Gaya Gramedia, 1987), h. 72.

³⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 3-4.

³⁸ Mahfudh Syamsul Hadi MR., dkk., *K. H. Zainuddin MZ. Figur Da'i Berjuta Umat* (Cet. I; Surabaya : Karunia, 1994), h. 83.

pelaksanaan dakwah juga berbeda dari segi metode dan prioritas materi-materi dakwah.

Perencanaan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan metode yang tepat, sebab metode dakwah menyangkut bagaimana seharusnya dakwah itu harus dilaksanakan³⁹. Dakwah yang hanya berorientasi pada cita-cita dakwah semata, tanpa memperhatikan faktor lain termasuk sasaran dakwah akan melahirkan dai yang sering putus asa dan tidak sabaran, karena yang dilihat kenyataannya tidak selalu seperti apa yang terdapat dalam cita-cita dakwah tersebut. Adanya gap antara '*das sein*' dengan '*das sollen*' dapat menimbulkan kekecewaan para dai dan sikap antipati dari audiens. Oleh karena itu, diversifikasi metode dakwah perlu disusun sesuai dengan sasaran dakwah yang sedang dihadapi. Satu metode yang diterapkan untuk semua sasaran dakwah yang berbeda-beda karakternya akan melahirkan kegiatan dakwah yang monoton dan membosankan. Hal ini merupakan usaha yang kurang bijaksana, karena menganggap sasaran dakwah sebagai barang yang tidak mempunyai kemauan.⁴⁰

Sering juga seorang dai keliru memahami kondisi masyarakat yang dihadapi, baik dari segi perkembangannya dan pergeseran nilai-nilai, maupun keadaan pendengarnya itu sendiri yang memang berbeda-beda. Dari kekeliruan ini, timbul pula kekeliruan lain seperti :

- a. Materi yang disampaikan belum saatnya disampaikan ketika itu. Akibatnya, timbul perbedaan pendapat, dan perpecahan sangat mungkin terjadi.
- b. Materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan pendengar.

³⁹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 72.

⁴⁰ Nasruddin Harahap dkk. (ed.), *Dakwah Pembangunan* (Cet. I; Yogyakarta : DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992), h. 44-45.

- c. Materi terlalu teoritis, sehingga pendengar tidak mengetahui maksud dan tujuannya, dan dengan demikian tidak dapat mengambil hikmahnya.

Memilih metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi audiens menjadi sangat penting dan menentukan keberhasilan dakwah, sebab mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Oleh karena itu, dakwah harus aktual, faktual, bersifat '*human interest*' dan menyentuh perasaan audiens. Tidak berbisik kepada orang tuli, atau tersenyum kepada orang buta.⁴¹ Kegiatan-kegiatan dakwah perlu mempertimbangkan kondisi sosial-budaya untuk menyesuaikan metodenya dengan realitas yang ada.⁴²

4. Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Bila mengacu pada definisi dakwah secara umum, maka yang menjadi sasaran kegiatan dakwah adalah seluruh anggota masyarakat dengan segala macam komponen yang penting didalam sistem dakwah. Dengan demikian sasaran dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internaslisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau obyek dakwah ini.

Manusia sebagai obyek dakwah dapat dikelompokkan secara psikologis dan sosiologis. Secara psikologis manusia memiliki beberapa aspek, yaitu : sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), intelegensia, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai (*values*), dan peranan (*roles*). Secara sosiologis manusia dapat dibedakan atas

⁴¹ Idris Thaha, *Dakwah dan Politik "Da'i Berjuta Umat"* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1997), h. 113.

⁴² Muhammad Husain Fadhlullah, *Uslub ad-Da'wah fi al-Quran*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim dengan judul '*Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*' (Cet. I; Jakarta : Pt. Lantera Basritama, 1997), h. 20.

beberapa aspek, yaitu : nilai-nilai, adat dan tradisi, pengetahuan, keterampilan, bahasa (*language*), dan milik kebendaan (*material possessions*). Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu : kebutuhan kebendaan (materi), kebutuhan kejiwaan (spritual), dan kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Sebagai makhluk sosial, manusia terikat oleh tiga dimensi pokok, yaitu : dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban), dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial), dan dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial).

Sasaran dakwah merupakan makhluk yang sangat kompleks, baik dari segi proses perkembangannya maupun dari segi pertumbuhannya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh dalam sasaran dakwah yaitu mental, fisik, rohani dan sosialnya. Namun dimensi mental merupakan pusat penggerak aktifitas manusia. Oleh karena itu sasaran dakwah banyak diarahkan pada pertumbuhan mental yang sempurna.⁴³

Pemahaman mengenai masyarakat sebagai sasaran dakwah sangatlah beragam tergantung dari cara memandangnya. Dipandang dari bidang sosiologi, masyarakat itu merupakan struktur dan mengalami perubahan-perubahan, di dalam masyarakat terjadi interaksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, individu dengan kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, proses perubahan.

Bila ditinjau dari aspek psikologi, maka sasaran dakwah terdiri atas:

- a. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan dilihat dari sosiologi, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota, serta masyarakat marginal dari kota besar.

⁴³ M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 127

- b. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan dilihat dari kalangan pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran dakwah yang berupa kelompok masyarakat, dilihat dari sosio kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama dalam masyarakat Jawa.
- d. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan anak-anak, remaja dan dewasa.
- e. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi dan pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan administrasi.
- f. Sasaran dakwah yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi, berupa golongan kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran dakwah yang menyangkut dengan masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa pria dan wanita.
- h. Sasaran dakwah yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi khusus, berupa golongan masyarakat tuna susila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.⁴⁴

Kebutuhan manusia sebagai sasaran dakwah baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial harus menjadi perhatian bagi para juru dakwah, sebab keberhasilan dakwah dapat diukur melalui pengetahuan, sikap dan perilaku obyek dakwah ini. Sering ditemukan di lapangan, kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak mencapai hasil yang maksimal, karena para pelaksana dakwah tidak mempertimbangkan kondisi objektif sasaran dakwah. Untuk mengantisipasi permasalahan dakwah ini, maka perlu disusun stratifikasi sasaran dakwah berdasarkan : tingkat usia, tingkat pendidikan, status

⁴⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3-4

sosial-ekonomi, lapangan pekerjaan, keadaan tempat tinggal, dan lain sebagainya.

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial-kemasyarakatannya, agar tercapai kehidupan yang penuh dengan keberkahan (Lihat Q. S. al-A'raf [7] 96), mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (Lihat Q. S. al-Baqarah [2]: 202). Dakwah bertujuan untuk membangkitkan keinsafan orang untuk kembali ke jalan Allah⁴⁵. Ada tiga hal pokok yang terkandung dari tujuan dakwah, yaitu: *pertama*, mengajak seluruh umat manusia agar menyembah Allah, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula ber-Tuhankan selain Allah; *kedua*, mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar amal perbuatannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam; *ketiga*, mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia secara keseluruhan⁴⁶.

Tujuan-tujuan umum di atas harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi tingkat keberhasilannya. Rumusan tujuan-tujuan operasional tersebut, seperti: tingkat pengetahuan agama, tingkat keistiqamahan dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanahan dan kejujuran, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, dan lain sebagainya.

⁴⁵ A. Machfoeld, *Filsafat Da'wah : Ilmu Da'wah dan Penerapannya* (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 33.

⁴⁶ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Da'wah* (Cet. I; Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), h. 20-22.

Islam dapat disebut sebagai agama dakwah,⁴⁷ sebab seseorang yang mengimani Islam akan terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang muslim merupakan manifestasi dan aktualisasi dari keyakinan yang dipegangnya.⁴⁸ Dengan demikian, dakwah merupakan upaya untuk membumikan ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islam hadir sebagai pemandu moral perjalanan hidup umat manusia.

Berangkat dari pemahaman awal di atas, dapatlah ditemukan beberapa konsepsi dasar yang terkandung dalam aktivitas dakwah, yaitu : *pertama*, dakwah merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan kepada Allah; *kedua*, Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan Allah swt.; *ketiga*, usaha yang dilakukan adalah mengajak kepada jalan Allah dengan lisan, tulisan, dan perbuatan agar terbentuk pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami; *keempat*, dakwah bertujuan agar umat manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari konsepsi dasar di atas, dapat dipahami bahwa dakwah Islam adalah suatu refleksi keimanan (tauhid) yang diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas yang terencana dan terorganisir untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui lisan, tulisan, dan lembaga-lembaga dakwah yang digerakkan secara kolektif dan diorientasikan secara praksis-aktual dalam menjawab persoalan-persoalan umat sehingga terbentuk pribadi, keluarga dan sistem yang memiliki tata nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁷ Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* yang diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Widjaya), h. 1 mengutip pendapat Max Muller yang mengelompokkan agama Islam sebagai salah satu agama dakwah sebab para penganutnya berusaha menyebarluaskan dan mengajak orang lain untuk menerima kebenaran agamanya.

⁴⁸ Lihat Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Panimas), h. 24.

Dakwah Islam sesungguhnya bukan hanya ditujukan kepada orang-orang yang sudah memeluk Islam, tetapi juga kepada mereka yang belum menerima dan meyakini agama Islam. Hal ini bukan untuk memaksakan Islam kepada orang lain, tetapi memang dakwah sesuai dengan makna Islam membawa cita-cita luhur untuk kemaslahatan umat manusia tanpa harus membedakan keyakinan yang sudah ada.

Doktrin Islam yang ditransformasikan melalui usaha-usaha dakwah tidak mengenal batas-batas ruang dan waktu karena panggilan dakwah itu tidak lain merupakan panggilan fithrah manusia. Sepanjang sejarah dakwah Islam, dapat ditemukan suatu keunikan yaitu tingkat akomodasi dakwah yang begitu tinggi terhadap budaya lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas yang menerima dakwah Islam⁴⁹. Mengingat sasaran dakwah memiliki latar belakang sosial yang berbeda dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka diperlukan pembaharuan pemahaman terhadap Alquran dan sunnah sebagai pesan dakwah secara terus-menerus sesuai dengan persoalan dakwah yang dihadapi. Akibat daya akomodasi tersebut, maka wajah Islam memiliki perbedaan pada masing-masing Negara yang penduduknya menganut agama Islam.

Meskipun ada kalangan yang menyangsikan universalitas Islam dengan alasan yang bahwa Islam sesungguhnya hanyalah ditujukan kepada orang-orang Arab, terbukti dengan penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran. Marcel A. Boisard memaparkan bahwa para penulis Barat yang anti Islam sengaja menghubungkan universalitas Islam dengan alasan bahwa Muhammad hanya diutus kepada bangsa-bangsanya. Pada mulanya hanya menyampaikan petunjuk dalam bahasa yang dipahami oleh bangsa Arab saja, yang belum pernah menerima petunjuk seperti itu. Setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, universalisme Islam dimaklumkan untuk mengajak kaum muslim

⁴⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 25.

membentuk kesatuan yang terpisah yaitu waktu putusnya hubungan dengan orang Yahudi. Mulai pada waktu itulah Islam digambarkan sebagai wahyu yang murni berkaitan dengan kitab-kitab yang diubah dan dipalsukan oleh orang-orang Yahudi dan oleh golongan Masehi sampai pada batas tertentu.⁵⁰

Pandangan pesimis seperti di atas telah terpatahkan dengan sendirinya oleh suatu keyakinan bahwa makna atau nilai ajaran Islam pada hakikatnya adalah universal yang tidak dibatasi oleh penggunaan suatu bahasa. Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis dari pada nilai substansialnya. Penggunaan Bahasa Arab oleh Nabi Muhammad saw. dimaksudkan sebagai jembatan untuk menciptakan *overlapping of interest*, sehingga antara tujuan yang diinginkan oleh Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Lebih lanjut Nurcholish Madjid menyatakan bahwa meskipun Alquran menggunakan Bahasa Arab tidak akan kehilangan nilai universalitasnya oleh masalah kebahasaan, sebab nilai yang terkandung di dalamnya menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman.⁵¹

Sifat ajaran-ajaran Islam yang sangat universal di atas menjadikan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh umat Islam mampu menembus kemajemukan rasial dan cultural umat manusia di berbagai penjuru dunia, sebab Islam bebas dari klaim eksklusivitas-rasialistis dan linguistis. Pandangan ini tidak sulit diterima jika disadari bahwa dakwah Islam sebagai aktivitas individual dan kolejal umat Islam sebenarnya didorong oleh keinginan dan keyakinan yang sangat luhur untuk kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Seorang muslim yang memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar

⁵⁰ Marcel A. Boisard, *L'humanisme De L'Islam*, diterjemahkan oleh M. Rasjidi dengan judul *'Humanisme Dalam Islam'* (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 185.

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 364.

dan mampu memnuntun seseorang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan terpanggil untuk menyampaikan ajaran yang diyakininya tersebut kepada orang lain sehingga orang lain pun dapat merasakan kebahagiaan serupa. Pendirian ini membawa implikasi bahwa dakwah Islam bukan hanya bagi mereka yang sudah muslim tetapi juga bagi kelompok non-muslim.

Pesan dakwah yang universal adalah pesan dakwah yang tidak hanya menyangkut masalah ritual belaka, tetapi juga memuat tema-tema sosial-kemasyarakatan sehingga manfaat dapat dirasakan secara konkrit dan praktis oleh umat manusia. Islam mengajarkan kepada penganutnya agar memiliki kesadaran kolektif yaitu untuk mengajak manusia melakukan kebaikan dan melarang kejahatan. Dakwah ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memiliki ekspresi yang aktif dan dinamis yang bersumber dari kesadaran kolektif itu. Perwujudan akan hal ini tentu merupakan penampilan Islam yang menunjukkan bahwa penganutnya merupakan umat yang terbaik yang diutus untuk kemaslahatan umat manusia.

Dakwah sebagai tugas suci (*mission sacred*) keagamaan dan kemanusiaan bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang akan menyengsarakannya. Meskipun tugas suci ini dari dulu hingga sekarang hakikatnya sama, namun karena diaktualkan dalam kurun ruang dan waktu yang berlainan, maka perlu bersifat akomodatif dan dialogis. Artinya mampu menterjemahkan pesan-pesan Islam yang universal tersebut ke dalam wujud realitas sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Sifat dakwah yang eksklusif ini akan membuat aktivitas dakwah tersebut dapat melakukan penyesuaian proporsional dengan berbagai partikularitas-kultural yang tentu saja berbeda berdasarkan ruang dan waktu yang melingkupinya. Dengan demikian,

aplikasi dakwah akan melahirkan aneka warna wajah Islam, akan tetapi memiliki garis spectrum yang sama yaitu pancaran nilai-nilai Ilahi.⁵²

Implikasi konkrit dari pandangan di atas dapat dilihat pada penampakan nilai-nilai Islam dalam komunitas tertentu di berbagai belahan dunia relative mencerminkan cirri khas yang berbeda-beda. Tauhid sebagai *cammon platform* direfleksikan sesuai dengan tingkat intelektual dan imajinasi mereka yang selanjutnya didialogkan secara kreatif dengan kultur lokal, maka melahirkan budaya Islam dan memiliki karakteristik berbeda dengan penganut Islam di tempat lainnya. Dengan demikian, dakwah Islam harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dan bersifat adaptif terhadap nilai-nilai yang telah dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan perkataan lain, dakwah memiliki idealisme dalam jangka waktu yang tak terhingga batasnya yang capaian-capaiannya melalui target antara yang bersifat parsial dan particular. Dakwah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tidak harus sama tetapi memiliki penekanan dan prioritas yang berbeda.

Kecenderungan masyarakat modern sebagai masyarakat yang plural dalam berbagai aspek menuntut strategi dakwah yang lebih dinamis, terbuka, dan akomodatif. Untuk itu diperlukan landasan filosofis sebagai kerangka dakwah Islam yang diharapkan dapat memotori universalitas dan partikularitas Islam. Dengan demikian, dakwah itu bermata dua, yakni substansi dan bentuk atau formula. Substansi sifatnya pri.mer karena menyangkut misi agama yang harus ditegakkan dan tidak boleh diakomodasikan. Sementara formula bersifat sekunder karena dikondisikan sesuai dengan kenyataan aktual ketika dakwah itu diaplikasikan.

⁵² Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial* (Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1995), h. 6.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah pendirian universalitas konsepsi akwah di atas tidak akan menjebak umat Islam pada suatu sikap sinkritisme? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan kajian yang cukup intens dan boleh jadi dapat menimbulkan perdebatan intelektual yang sengit di kalangan umat Islam sendiri. Untuk itu, penulis hanya perlu menegaskan di sini bahwa konsepsi dakwah yang universal merupakan model dakwah yang dapat mempertimbangkan kondisi-kondisi lokal, particular, dan temporal, tetapi tidak menyebabkan pelaku dakwah itu menjadi ragu akan keyakinannya sendiri setelah berinteraksi dengan aneka ragam budaya, etnis, dan bahasa yang dimiliki oleh sasaran dakwah.

Meskipun secara rasional dan teologis kita menerima kenyataan pluralitas agama dan budaya, para pelaku dakwah dituntut memiliki sikap mengabsolutkan kebenaran jalan keselamatan yang ditempuhnya, tanpa harus menafikan keyakinan dan corak social-budaya orang lain. Tanpa sikap ini seseorang akan menjadi ragu akan keyakinannya sendiri dan terbawa arus keyakinan yang dianut oleh sasaran dakwah. Akibatnya misi dakwah yang diembannya tidak menghasilkan apa-apa. Formulasi umat yang dibangunnya justeru mencerminkan pola hidup yang sukar dikenali lagi sebagai suatu identitas Islam.

Penjelasan ini sekedar untuk mengingatkan bahwa universalitas dakwah dibutuhkan, selama maish berakar pada tauhid yang kokoh dan mampu melahirkan bias budaya dan peradaban apa saja sesuai dengan kepentingan obyektif empiris umat. Tetapi, semua itu hendaknya merupakan rangkaian dari keseluruhan karya manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahiyah. Inilah realitas tertinggi sebagai tujuan akhir dari dakwah Islam itu sendiri. Sementara budaya yang dilahirkan tersebut menjadi medium untuk sampau pada realitas tertinggi yaitu penghambaan diri kepada Allah. Medium tersebut hendaknya dapat membangkitkan semangat pengabdian kepada Tuhan. Kensepsi

universalitas dakwah adalah untuk menciptakan medium keTuhanan itu. Bentuknya boleh berupa budaya lokal yang menjadi cirri khas komunitas tertentu, tetapi secara keseluruhan mengandung nilai-nilai tauhid sebagai misi utama dakwah Islam.

B. Organisasi Dakwah

Sebelum diuraikan tentang organisasi dakwah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian organisasi itu sendiri. Organisasi dalam bahasa Inggris *organization* yang berarti hal mengatur atau *organize* yang berarti pandai mengatur atau mengorganisasikan.⁵³ Secara terminology, Onong Uchjana Effendy memberikan pengertian organisasi sebagai suatu sistem yang dipolakan orang untuk melaksanakan tujuan atau untuk mencapai beberapa sasaran.⁵⁴ Selain itu, dr. Arni Muhammad memberikan defenisi organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab.⁵⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa organisasi itu adalah suatu perkumpulan sejumlah orang untuk melaksanakan suatu kegiatan demi mencapai tujuan.

Adapun organisasi dakwah, M. Syafaat Habib memberikan pengertian bahwa: Organisasi dakwah adalah suatu usaha atau proses perbuatan yang teratur dengan membentuk keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian yang bebas atau terkoordinasi yang diarahkan secara kesatuan atau secara harmonis untuk mencapai tujuan dakwah.⁵⁶ Selanjutnya memberikan pengertian organisasi dakwah adalah gabungan usaha dan kerja sama sejumlah orang dan mempersatukan kekuatan

⁵³John M. Echol dan Hassa Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet.XXI; Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 408.

⁵⁴ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 2.

⁵⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 1995), h. 23.

⁵⁶ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta Bumi Restu, 1982), h. 181.

mereka untuk mencapai tujuan dakwah.⁵⁷ Dalam kamus administrasi dikemukakan pula bahwa organisasi dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa organisasi adalah suatu wadah untuk kerjasama secara teratur guna mencapai tujuan dakwah secara efektif.

A. Perinsip Organisasi Dakwah

Pada dasarnya setiap organisasi yang baik harus berjalan di atas prinsip-prinsip keorganisasian yang baik pula. Prinsip dasar pengorganisasian dakwah antara lain:

1. *Devision Work* (Departementalitas)

Departementalitas adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan disertai bidang kerja tertentu.

Liang Gie menyebutkan bahwa departementalitas yaitu sekelompok kegiatan yang tergolong dalam jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaannya ataupun suatu pertimbangan lain.⁵⁸

Departementalitas dalam organisasi dakwah, adalah membagi tugas-tugas dakwah dalam satuan-satuan tertentu yang biasa disebut seksi, majelis atau nama lain semacamnya yang dipilih oleh organisasi dakwah bersangkutan.

Dalam departementalisasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Membentuk bagian sesuai dengan lingkup kegiatannya. Dalam pembentukan bagian tersebut harus seefektif mungkin untuk

⁵⁷ Lihat, Salahuddin Sanusi, *Pembaharuan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah* (Cet. I; Semarang Ramadhani, 1964), h. 148.

⁵⁸ The Liang Gie, *Ilmu Administrasi* (Jakarta: Karya Kencana, 1997), h. 11.

menghindari kevakuman suatu lembaga bagian atau sebaliknya bisa menyebabkan terjadinya kumulasi pekerjaan.

- b. Setiap bagian harus mempunyai arah serta bidang garapan yang jelas, untuk menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan antara satu bagian dengan bagian yang lain.
- c. Setiap bagian organisasi dakwah serta pemimpin harus mempunyai perincian aktivitas yang jelas.

2. *Delegation of Authority* (Pelimpahan wewenang)

Pelimpahan wewenang adalah penyerahan sebagian hak dari seorang pejabat kepada pejabat yang lain untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan agar tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana sebaik-baiknya.⁵⁹

Dalam hal pelimpahan wewenang, suatu yang perlu diperhatikan bahwa antara wewenang yang diberikan dengan tugas yang diserahkan harus seimbang. Artinya wewenang tersebut tidak boleh lebih besar atau lebih kecil daripada tugas yang diserahkan. Adanya ketidakseimbangan antara tugas dan wewenang, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

3. *Koordinasi*

Koordinasi adalah prinsip yang menghendaki adanya keselarasan aktivitas diantara satuan-satuan organisasi dan keselarasan tugas-tugas para pemimpin organisasi.

Koordinasi adalah kegiatan menghubungkan-hubungkan orang dan tugas-tugas sehingga terjamin adanya kesatuan atau keselarasan keputusan kebijaksanaan, tindakan, langkah sikap serta tercegah timbulnya pertentangan, kekacauan, kekembaran, kekosongan tindakan.⁶⁰

⁵⁹ Lihat, Ambo Elo Adam, et al. *Pengantar Ilmu Administrasi* (Ujung Pandang: FIP. IKIP, 1976), h.61.

⁶⁰ The Liang Gie, *op. cit.* h.16.

Secara umum inti koordinasi meliputi: koordinasi berintikan penyesuaian antara bagian-bagian, koordinasi berintikan keseimbangan antara satuan-satuan, penyesuaian berintikan keselarasan dan sinkronisasi. Dengan demikian koordinasi dalam organisasi dakwah adalah upaya penyesuaian, penyelarasan dan penyeimbangan antara bagian-bagian organisasi sehingga tercipta mekanisme kerja yang efektif dan efisien.

4. *The Unity of Command* (Kesatuan perintah)

Kesatuan perintah berarti tiap-tiap pejabat dalam organisasi tertentu hanya dapat perintah dan bertanggungjawab kepada seorang atasan tertentu. Garis-garis saluran perintah dan tanggungjawab harus dapat dijelaskan secara mutlak dari siapa pejabat menerima perintah dan kepada siapa bertanggungjawab.⁶¹

Dalam organisasi dakwah harus mempunyai kesatuan komando dalam suatu bendera dakwah. Artinya bahwa tidak boleh ada dalam organisasi dakwah, bahwa anggota harus melaporkan kepada lebih dari satu atasan.

5. *Fleksibel*

Organisasi dakwah hendaknya bersifat fleksibel. Artinya dapat dan mudah diubah apabila terjadi situasi atau kondisi wilayah dakwah, volume kerja atau tuntutan sasaran dakwah sekitarnya. Jadi, organisasi tidak boleh hanya terfokus pada satu bidang garapan, misalnya hanya pada bidang tabligh saja. Jadi boleh berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan obyeknya.

Dalam melaksanakan asas fleksibel ini tidak boleh dilupakan bahwa pada waktu melakukan perubahan diupayakan tidak menghambat aktivitasn yang sedang berjalan.

⁶¹ Lihat, M. Anwar Shaleh, *Dasar-dasar Organisasi dan Management* (Ujungpandang: Yayasan Pembina IKIP, 1978), h. 46.

6. Kontinuitas

Organisasi dakwah harus menyediakan berbagai sarana agar dapat melakukan aktivitas operasional dakwah secara terus menerus. Karena itu demi kontinuitas organisasi dakwah perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Terus-menerus mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap sasaran dakwah agar dapat menyesuaikan antara kebutuhan masyarakat dan mekanisme dengan program kerja dakwah. Dengan demikian, masyarakat akan tetap membutuhkan organisasi tersebut serta dapat memberikan dukungan. Dengan munculnya dukungan masyarakat terhadap organisasi dakwah merupakan salah satu potensi untuk keseimbangan dakwah.
- b. Perlu peningkatan keterampilan kerja dan kemampuan para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya, sebab mutu seorang dai menentukan keberhasilan dan kelangsungan untuk organisasi dakwah. Karena itu organisasi dakwah. Karena itu organisasi dakwah harus selalu dilakukan pembenahan secara internal.
- c. Organisasi dakwah harus terus-menerus mencari sumber dana yang memadai serta mengadakan peralatan yang canggih sesuai kemajuan iptek yang ada.

Beberapa prinsip organisasi dakwah tersebut tampak jelas bahwa dakwah masa kini memerlukan adanya suatu organisasi yang dikelola secara profesional.

B. Peranan Organisasi Dakwah

Organisasi dakwah adalah wadah pengembangan dakwah terutama dakwah masa kini. Karena itu, organisasi dakwah sangat urgen, karena melalui organisasi dakwah dapat berjalan secara teratur, terencana dalam suatu kerangka kerjasama yang baik untuk mempermudah pencapaian tujuan dakwah.

Organisasi dakwah mempunyai manfaat yang sangat diperlukan. Dari beberapa prinsip pengorganisasian dakwah yang telah dikemukakan di atas, maka secara sederhana dapat dilihat manfaat pengorganisasian dakwah yaitu:

- a. Dengan pengorganisasian dakwah, maka kegiatan dakwah dapat dibagi-bagi dalam tugas yang lebih terperinci dan memudahkan penyerahan tugas kepada orang yang berkompeten
- b. Dengan dibagi-baginya tugas itu, juga akan menimbulkan pedalaman serta profesionalitas dalam tugas yang diserahkan, karena petugas yang diserahi tugas benar-benar berkonsentrasi pada bidangnya (terjadi spesialisasi)
- c. Dengan pengorganisasian dakwah mengandung koordinasi, dimana antara petugas terjalin kerjasama secara terkoordinir. Dengan koordinasi ini akan membawa keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian para pelaksana dalam suatu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Dengan pengorganisasian itu, pimpinan organisasi dakwah akan mudah mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan dakwah.⁶²

Dari beberapa manfaat pengorganisasian dakwah tersebut dapat dipahami bahwa organisasi dakwah mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah.

Urgensi pengembangan organisasi dakwah adalah hal yang penting untuk dilakukan, karena melalui organisasi dakwah dapat berjalan dengan baik. Seiring dengan hal ini, Richard Bechard mengatakan bahwa pengembangan organisasi dakwah itu adalah perubahan berencana, suatu

⁶²Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 7-8.

usaha menyeluruh yang memerlukan dukungan dari puncak pimpinan yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan berbagai teknik inventarisasi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.⁶³

Jadi, pengembangan organisasi adalah suatu perubahan secara, bukan perubahan yang tidak terkendalikan yang memerlukan dukungan pucuk pimpinan. Dengan perubahan demikian diharapkan aktivitas organisasi secara keseluruhan dapat ditingkatkan, bukan hanya efektivitas- unit-unit organisasi atau efektivitas perseorangan saja. Dengan demikian, pengembangan organisasi merupakan usaha jangka panjang, usaha penyempurnaan yang menyeluruh bagi peningkatan efektivitas organisasi.

Kaitannya dengan pluralisme agama, maka pengembangan organisasi dakwah dapat dirumuskan sebagai upaya penataan atau usaha rekonstruksi dari berbagai unsur dalam organisasi dakwah, dengan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga kematangan manajerial dakwah Islam hadir sebagai rahmat penyejuk hati bagi semua lapisan dan golongan.

⁶³Lihat, Richard Bechard, *Organization Development: Strategies and Models Reading* (Massachussets: Addition Wesley, 1969), h. 9.

BAB III

EKSISTENSI PLURALISME AGAMA

A. Dimensi Historitas Keberagamaan

Eksistensi agama-agama adalah sebuah kenyataan sejarah yang ditarik berdasarkan situasi nyata manusia di muka bumi ini. Agama sudah betul-betul menyadari bahwa ada beragam agama di muka bumi ini. Meskipun ada pergeseran atau perpindahan agama, tetapi skalanya sangat kecil terutama pada agama-agama besar. Terhadap kenyataan ini, agama harus mengambil sikap, dalam mengambil sikap itu, muncul fakta yang menarik bahwa sebetulnya kebanyakan agama sudah mengakui pluralisme, barangkali tidak dalam praktik, tapi masih dalam ajaran normatif.

Perambahan epistemologis manusia dalam mencari kepuasan terhadap kebutuhan yang fitri itu sangat tergantung dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga bentuk-bentuk agama yang ada (saat itu) demikian sederhananya. Emile Durkheim salah seorang tokoh sosiolog agama *Avant Garde*, mendapatkan bukti sejarah bahwa totem merupakan evolusi yang paling elementer. Sementara ilmuwan lainnya, E. B. Taylor, menjelaskan dalam *Primitive Culture*, bahwa evolusi agama dimulai dari kepercayaan animisme yang berlanjut pada tahap politeisme dan monoteisme.¹

Proses evolusi agama tidak diletakkan dalam alur sejarah yang sama oleh para ahli sosiologi agama. Robert N. Bellah dalam *Beyond Belief*, membuat deskripsi yang lain bahwa evolusi agama melalui lima tahapan, dimana masing-masing tahapan tersebut mempunyai simbol-simbol dan tindakan sosial yang berbeda. Kelima tahapan tersebut

¹Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York Oxford: Oxford University Press, 1966), h. 18-20.

adalah, *primitive religion*, *archaic religion*, *historic religion*, *early modern religion* dan *modern religion*.²

Terlepas dari beragamnya bentuk-bentuk evolusi agama dipahami, lebih-lebih bentuk awalnya, dapat diambil kesimpulan bahwa agama tetap merupakan fenomena sejarah kemanusiaan yang paling awal. Artinya, agama telah ada sejak adanya umat manusia. Dan yang paling penting adalah agama dengan segala kesederhanaannya yang sesuai dengan kesederhanaan pola pikir masyarakatnya, selalu merespon kebutuhan fundamental manusia.

Dalam bentuk elemennya sekalipun, agama ternyata tidak hanya berfungsi sebagai pijakan keyakinan terhadap realitas yang disebut Rudolf Otto sebagai *mysterium tremendum et fascinans*.³ Tapi agama juga berperan sebagai sistem pengetahuan rujukan manusia dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya, misalnya problem intelektual yang berhubungan dengan ikhwal penciptaan kosmos dengan segala mekanisme sunnatullahnya; adanya hal-hal yang tidak dapat diterima manusia kemudian menimbulkan rasa takut, perasaan frustrasi, ketidakadilan, dan lain sebagainya.

Keadaan semacam ini disebabkan juga oleh belum berkembangnya ilmu pengetahuan (sains) yang dengan segala kecanggihan metodologinya saat ini, telah mampu menyingkap sebahagian rahasia alam. Sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa membutuhkan penjelasan tentang segala hal sehingga agama menjadi pijakan epistemologis manusia yang paling awal, meskipun secara abstrak dan mistis. Namun hal itu dianggap memadai karena pemikiran manusia

²*Ibid*

³ Lihat Joschim Wach, *The Comparative Study of religions* (New York and London Columbia University Press. 1985), h. 24.

sangat sederhana yang digambarkan oleh C. A Van Peursen sebagai tahapan mistis-ontologis⁴

Agama yang berada demikian awal dalam sejarah kemanusiaan mengalami proses institusionalisasi sebagai lembaga kepercayaan yang tertua di dunia ini dan menjadi satu-satunya pemberi legitimasi kultural dan struktural masyarakat. Dalam sejarah kekuasaan, agama sering dijadikan legitimasi untuk membangun persepsi politik masyarakat, agar suatu kekuasaan diakui sebagai pengejawantahan dari yang Ilahi (*adiduniawi*), sehingga dianggap tabu melakukan keritik sosial (*Social control*) ketika terjadi penyimpangan kekuasaan sekalipun. Penguasa bukan lagi manusia biasa, melainkan ikut menjadi bagian dari alam *adiduniawi* itu. Raja sebagai penguasa dianggap medium yang dapat menghubungkan mikrokosmos manusia dan mikrokosmos Tuhan.⁵

Agama juga menjadi sumber legitimasi sains pada awal sejarah perkembangannya sedemikian rupa sehingga semua penemuan sains harus mendapatkan pembenaran dari agama. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi konfrontasi antara agama (Nasrani) disatu pihak dengan paradigma sains dipihak lain. Akhirnya agama mengalami degradasi fungsional dalam konteks perkembangan dan revolusi sains.

Berawal ketika Copernicus memperkenalkan paradigma kosmologi baru sebagai penolakan (dekonstruksi) terhadap paradigma kosmologi Aristoteles (doktrin keagamaan gereja) yang memandang kosmos sebagai statis dan berpusat pada bumi. Penemuan Copernicus mempunyai pandangan sebaliknya, bahwa alam ini berpusat pada matahari (*heliosentrisme*). Ide ini memberi inspirasi bagi ilmuwan berikutnya seperti Tycho, Kepler dan Galileo. Terhadap pandangan ini,

⁴Dimana pada saat itu pemikiran manusia belum begitu terstruktur secara sistematis dan metodologis dalam menangkap gejala-gejala alam, dan menghindarkan manusia dari determinisme kosmologis, sehingga manusia mencari sandaran kepada sesuatu yang gaib. C. A. Van Peursen, *Pengantar ke Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), 17.

⁵Lihat penjelasan Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dalam Konteks* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1991), h. 26.

gereja terang-terangan menolak dan meminta agar pandangan tersebut dicabut. Puncaknya, gereja membakar hidup-hidup Giordano Bruno karena membela pandangan Copercinus.⁶

Sketsa historis di atas, mencerminkan fluktuasi perang agama dalam rentang waktu sejarah kemanusiaan. Berawal dari wibawa agama yang demikian dalam kehidupan spiritual, mistikal dan kognitif manusia, secara lambat laun namun pasti, agama mulai mengalami reduksionisasi setelah berhadapan dengan nominasi rasionalisme manusia pada zaman modern.

Modernisasi sebagai bagian dari segmen dan setting sejarah yang penuh dengan kontroversi dan paradoksal, perlu menjadi bagian diskursus kemanusiaan agama. Di satu sisi, modernisasi disambut dengan gegap gempita karena memberikan harapan baru bagi masa depan sejarah umat manusia sementara setelah berjalan cukup lama, modernisasi mengundang berbagai kritik karena ternyata tidak memberikan suatu kerangka keduniawian (*World View*) yang lengkap yang mampu membingkai kesemestaan hidup manusia.

Modernisasi tidak hanya mencerminkan suatu evolusi sejarah biasa, tapi merupakan dekonstruksi terhadap sejarah sebelumnya. Karena itu, seluruh aspek filosofisnya, baik yang berhubungan sebagai aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya, menwarkan konsep hidup dan paradigma berbeda secara diametral dengan sebelumnya. Dengan demikian, terjadi perbedaan mendasar dalam memandang Tuhan (Aspek Teologis), alam sebagai wacana kosmologis hidup manusia dan termasuk bagaimana memandang manusia sendiri. Terhadap tiga realitas tersebut, perspektif pemikiran modern tidak lagi menempatkan dalam kerangka relasi yang mistis-ontologis, tapi sudah mengarah kepada pola hubungan positivistik dan fungsional. Satu hal penting terjadi dalam pemaknaan

⁶ Lihat Syamsul Arifin, et al, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Cet. 1 Yogyakarta: SIPRESS, 1996), h, 47.

manusia terhadap realitas hidupnya, yakni tidak lagi bersandar pada postulasi-postulasi agama.⁷

Agama menghadapi tantangan berat ketika harus tetap menjadi sumber kesadaran makna (*sense of meaning*) dalam percaturan epistemologis peradaban modern, sementara kehidupan modern menunjukkan keadaan sebaliknya. Dapatkah agama dikedepankan kembali sebagaimana fungsinya semula?.

Relevansi pertanyaan di atas berkaitan dengan munculnya berbagai kritik kaum cendekiawan terhadap perkembangan modernisasi yang menghasilkan realitas antagonistik dan paradoksal. Kritik yang mendasar dan paradigmatis muncul dari kalangan ilmuwan dan filosof, seperti Peter L. Berger,⁸ yang ketidakpuasannya terhadap modernisme mendorongnya untuk membuat perspektif baru sebagai landasan proses modernisasi yang lebih manusiawi. Berger, mengkritik modernisasi yang cenderung memandang seluruh realitas dari perspektif struktural sehingga mereduksi kesadaran manusia sebagai elemen terpenting bagi terbentuknya suatu struktur dalam sejarah. Dalam perspektif struktural, modernisasi dipandang sebagai proses penataan infrastruktur dan suprastruktur masyarakat menurut kriterium-kriterium yang netral dari kesadaran manusia.

Selanjutnya, Berger dengan "*triad dialektis*"nya,⁹ mencoba meletakkan kembali kesadaran manusia dalam posisi eksistensialnya. Kesadaran manusia mula-mula tampil dalam proses eksternalisasi. Dalam proses ini, manusia berusaha mengartikulasikan kesadaran kemanusiaannya ke luar dari segi batiniahnya menjadi sesuatu yang artikulatif.

⁷ *Ibid.*, h. 48.

⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), h 59.

⁹ Dalam konteks modernisasi, momen pertama triad dialektis ini adalah suatu bentuk kesadaran -yakni kesadaran modern- yang menjadi lahiriah dalam praksis kehidupan sosial. *Ibid.*

Tantangan kemanusiaan yang teramat mendesak, yang menjadi agenda pemikiran agama di masa depan, adalah pencarian kembali makna dan tujuan hidup (*sense of meaning and purpose*), sehingga agama dapat difungsikan kembali sebagai *guidance* menuju realitas kesejarahan manusia yang hakiki. Dua aspek fundamental tersebut penting untuk memberi keseimbangan hidup setelah manusia modern terpuaskan dengan berlebihan secara materialistik.

Kebutuhan terhadap sistem makna (*meaning system*) ini bukanlah tidak diupayakan pemenuhannya oleh manusia modern. Maraknya gerakan spiritual seperti yang terjadi di barat yang kemudian oleh Nisbitt dalam *Megatrend 200* diangkat sebagai isu kebangkitan agama (*religions resurgence*) dapat dianggap sebagai petunjuk nyata bahwa penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup merupakan kebutuhan yang fundamental.

Persoalannya, pencarian tersebut ternyata dilakukan melalui bentuk-bentuk agama lain yang disebut dengan agama-agama semu. Agama ini mengambil bentuk fundamentalisme dan kultisme (*cultism*) yang hanya dapat memberikan kepuasan sementara (*palliative*). Kecuali itu, agama semacam ini menimbulkan akibat-akibat sosialogis yang cenderung destruktif, intoleran, tertutup, anti dialog. Kerenanya agama ini hanya melahirkan suatu otoritarianisme yang mendapatkan legitimasi agama, sementara acuan makna yang dibutuhkan tidak dalam arti dan cakupan yang sempit dan bersifat sementara waktu, tapi yang langsung dapat menyentuh sisi palingeksistensi manusia sebagai makhluk merdeka.¹⁰

Kalau demikian persoalannya, bukankah setiap agama mengajarkan tentang makna dan tujuan kehidupan? Dalam tataran teologis-normatif, pertanyaan ini dapat dijawab secara positif. Dalam pembahasan ini dibutuhkan bukan hanya agama dalam perspektif

¹⁰*Ibid.*, h. 21.

teologis-normatif saja, namun bagaimana kekayaan doktrinal yang dimiliki oleh agama-agama dapat dibumikan.

Dalam peta sosiologi modernisasi di atas, jelas bahwa akar persoalan manusia modern adalah penemuan kembali sistem makna yang dapat membebaskan dirinya dari segala macam bentuk determinisme yang terdapat dalam pranata-pranata modern. Di sinilah pentingnya menghadirkan kembali agama dalam makna historisnya sebagai sarana pembebasan. Agama dalam makna demikian, perlu dipertegas kembali agar tidak mengulangi lagi dua kesalahan sejarah yang terjadi di zaman modern, yaitu: dekonstruksi terhadap otoritarianisme agama tapi hanya untuk melahirkan bentuk otoritarianisme baru yang secara ekstrim menjadi *pseudo religion*.

Agama yang membebaskan menurut Erich Fromm, adalah yang berpusat pada manusia dan kekuatannya (*humanistic religion*). Manusia harus dapat mengembangkan kemampuan akalnya agar dapat memahami dirinya, hubungannya dengan sesamanya dan kedudukannya di alam ini. Dia harus mengenal kebenaran dengan melihat pada keterbatasan maupun potensinya. Dia juga harus mengembangkan rasa cinta pada orang lain maupun pada dirinya serta merasakan solidaritas pada semua kehidupan. Dia juga harus mempunyai prinsip dan norma untuk mengarahkan tujuannya sendiri.¹¹

Upaya menghadirkan agama yang humanistik, dan sebaliknya menghindari dari agama yang otoritarian, sesungguhnya lebih mencerminkan sebagai persoalan epistemologi. Artinya, lebih banyak disebabkan oleh faktor interpretasi dari masing-masing pemeluk agama. Kata Fromm, "*Masalahnya bukan agama apa, tapi beragama yang bagaimana*".

Gambaran fenomena manusia beragama, sebenarnya tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang biasa dibayangkan oleh banyak

¹¹ *Ibid.*

orang. Ada manfaatnya memang untuk sesekali melihat agama dalam bentuknya yang tidak sederhana, lantaran berbagai persoalan pelik yang terkait dengan fenomena itu sendiri. Menunjuk agama dengan sebutan *proper noun* seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha adalah sangat mudah, tetapi pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah tidak ada bentuk kepercayaan dan penghayatan agama yang beranekaragam tersebut? Jika tidak ada bentuk abstrak noun sebagai landasan ontologi suatu percakapan, mustahil agaknya manusia dapat menyebut dengan sebutan *proper noun* terhadap apapun, lantaran *abstract noun* sebenarnya adalah dasar logika penyebutan *proper noun*. Menurut M. Amin Abdullah,¹² adanya “*truth claim*” (klaim kebenaran) yang seringkali melekat pada sebutan agama-agama dengan *proper noun*, sangat boleh jadi lantaran tidak atau kurang dikenalnya wilayah-wilayah *abstract noun* yang menjadi landasan logis-ontologis bagi keberadaan masing-masing *proper noun*. Dari sini pula sebenarnya bermula segala macam kesulitan yang mengitari persoalan. Pluralitas agama-agama yang dipeluk oleh berbagai macam golongan. Kelompok dan sekte keagamaan pada level historis-empiris.

Disisi lain, orang sering juga menganalogikan keberadaan “agama” dengan keberadaan “bahasa”¹³ terutama pada dataran ontologis metafisik. Orang tidak dapat menolak atau menghindari kenyataan adanya pluralitas bahasa, namun, kenyataan adanya pluralitas bahasa dimiliki oleh berbagai identitas kelompok manusia, tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa bahasa “Bugis” lebih sempurna, lebih baik. Dan seterusnya daripada bahasa “Jawa”. Dari segi tata bahasa, kosa kata, bahkan detail ungkapan yang digunakan dalam masing-masing bahasa dapat saja lebih sulit daripada

¹² Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama .., op.cit.,* h. 124

¹³ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Lahore: Suhail Academy, 1998), h. 293. juga dapat dilihat Jarich Oosten, *Cultural Antropological Approaches* dalam Frank Whaling (ed), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*. Vol. II (Berlin: Mouton Publisher, 1985), h. 234.

bahasa lain, namun dalam keanekaragaman ungkapan bahasa tersebut terjalin dan teranyam kandungan “makna” dan “fungsi” yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Tampak di sini dimensi universalitas dan sekaligus partikularitas dari bahasa. Yang menyatukan dan yang mensamakan antara satu dengan lainnya adalah fungsi dan makna yang terkandung dibelakang partikularitas bahasa yang berbeda-beda tersebut. Dan perbedaan itu bukanlah merupakan alasan untuk mengasingkan yang lainnya.

Dalam banyak hal, pemilikan agama tentu oleh seorang atau kelompok (*having a religion*) dan keberagamaan manusia pada umumnya (*religiosity*) adalah sangat berbeda secara intelektual, meskipun antara keduanya tidak dapat dan tidak perlu dipertentangkan sama sekali. Religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, infite (tidak terbatas, tidak tersekat-sekat), transhistoris (melewati batas-batas pagar historitas kesejarahan manusia), namun religiositas yang mengitu mendalam-abstrak, pada hakikatnya, tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk ungkapan religiositas yang konkrit, terbatas.

Kerangka penglihatan seperti tersebut di atas, menarik untuk dilihat secara transparan hubungan antara teologi, antropologi dan fenomenologi. Kecenderungan sementara pemeluk agama-agama yang ingin menikmati keberagamaannya secara tulus dan konsekuen, dengan cara meninggalkan atau memisahkan antara ketiga jenis pendekatan keilmuan di atas, agaknya memang tidak cukup kondusif untuk dapat melihat dan menatap sosok keberagamaan manusia secara utuh, komprehensif, realistik. Fundamentalisme dan eksklusifisme lebih ekstremisme yang muncul kepermukaan belakangan ini adalah sebagai konsekuensi logis terpisahnya ketiga pendekatan keilmuan terhadap fenomena keberagaman manusia yang mengejawantahkan dalam diri

seseorang atau kelompok. Sedang kecenderungan olmu-ilmu agama (*the science of religion*) untuk meninggalkan teologi, sebenarnya juga tidak beralasan. Tapi mengapa kemudian terjadi perkembangan untuk tidak menyebut pemisahan antara pendekatan teologis-normatif dan pendekatan empiris terhadap fenomena keagamaan manusia, memang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dan lebih-lebih lagi, mengapa setelah itu terjadi pula pergeseran paradigma dari pendekatan yang dahulunya melalui bersifat empirik terhadap fenomena keagamaan manusia kerah pendekatan yang lebih bersifat fenomenologis juga perlu ditelusuri.¹⁴ Menurut asumsi penulis, ketiga pendekatan tersebut, aturannya memang merupakan sebuah sistem pengkajian dan penelitian yang tidak lepas antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengantarkan seseorang atau kelompok pada bentuk pemahaman keagamaan yang relatif utuh inklusif terhadap fenomena keagamaan manusia.

Teologi, sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak, pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai perilaku-bukan sebagai pengamat, merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi.¹⁵ Karena sifat dasarnya yang partikaristik maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Islam, teologi Kristen-Katolik, teologi Kristen-Protestan dan begitu seterusnya. Dan jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat bergama tertentu masih dapat dijumpai berbagai faham atau sekte keagamaan.

Menurut Sayyef Hossein Nasr, dalam era kontemporer ini, setidaknya ada empat prototipe pemikiran keagamaan Islam, yaitu: pemikiran keagamaan *fundamentalitas*, *modernis*, *messianis* dan

¹⁴Douglas Allen, *Structure and Creativity in Religion* (Paris : Mouton Publishers, 1987), h. 30.

¹⁵Ian G. Barbour, *Paradigms in Science and Religion*, dalam *Paradigma Revolution: Appraisals ad Application of Thomas Khun's Philosphy of Science* (Notro Dama: Univesity of Netre Dam Press, 1980), h. 239.

tradisional.¹⁶ Keempat prototipe pemikiran keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah untuk disatukan dengan begitu saja. Masing-masing mempunyai “keyakinan” idiologi yang seringkali sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah “teologi” di sini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan dan terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran agama tertentu juga bentuk dari pemikiran teologi *in the new fashion*.

Yang menarik perhatian sekaligus dikaji lebih lanjut adalah mengapa ketika *artchetype* atau “form” keberagamaan (religiosity) manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam “wadah” formal teologi atau agama tertentu, lalu “wadah” tersebut menuntut bahwa hanya “kebenaran” yang demikinyalah yang paling unggul dan paling benar? Fenomena ini sebenarnya yang penulis maksud dengan *truth claim* yang menjadi sifat dasar teologi, sudah barang tentu mendukung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif dan seringkali intoleran. Oleh penguasa studi agama, kecenderungan ini dianggap tidak atau kurang kondusif untuk mengantarkan penganut agama tertentu untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah. *Mode of thought* seperti ini lebih menonjolkan segi-segi “perbedaan” dengan menutup rapat-rapatnya segi-segi “persamaan” yang mungkin teranyam diantara berbagai kelompok penganut teologi dan agama-agama tertentu. Adalah tugas mulia bagi para teolog dari berbagai agama untuk memperkecil kecenderungan seperti tersebut di atas

¹⁶Banyaknya pemikiran teologi dalam Islam seperti Teologi Mu’tazila, Asy’ariyah dan Maturudiyah yang kesemuanya mempunyai corak tersendiri dalam pemikiran teologinya. Lihat Sayyid Hossein Nasr, *Tradisional Muslim in the Modern World* (Kuala Lumpur: Foundation for Tradisional Studies, 1988), h. 75.

dengan cara memformulasikan kembali khazanah pemikiran teologi mereka untuk lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama.¹⁷

Oleh karena itu adanya kecenderungan di atas, pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial plurallitas agama saat sekarang ini, doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi dan kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, politik, sosial dan sebagainya selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang dihadapi oleh umat beragama. Tapi justru keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi lahan subur bagi penelitian agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam “budaya” tertentu secara obyektif-rasional lewat pengamatan empirik faktual pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya dan mengakui eksistensinya, yang dikenal dengan pendekatan filsafat.¹⁸

Dalam berbagai penemitan antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin yang lain, pada umumnya, lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat messianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan orang kaya lebih

¹⁷M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal Ditegah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1 Vol.IV, 1993. h. 94-96.

¹⁸Ninia Smart, *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodological Question* (Princeton: Princeton University Press, 1973), 8-13.

cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Karl Marx (1818-1883) misalnya, ia melihat agama sebagai opium candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori komplik atau yang biasa disebut dengan teori pertentangan kelas. Menurutnya, agama bisa disalah fungsikan oleh kalangan tertentu untuk melestarikan status quo peran tolok-tokoh agama yang mendukung sistem kapitalisme di Eropa yang beragama Kristen.¹⁹

Dengan demikian dimensi keberagamaan manusia, dapat kita katakan bahwa pangkal tolak kerancuan berpikir dalam melihat hal tersebut hanyalah berakar pada kesulitan seseorang agamawan yang baik, untuk dapat membedakan secara jernih antara dimensi normativitas dan historitas keberagamaan manusia, terlebih lagi keberagamaan Islam.

B. Ajaran Islam tentang Eksistensi Agama-Agama

Islam sebagai agama penutup dan penyempurna dari semua agama yang telah diturunkan kepada para Nabi. Risalah Islam akan tetap abadi dan selalu aktual serta tetap serasi dengan setiap keadaan dan perubahan sepanjang zaman. Bagi umat Islam sendiri diajarkan untuk beriman kepada semua kitab samawi, barangsiapa beriman kepada sebagian saja atau beriman kepada sebagian rasul saja dan mengingkari yang lainnya, maka ia termasuk orang yang sesat. Karena di antara kriteria iman ialah percaya kepada kitab-kitab perna Allah turunkan kepada para nabi-Nya secara keseluruhan. Dalam pandangan Islam seseorang meskipun muslim tetapi tidak mempercayai salah seorang Rasul atau mengingkari salah satu kitab suci yang ada, maka akidah orang itu telah rusak. Allah swt. berfirman dalam Q. S. An-Nisaa [4] : 136:

¹⁹Robert C. Tucker, *Philosophy and Myth in Karl Marx* (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), h. 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya :

‘Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya’.²⁰

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah seperti: kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Alquran atau beriman kepada sebagian saja maka mereka termasuk orang sesat dalam hidupnya. Artinya tidak menemukan jalan yang benar.

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik kaitannya dengan adanya aliran internal keagamaan dalam Islam, maupun agama yang bersifat eksternal.

Pluralistas agama dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak.²¹ Oleh karena itu, jika dilihat dalam doktrin (Alquran) maka sumber Islam itu adalah tunggal yaitu bersumber dan bersandar kepada Allah yang satu, akan tetapi ketika doktrin itu menyejarah dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman, penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar kepada realitas kehidupan manusia itu sendiri, yang satu dengan yang lainnya

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.145.

²¹Musa Asy’arie, *Pluralisme Komplik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 191.

berbeda-beda dan beraneka ragam., baik dalam tingkat pemikiran, sosial ekonomi dan politik maupun lingkungan alamiah disekitarnya, sehingga aplikasi Islam dipesisir akan berbeda dengan Islam pedalaman, dan berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat-Islam agraris dengan masyarakat industri.

Dalam hubungan dengan pluralitas agama-agama Islam menetapkan perinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing, seperti ditegaskan dalam Alquran QS. Al-Kafirun [109]:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

Untukmu agamamu dan untuku agamaku.

Oleh karena itu. Islam secara jelas menegaskan tidak adanya perinsip paksaan dalam beragama.

Firman Allah QS. Al.Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah nyata jalan yang benar daripada jalan yang benar. Karena itu barang yang siapa yang ingkar pada taqut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat. Yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.²²

Secara eksplisit Alquran mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Sakan hal ini, Thabath Thaba'i berpendapat bahwa agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti

²²Departemen Agama RI, *op., cit.* h. 63.

amaliah (perwujudan perilaku) menjadi suatu kesatuan *itiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimana pun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.²³

Menurut Nurcholis Madjid, pada dasarnya ajaran seperti ini (yang tidak dipaksakan) merupakan pemenuhan alam manusia yang secara pasti telah diberi kebebasan oleh Allah; sehingga pertumbuhan perwujudannya selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh-apalagi dipaksakan-dari luar

Dalam hubungan itu, Islam mengajak untuk mencari akar persamaan yang menjadi fundamen dari masing-masing ajaran agama, yaitu kepercayaan pada Tuhan itu sendiri yang sama-sama menjadi pusat ajaran setiap agama, bukan pada sebutan nama Tuhan yang secara kultural masing-masing pasti berbeda dalam menyebutnya. Dalam Alquran QS. Al-Imran [3]: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: ‘Hai Ahli kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselesihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selaian Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada (Allah)”²⁴

Keanekaragaman manusia, kelompok, bahkan agama Allah berfirman dalam Alquran QS. Al-Maidah [5]: 58.

²³Muhammad Hasan Thabathaba’i, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Juz. II (qum al-Muqaddas lean Jama’at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ikmiayah, 1300 H). H. 342.

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 86.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) untuk sembahyang, mereka menjadikan bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.²⁵

Sebenarnya, narasi besar Islam, baik teks Alquran maupun Hadits, secara umum mengakui adanya prinsip pluralisme agama. Doktrin Islam misalnya, secara tegas mengakui hak dan keberadaan pengikut agama lain. Kebebasan beragama pun, dijunjung tinggi dalam Islam. Terhadap orang-orang di luar Islam pun, Allah SWT bahkan menjanjikan pahala, melalui firman-Nya

Firman Allah (Q.S. al-Baqarah [2]:62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'inn, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka adalah pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati" (Q.S. al-Baqarah/2:62).

Didalam pemahaman Alquran tentang "jalan", secara jelas ditunjukkan bahwa pada dasarnya ada jalan, yang digunakan oleh semua

²⁵Departemen Agama RI, *op.*, *cit.* h. 86.

agama dari semua nabi, yang seharusnya ditegakkan oleh para pengikutnya.²⁶

Firman Allah al-Syura [42]: 13

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Terjemahnya:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh, dan apa yang kami telah wahyukan kami kepadamu, dan apa yang kami telah wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, yaitu: tegakalan agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.²⁷

Perinsip yang fundamental itu, membagi agama menjadi sekte-sekte dan unit-unit yang eksklusif dapat merusak ajaran Tuhan yang sebenarnya, dan siapapun yang terlibat dalam melakukannya akan dianggap sebagai penyembah berhala, karena dia secara tidak tepat mengutamakan pikiran manusia yang relatif mau benar sendiri.²⁸

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ruum [30]: 30-22

لِفَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30) مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (31) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ جُزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah) Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitra Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang

²⁶Azhar Arsyad dkk (ed), *Islam dan Perdamaian Global* (Cet. I; Makassar: IAIN Alauddin, 2002), h. 33.

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 785.

²⁸ Azhar Arsyad dkk (ed), *op. cit.*

mempersekutukan Allah. Yaitu orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.²⁹

Demikian pula tentang kesatuan pesan ketuhanan. Firman Allah QS. Al-Nisa [4]: 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ...

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang dilangit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan, kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertaqwalah kepada Allah...³⁰

Pandangan Alquran tentang pluralisme agama di atas, meliputi empat hal pokok, *pertama*, Tidak adanya paksaan dalam agama, *kedua* pengakuan atas eksistensi Tuhan, *ketiga* kesatuan kenabian, *keempat* kesatuan pesan ketuhanan.

Farid Esack, menegaskan bahwasanya pengakuan Alquran atas pluralisme agama tampak jelas, tidak hanya dari sisi penerimaan kaum lain sebagai komunitas sosio-religius yang sah, tetapi juga dari penerimaan kehidupan spiritualitas mereka dan keselamatan melalui jalan yang berbeda-beda.³¹ Alquran secara sangat eksplisit mendeklarasikan prinsip tersebut.

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog orang Yahudi, dan

²⁹Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 86.

³⁰*Ibid.*, h. 143.

³¹ Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), 207.

Masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah" (Q.S. al-Hajj [22]:40)³².

Nah, teks-teks Alquran sudah demikian jelas menegaskan doktrinnya yang pro pluralisme agama. Dan pluralisme agama itu sendiri, dengan demikian menjadi hukum Tuhan (*sunnatullah*), yang tidak mungkin berubah, dan karenanya, mustahil pula kita lawan dan hindari. Kita semestinya bersikap positif dan optimis dalam menerima pluralisme agama sebagai kehendak Tuhan. Sehingga, pluralisme agama menghadapkan kita pada dua tantangan sekaligus, yakni teologis dan sosiologis. Secara teologis, kita dihadapkan pada tantangan iman: bagaimana mendefinisikan iman kita di tengah keragaman iman yang lainnya? Begitu pula secara sosiologis, kita pun dihadapkan pada sejumlah fakta sosial: bagaimanakah hubungan antar-umat beragama, lebih khusus lagi hubungan antar-iman di tengah pluralisme agama?

Fakta sosial secara jelas menyadarkan kita bahwasanya pluralisme agama belumlah berkorelasi positif dengan harmoni agama. Justru fakta berbicara sebaliknya: pluralisme agama sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan. Mengapa demikian? Banyak faktor yang bisa menjelaskan. Salah satunya adalah masih kuatnya "hambatan teologis" di kalangan umat beragama untuk menerima kehadiran pluralisme agama sebagai hukum Tuhan. Maka, sikap toleran, inklusif, dan pluralis, umat beragama justru semakin mengeras ke arah sikap intoleran, eksklusif dan cenderung antipluralisme.

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dua kekuatan luar biasa. Bisa menjadi kekuatan pemersatu (*centripetal*) dan bisa menjadi kekuatan pemecah belah (*centrifugal*). Atas dasar ini, tidak heran jika muncul kelompok optimis dan kelompok pesimis terhadap agama. Kelompok optimis berpendapat manusia tidak mungkin

³²Lihat, الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنصِرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

dipisahkan dari agama, karena manusia itu sendiri sebagai *zoon religion*, agama juga telah membuktikan peranannya didalam mengangkat martabat manusia. Akan tetapi, kelompok pesimis melihat agama sebagai tragedi umat manusia, bahkan jauh lebih berbahaya daripada candu, karena agama mendorong untuk menganiaya sesama umat manusia.

Meskipun inti ajaran setiap agama bersifat universal, dan biasanya bersumber dari sebuah kitab suci, tetapi pertama kali selalu ditujukan kepada suatu masyarakat lokal yang bersifat homogen. Agama kemudian menjadi dasar solidaritas masyarakat itu, kemudian lambat laun mempengaruhi pandangan dunia (*world view*), bukan hanya pada masyarakat setempat tapi juga dalam masyarakat lain yang menerima ajaran agama itu. Perluasan wilayah (*space*) dan kedalaman pengaruh (*force*) agama dengan sendirinya menimbulkan gesekan dan mungkin perpecahan didalam masyarakat. Gesekan dan perpecahan itu terjadi karena klaim kebenaran dan kemutlakan ajaran yang diyakini dalam agama itu. Daya pikat kekuatan agama ini seringkali melampaui daya pikat ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan dan kesukuan.³³

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk membawa Rahmat bagi seluruh alam, menjelaskan tujuan Allah dengan sunnah pluralitas itu. Islam tidaklah memandang pluralitas sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang pluralitas sebagai rahmat yang Allah turunkan bagi makhluk-Nya. Dengan pluralitas, kehidupan menjadi dinamis dan tidak stagnan karena terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik. Hal ini

³³Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci; Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama* (Makalah: disampaikan pada Temu Nasional Pemuka Umat Beragama Indonesia, tanggal 15-16 Januari 2003, Makassar: Forum Umat Beagama Sulawesi Selatan berkerjasama dengan Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa Sulawesi Selatan), h.

membuat menjadi tidak membosankan karena selalu ada pembaruan menuju kemajuan.

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, esensi dan universalitas kandungan tiap-tiap agama berbeda pada ajaran esoteriknya, yaitu doktrin bahwa segala hal, segala wujud, segala bentuk adalah kenyataan yang tradisen, maka segala wujud, segala bentuk transenden, maka segala ada mestinya memiliki aspek lahir dan aspek batin, atau dalam Islam dinyatakan bahwa Tuhan adalah yang lahir (*Al-Zahir*) dan yang batin (*Al-Batin*). Dapat pula dikatakan bahwa setiap hal dalam alam semesta ini memiliki bentuk lahir (*Surah*) dan hakiki terdalam (*ma'na*). Bentuk lahir tergolong pada dunia kepelbagian dan hakekat terdalam menuju kepada suatu kesatuan yang merupakan asal-usul agama, di mana manifestasi Tuhan adalah langsung dalam tatanan hidup manusia, yang merupakan kebenaran yang khas agama. Karena bentuk yang hakiki ini melampaui bentuk lahir dan menghubungkan dengan tatanan wujud yang lebih tinggi, maka hanya melalui yang hakiki inilah makna bentuk lahir bisa dipahami.³⁴ Inilah dasar dari segala doktrin fundamental dari filsafat perenial yang dikembangkan oleh Schuon dalam studi agama-agama.

Hubungan Islam dengan agama-agama lain ditentukan oleh doktrin metafisik ini. Bentuk lahir agama-agama itu hanya dipelajari dalam hal-hal tertentu juga hakekatnya yang terdalam. Dan kini kandungan intelektualnya maupun kandungan spritualnya yang diperlukan, adalah tegaknya suatu doktrin metafisik buat melengkapi kekurangan yang demikian studi perbandingan agama di dalam lingkungan baru dunia modern.³⁵

³⁴Lihat S. H. Nasr, *Living Sufism*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M., dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 152.

³⁵Lihat Budhy, *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. III, 1992, h. 62-74.

Suatu ciri khusus yang dimiliki oleh Islam, yaitu doktrin transendentalnya mengenai *monoteisme* (tauhid), mengesakan Allah, bahwa Allahlah satu-satunya wujud yang mutlak. Selain wujudnya yang mutlak itu relatif, maka dari sudut pandangan Islam, problema utama manusia menyangkut segala ketuhanan bukan ateisme, seperti sering diduga para filsuf ketuhanan.³⁶ Tapi justru politeisme (syirik) atau penyembuhan selain kepada Allah yang mutlak itu.³⁷

Dengan doktrin monoteisme itulah Islam adalah agama yang masih tetap mempertahankan satu kebenaran dan kemutlakan Tuhan sepanjang batas-batas monoteisme semitik. Universal Islam terletak pada doktrin tauhid sebagai dasar agama yang benar. Akibat logisnya, Islam adalah agama kepasrahan atau penyerahan diri kepada Tuhan. Bagi kaum tradisional (perennialis) hakekatnya agama yang benar adalah yang menganut kedua paham tersebut, yaitu pertama doktrin keesaan Allah, dan kedua, sebagai akibat logis ia menyatakan kepasrahan kepada Allah. Lalu apakah Kristen misalnya, tidak menganut kedua kriteria yang dimaksud tersebut.

Sesungguhnya dapat dijelaskan bahwa perbedaan antara Islam dan Kristen adalah perbedaan perspektif saja dan pada simbolisme metafisis, bahwa dalam spritual atay gnosis Islam dan Kristen inilah terdapat titik pertemuan. Di sini Schuon menjelaskan bahwa titik tolak konsep trinitas Kristen sebagai konsep penyatuan dalam gnosis Kristen sebagaimana dijelaskan lebih awal bahwa Tuhan dalam agama Kristen menjadi manusia, maksudnya agar manusia menjadi Tuhan. Dengan demikian Kristen adalah penyatuan lebih ditonjolkan daripada doktrin keesaan, prinsip disatukan dengan manifestasi

³⁶Bandingkan dengan tema-tema dalam ketuhanan, lihat misalnya Louis Leahy SJ., *Masalah Ketuhanan Dewasa ini* (Cet. I; Jakarta, Kanisius, 1990).

³⁷Lihat Budhy, dalam Dialog, Kritik dan Identitas Agama, h. 124.

sehingga manifestasi dapat dipadukan dengan prinsip. Dan secara sama manusia harus dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan.³⁸

Karena itu dalam Gnosis Kristen mengenai penyatuan tersebutlah Islam dan Kristen inilah bertemu pada tingkat esoteris.

Atas doktrin penyatuan dalam gnosis Kristen itu, maka tidaklah dapat dipahami sebagai agama yang tidak bertauhid, sebab trinitas dalam Kristen tidak lain tujuannya adalah penyatuan manusia dengan Tuhan, maka sebagaimana dalam Islam, Kristen dapat dipahami sebagai ajaran yang mengukuhkan tauhid di mana ajaran trinitasnya dipahami dalam pengertian metafisis.³⁹ Seorang penyair Sufi Persia, Hanif Isfahani menulis lirik pusinya:

Tak menemukan jalan menuju tauhid?
 Berapa lama kau tetap membelokkan yang satu dengan trinitas?
 Apakah benar menyebut Tuhan yang Esa sebagai "Bapa""Anak" dan "Roh Kudus"?
 Ia membuka bibirnya yang manis dicurahkan gula dari bibirnya"
 "Jika kau paham rahasia tauhid jangan lempari kami dengan noda kekafiran!
 Dalam tiga cermin keindahan yang kekal melontarkan seberkas sinar.
 Dari wajahnya yang berkilau-kilau
 Sutra tidak berubah menjadi tiga macam kain
 Sementara kami bercakap nyanyian ini bangkit di samping kami dari lonceng gereja: "Dia adalah satu dan tiada dia: Tiada Tuhan kecuali dia sendiri"⁴⁰

Pada abad ini seorang sufi besar dari Al-Jazair, Syekh Ahmad al-Alawi, menyuarakan pandangan yang sama ketika menghimbau agar semua agama bahu membahu melawan kekafiran modern dan

³⁸Lihat Penjelasan Schuon dalam *Understanding Islam*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul "*Memahami Islam*" (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1994), h. 221.

³⁹ Lihat S.H. Nasr, *Living Sufism*, *op.*, *cit* h. 160.

⁴⁰Lihat E. G. Browne, *A Literary History of Persia*, Vol. IV, (Cambridge, 1930), h. 293-4, Lihat pula SH. Nasr, *Ibid*.

agar orang Islam memberikan perhatian kepada agama Kristen, yang ajaran-ajarannya paling ia kenal.⁴¹

Mengenai Kristus sebagai perwujudan, ini sama halnya dengan Islam unsur perwujudan diwakili oleh Alquran di satu pihak dan di pihak yang oleh Nabi memberikan nilai sepenuhnya kepada unsur perwujudan ini akibat dari unsur kebenaran titik tolak pandangan dalam Islam yang berarti menjadi identik secara sakramen dan ekaristik dengan Alquran dan juga dengan Nabi dengan jalan melibatkan diri ke dalam sunnah, kumpulan, aturan-aturan perilaku yang diajarkan dan diamalkan oleh Nabi. Kini aturan-aturan itu bersifat *horisontal* dan juga *vertikal* dan mencakup dunia sosial dan material serta kehidupan material.⁴²

Dengan demikian dalam Islam, Alquran adalah kebenaran dan perwujudan sekaligus, karena doktrinnya yang mengajarkan bahwa hanya ada satu yang mutlak, dan ia merupakan perwujudan karena *theopanic* atau sakramentalnya.⁴³

Perbedaannya hanya terletak pada penekanan kedua unsur tersebut. Jika Kristus adalah kebenaran dari perwujudan bagi orang-orang Kristen, yaitu perwujudan dalam kebenaran itu sendiri atau satu-satunya kehadiran Tuhan yang benar. Nabi sebaiknya dalam Islam adalah perwujudan dari kebenaran, dalam pengertian bahwa ia saja dalam perwujudan kebenarannya murni.

Para kaum perenik agama mengatakan bahwa tidak dapat dipahami secara utuh suatu doktrin tanpa menyelami sampai pada tingkat terdalamnya bagaikan sinar matahari tanpa cahaya mustahil kita akan melihat dan mengetahui segala sesuatu, seperti meraba gajah dalam kegelapan yang berakhir dengan kesimpulan yang salah

⁴¹Lihat Marting Ling, A. *Sufism Saint of The Twentieth Syaikh Ahmad Al-Alawi*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. dengan judul, *Syaikh Ahmad Alawi, Wali Sufi abad 20* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994) lihat pula S. H. Nasr, *Ibid.*

⁴²Lihat Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, *op.cit.* h. 16.

⁴³*Ibid.*, h. 16-17.

tentang gajah itu. Maka kebenaran pun, dalam keutuhannya hanya dapat ketahui bila ada sinar terang dari Ilahi.⁴⁴ Jika manusia itu tidak dapat menangkap adanya kesatuan kebenaran tertinggi agama-agama, ini akibat kesalahan sebahagian orang yang hanya mereduksi agama pada hal-hal yang bersifat lahir.

Oleh sebab itu masalah yang dihadapi oleh kaum perenis saat sekarang ini adalah bagaimana dapat memelihara agama, keortodokan tradisionalnya, susunan teologinya yang dogmatis dari agama seseorang. Namun tetap memperoleh pengetahuan tentang tradisi agama lain dan menerimanya sebagai jalan menuju Tuhan yang secara kerohanian benar serta menawarkan alternatif jalan keluar akibat kejatuhan spritual manusia modern.

Dengan demikian Islam sangat menjunjung tinggi kebhinekaan dalam mewujudkan nilai-nilai sosial. Karena itulah, wacana toleransi, inklusivisme⁴⁵, dan pluralisme, yang selama ini belum mengalami proses pembumian ke level bawah, grass root society, perlu segera "dibumikan" ke masyarakat bawah. Ini serius, agar masyarakat bawah mengalami proses penyerapan intelektual dan pencerahan keagamaan. Dan juga menjadi agenda strategis, agar wacana besar itu di samping tidak elitis melulu, juga dapat mengakar ke bawah sehingga mengalami proses dialektika dan dialogis antar-umat, yang pada tahap selanjutnya dapat mempercepat proses objektivikasi ke level kesadaran umat.

C. Indonesia di Tengah Pluralisme Agama

Studi Agama-agama di Indonesia merupakan realitas empirik yang tidak bisa dipungkiri. Pluralisme, sejak dulu telah dikenal sebagai

⁴⁴Lihat Nurcholish Madjid, *Problem Tasawuf sebagai Ungkapan Rasa Keagamaan*, dalam pengantar buku Idris Shah, *The Elephant in the Dark*, diterjemahkan oleh Pt. Pustaka Grafiti Pers, dengan judul, *Meraba Gajah dalam Gelap, Sebuah Upaya Islam-Kristen*, (Cet. Jakarta: Pustaka Grapiti Pers, 1986), h. ix-x.

⁴⁵Inklusivisme menurut Nurcholis Madjid adalah suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain benar Lihat Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Cet. II; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), h. xiii.

potensi berbangsa dan bernegara sehingga *founding father* menetapkan negara ini bukan menjadi negara agama atau negara sekuler.

Namun, pada masa Orde Baru, membicarakan masalah pluralisme, apalagi pluarlisme agama orang harus ekstra hati-hati karena salah sedikit terjebak dalam perangkap isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Bayang-bayang Subversi, fundamentalisme, ekstrim kanan merupakan akronim yang menakutkan.

Bangsa Indonesia sekarang masih mengalami kerisis identitas sebagai sebuah bangsa yang seringkali disebut sebagai “orang timur”, yang halus, suka damai, dan toleran. Inilah *image* dan *Jargon* yang kita dengar selama Orde Baru, tapi sejak 1998, tampaknya hal ini berubah. Kekerasan, pembantaian, hura-hura, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya sepertinya silih berganti, sepertinya tidak ada referensi kesatuan dan kasih sayang. Pada hal kita semua beragama, tapi mengapa semua itu melanda bangsa ini diparuh usianya yang semakin beranjak dewasa.

Allah sebagai pencipta kehidupan manusia dalam setiap kurun waktu selalu menuntun umat manusia agar menempuh hidup yang benar. Maka, diutuslah para nabi dan rasul secara bergantian untuk menjadi penyampai tuntunan hidup dari Allah kepada masing-masing umatnya. Tuntunan hidup inilah yang selanjutnya disebut sebagai agama yang diyakini dan diamalkan oleh sekelompok manusia kerana keinginan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dewasa ini kita mengenal lima agama besar di dunia, yaitu: Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dan Islam. Hampir di setiap belahan dunia terdapat pemeluk kelima agama besar tersebut. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang plural dalam hal agama yang dianut oleh individu yang berinteraksi di dalamnya. Dalam sajarah agama-agama justru adanya keanekaragaman keyakinan dan kepercayaan di mana suatu agama itu berkembang menjadikannya lebih dewasa dan kretaif untuk perkembangan selanjutnya. Pencerahan Hindu muncul akibat

adanya pandangan yang berbeda-beda, seperti: pandangan-pandangan Brahmanis, Jaina, materialistis dan dogmatistik. Islam tampil di tengah keanekaragaman masyarakat Arab yang terdiri dari agama: Kristen, Yahudi, Zoroaster, dan lain-lain. Tantangan dari filsafat Yunani membantu orang-orang Kristen mengenal keterpisahannya dengan agama Yahudi. Dan pluralitas merupakan kekuatan dari agama Hindu hingga sekarang⁴⁶.

Sesungguhnya tujuan para Nabi dan Rasul adalah menyeru umat manusia mentauhidkan Allah, tidak ada Ilah selain-Nya yang selanjutnya direfleksikan dalam bentuk syariat. Dalam kaitan ini Allah berfirman : (Q.S. Al-Anbiyaa: 25)

Terjemahnya:

'Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'. (Lihat Q. S. Al-Anbiyaa: 25).

Dari firman Allah ini dapat diketahui bahwa agama para Nabi dan Rasul itu pada dasarnya satu, yakni mentauhidkan Allah hanya syariatnya saja yang berbeda. Dengan demikian, pluralitas agama bukan sesuatu yang harus dipungkiri, akan lebih bijak jika pluralitas agama dipahami secara dewasa dan dianggap sebagai suatu kenyataan sosiologis yang justru semakin membenarkan ajaran-ajaran Islam, sebab pandangan tauhid Islam mengajarkan bahwa Allah itu tunggal dan merupakan sumber dari pesan sentral para nabi dan rasul yang diwujudkan dalam aneka ragam syariat.

Sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, karena kemajemukan tersebut sudah

⁴⁶ Harol Coward, *Pluralism, Challenge to World Religions*, diterjemahkan oleh Penerbit Kanisius dengan judul 'Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama', Cet. Ke-2, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 68.

merupakan *design-Nya* yang harus dipandang secara positif sehingga dapat mendatangkan rahmat dari Allah.

Perlu ditegaskan di sini bahwa mendakwahkan Islam kepada penganut agama lain bukan untuk memaksakan memeluk Islam melainkan untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman yang tepat maksud sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan mengenai esensi kedatangan Islam berdasarkan Alquran. Jadi tugas dakwah bagi kelompok non-muslim yaitu :*pertama*, meluruskan keyakinan mereka yang secara tauhid bertentangan dengan misi kenabiah; *kedua*, memperjernih cara pandang dan sikap mereka terhadap Islam yang sesungguhnya merupakan kelanjutan kebenaran dari wahyu yang pernah diturunkan kepada mereka melalui nabi yang diutus pada masanya. Pewahyuan bagi Islam berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad saw..

Bagaimanapun, kalau kita menyaksikan perjalanan bangsa ini sejak 1998, pluralitas belum menjadi suatu berkah, tapi justru merupakan “ancaman”. Tak heran, mengapa pertentangan terus silih berganti menerpa bangsa ini seperti yang terjadi pada kasus kerusuhan Mei 1998, komplik komunal di Maluku, Ambon, Poso, komplik Aceh dan Irian, serta berbagai demensi yang menyertainya. Kejadian ini “mungkin” sebuah akibat langsung atau tidak langsung dari sebuah konsep persatuan yang “dipaksakan” oleh pemerintahan Orde Baru, bukannya membangun melalui proses dialogis dengan memperhatikan kondisi obyektif bangsa Indonesia yang bukan saja pluralistik tapi juga hitrogen. Konsep persatuan dan kesatuan yang diterapkan selama itu penuh dengan rekayasa yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu dan merugikan kelompok lain. Hanya karena kekuatan central

power dimasa Soeharto maka letupan sosial dengan motif primordial dapat tertunda.⁴⁷

Dalam suasana reformasi yang seiring dengan kedewasaan umat beragama, situasi menjadi lain. Setiap orang berhak dan bebas mengespresikan pendapatnya masing-masing dalam berbagai bentuk. Akronim-akronim yang menyeramkan tidak lagi menakutkan. Setiap orang dimanapun dan kapanpun dapat secara bebas mempersoalkan masalah-masalah pluralisme di dalam masyarakat, tanpa merasa terancam oleh siapapun.

Masyarakat pluralisme yang diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur dengan substrukturnya masing-masing, lalu menjamin kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh.⁴⁸ Keaneka ragaman agama di Indonesia hendak membangun intraksi dinamis-bukan indoktrinasi aktif dari penguasa, karena dari realitas budaya yang berbeda melahirkan sintesa dan konfigurasi budaya keindonesiaan yang unik. Kelak budaya ini menjadi perekat yang efektif.

Membangun visi yang sama di dalam masyarakat pluralisme bukan sesuatu yang mudah, apalagi bila agama menjadi unsur terkuat dalam masyarakat pluralisme tersebut. Indonesia adalah suatu bangsa yang dipadati oleh berbagai ikatan primordial sebagai kosekwensi wilayahnya yang luas yang terdiri atas berbagai pulau besar dan kecil, dengan keunikan bahasa dan budaya masing-masing. Dalam kondisi obyektif seperti ini, semua unsur sebaiknya terlibat secara aktif mewujudkan visi itu.⁴⁹

⁴⁷Nasaruddin Umar, *Pluralisme Agama*, Al- Marhama No. 56 Maret 2002 (Sul-sel: CV. Karya Arsindah, 2002), h.16.

⁴⁸Pluralisme berbeda dengan masyarakat hitrogen yang unsure-unsurnya tidak memiliki komitmen ideologis yang kuat. Masyarakat pluralisme tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme juga harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hikma yang positif. *Ibid.*

⁴⁹dengan mempertimbangkan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaanya, serta membandingkannya dengan berbagai situasi

Maslah agama adalah satu faktor yang sangat sentisif di Indonesia. ini dapat memaklumi karena bangsa Indonesia termasuk agama yang setia. Solidaritas agama biasanya mengkampanye ikatan - ikatan primordial lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Oleh karea itu, penataan antar umat beragama dalm kerangka negara kesatuan Republik Indonesia perlu mendapatkan perhatian khusus.

Untuk menjawab tantangan tersebut di atas, umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan yang kondusif bagi upaya mewujudkan “*International competence*” bangsa ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif.⁵⁰

Menurut Fuad Ansyari, bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam, kebijakan-lebijakannya harus dimotori oleh tokoh muslim yang tidak sekedar berperan sebagai konsultan ritual, namun yang lebih penting, tokoh itu harus memiliki kapasitas tinggi dalam bidang iptek, manajemen politik, ekonomi, budaya dan militer.⁵¹ Bahkan Din Syamsuddin melihat bahwa yang perlu dibenahi sekaramg ini adalah pemberdayaan masyarakat disegala sektor kehidupan.⁵²

Cara menata kehidupan beragama tidak mesti negara dalam hal ini pemerintah melakukan intervensi terhadap urusan-urusan ad hoec setiap agama, atu menetapkan peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan agama. Akan tetapi yang diperlukan adalah negara

dan kondisi politik luar negeri, studi agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan apalagi gejala terakhir yang mengindikasikan cukup banyak. Munculnya sejumlah kerusuhan dinusantara ini, oleh sementara pihak memandang “faktor agama” sebagai pemicunya. Meskipun hal tersebut selamanya tidak tepat, tetapi jika hal tersebut tidak mendapat perhatian serius, setidaknya bisa merusak tatanan harmoni dikalangan umat beragama yang selama ini terpelihara. Dan jika hal ini terjadi, akibat selanjutnya dapat ditebak “rusaknya stabilitas Nasional. Lihat Mohammad Sabri, *Keberagamaan yang Salin Menyapa (Perspektif Filsafat Perenial)* (Cet. I; Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), h.ix.

⁵⁰M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 177.

⁵¹Lihat Fuad Ansyari, *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 236.

⁵²M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Cet. II; Jakarta: yayasan Kalimah, 2002), h. 24.

dan pemerintah menjadi pengayom terhadap setiap agama dan para pemeluk agama tersebut. Jarak ideal antara negara perlu di pelihara dan di pertahankan hubungan antara keduanya perlu di pertahankan. Hubungan antara keduanya bersifat administratif, bukanya negara menampilkan diri sebagai pengawas atau pengatur. Karena jika demikian adanya maka yang terjadi sesungguhnya pengebirian terhadap agama, karena ajaran agama itu ada yang bersifat mutlak.

Antara agama dan negara adalah dua sistem sejarah yang berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan (QS. Al-Baqarah [2]: 119), sedangkan negara adalah kekuatan. Agama punya ulama, juru dakwah, sedangkan negara punya birokrasi, pengadilan, dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama, sedangkan negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan dan kekuasaan.⁵³ Dengan demikian antara birokrasi dan ulama harus saling kerjasama dalam berbagai bidang.

Di samping upaya tersebut secara horizontal juga di butuhkan adanya kesungguhan untuk menciptakan adanya saling pengertian antara umat beragama. Salah satu upaya untuk kearah sana adalah, bagaimana umat beragama membaca ulang kitab suci, juga tidak menekankan perlunya keanekaragaman sebagai sebuah sunnatullah. Umat beragama dalam masyarakat pluralistik sudah waktunya membaca “kitab suci” dengan menekankan titik temu (principle of identity).

Gagasan ini tidak berarti mengupayakan penyatuan agama. Bagaimanapun juga agama-agama tidak akan pernah mungkin di satukan titik berat perjuangan kita dalam hubungannya dengan agama, bukanlah bagaimana mewujudkan persatuan antara umat beragama, tetapi bagaimana belajar berbeda dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif dan mempunyai hikmah yang penting. Terjadinya ancaman

⁵³Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), 191-192.

disintegrasi merupakan masalah tersendiri yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Untuk menjawab permasalahan disintegrasi baik sosial maupun politik, serta menumbuhkan kedamaian dan toleransi, berbagai solusi dapat ditawarkan: *pertama*, perdamaian akan terwujud apabila kita menjunjung tinggi budaya toleran, dan meninggalkan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah, *kedua*, adanya jaminan yang sungguh-sungguh secara politik, bahwa kehidupan kenegaraan dan kehidupan sebagai bangsa diarahkan menuju kearah cita-cita bersama, *ketiga*, terwujudnya tatanan keadilan hukum yang menganut prinsip-prinsip keadilan yang sesungguhnya. Karena inilah yang akan dapat memberikan landasan akan rasa damai setiap warga negara, karena merasa dirinya sama dimuka hukum, *keempat*, budaya damai harus dimulai dari puncak kepemimpinan nasional kita, dengan mengembangkan budaya silaturahmi antar pimpinan politik, karena ini akan meluruskan segala bentuk-bentuk permusuhan apapun jenisnya ditingkat massa.

Pluralisme, pada intinya adalah sebuah nilai yang tercermin dari pola dan tatanam kehidupan kita sebagai sebuah komunitas. Sebagai bangsa yang multi etnik, agama, budaya, suku dan golongan, kita memang menghadapi persoalan identitas bersama yang kompleks. Terkadang tak tampak benang merah yang menyatukan perbedaan-perbedaan itu, kecuali kita menganggap diri kita sebagai sebuah bangsa. Maka, agenda baru kita selaku pengembang dakwah Islam adalah membangun "pondasi" pluralisme di grass-root level. Kita jelas perlu "pondasi" yang berfungsi sebagai penerjemah dan sekaligus penyosialisasian pluralisme. "pondasi" itu bisa berbentuk institusi dan bisa pula membadan secara personal.

Pertama, sebagai sebuah institusi, pondasi pluralisme bisa mengambil model lembaga lintas agama yang berhaluan inklusif dan

pluralis. Lembaga ini tidak saja berfungsi sebagai penampung percaturan gagasan dari berbagai kalangan yang concern pada wacana inklusivisme dan pluralisme, tetapi juga harus mulai mengarah pada "praksis liberatif" dalam rangka menggerakkan perubahan masyarakat ke arah perilaku inklusif dan pluralis.

Kedua, secara personal, kita tentu saja perlu mencetak dan memperbanyak individu-individu dalam masyarakat, baik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin keagamaan maupun pemimpin sosial-politik, untuk mulai berpikir dan cara pandang inklusif dan pluralis.

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan melakukan "penyusupan wacana" (dalam arti positif) ke berbagai elemen dan institusi sosial-keagamaan. Kita, misalnya bisa mulai melakukan "penyusupan wacana" inklusivisme dan pluralisme ke lembaga sosial-keagamaan terbesar di Tanah Air, semacam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Ini penting, tidak saja karena lembaga ini memiliki konstituen terbesar di Tanah Air, tetapi juga karena lembaga ini memiliki "jaringan keumatan dan intelektual" yang sangat luas sehingga menjadi langkah efektif untuk menyebarkan ajaran inklusifisme dan pluralisme menuju ke arah proses kesadaran umat yang inklusif dan pluralis. Dengan jalan inilah, wacana inklusifisme dan pluralisme tidak tercerabut dari akarnya.

Dengan demikian, suatu bangsa yang dipadati oleh ikatan - ikatan primordial di tambah lagi dengan heterogenitas agama dan kepercayaan, seperti halnya Indonesia, maka bangsa itu selalu di bawah bayang - bayang desintegrasi. Oleh karena itu, gagasan untuk menciptakan upaya perdamaian harus dianggap sebagai *on going process*, upaya tanpa henti seiring perjalanan bangsa Indonesia.

BAB IV

Problematika Dai di Tengah Pluralitas Agama

Setiap kegiatan tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, melainkan terjadi kendala-kendala yang menghambat kelangsungan kegiatan tersebut, tidak terkecuali juga kegiatan komunikasi dakwah yang melibatkan manusia secara kolektif (masyarakat banyak) yang memiliki perbedaan-perbedaan secara mendasar.

Perbedaan-perbedaan secara mendasar yang terdapat pada setiap kelompok sosial (anggotanya) terutama dapat dirasakan pada bahasa, adat istiadat, hukum atau peraturan yang berlaku dan utama sekali adalah pemahaman. Masyarakat tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan secara mendasar.¹ Menurut Miliard J. Brenvenue bahwa ada beberapa masalah yang terjadi penghambat terlaksananya komunikasi dakwah yang meliputi:

1. Masalah yang menyangkut semantik, yaitu pengertian kata-kata yang sering kali mengandung arti berbeda dari yang dimaksud oleh dai.
2. Masalah yang menyangkut pengalaman, yaitu pengalaman yang telah lalu seringkali penghambat terhadap komunikasi yang efektif.
3. Struktur sosial darimana si pemberi pesan (dai) dan komunikan (mad'u) berasal, juga sering menimbulkan putusnya komunikasi.
4. Seetimage yang bertahan atau tertutup kepada perubahan dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk mempertahankan pendirian atau pendapatnya, bahkan keterangan tersebut dirasakan sebagai ancaman, terutama bilamana

¹ M. Bahri Ghazali. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Cet. I: Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 30.

seseorang berada di dalam lingkungan yang tidak aman dan tidak stabil. Lecurigaan terhadap orang lainpun timbul.²

Sedangkan faktor lain yang menyebabkan dakwah tidak berhasil atau gagal walau lembaga-lembaga dan organisasi dakwah banyak tumbuh bagaikan cendawan di musim hujan. Menurut K.H. Firdaus A. N, faktor yang menyebabkan ialah, *pertama*, kurangnya keikhlasan juru dakwah itu sendiri, *kedua*, menyimpan dari tujuan.³ Ahmad M. Sewang, memberikan solusi yaitu, Pemberdayaan dai dan pemberdayaan lembaga dakwah.⁴

Seorang muballigh atau juru dakwah haruslah memiliki keikhlasan yang tinggi. Dia harus memandang dakwah sebagai tugas panggilan hidupnya karena Allah semata, bukan dakwah sebagai pelarian “anda datang kemudian pergi”, kata Said Quthub, juru dakwah Mesir yang amat kenamaan itu tentang honor pantang seorang dai membicarakannya apapun alasannya, itu terserah kepada kebijaksanaan pihak yang mengundang saja. Akhir-akhir ini telah terjadi perbincangan di masyarakat, ada dai yang komersial. Para dai yang berorientasi materi sebenarnya ia telah menyebarkan racun dalam bidang yang suci itu. Mereka telah menyebarkan hama dalam ladang yang sakral.⁵ Orang-orang yang melakukan dakwah islamiyah, harus selalu ingat kepada berbagai penderitaan Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah yang ditugaskan oleh Allah swt. kepadanya. Hal serupa itu bukan saja hanya dierita oleh Nabi Muhammad Saw., tetapi juga diderita oleh Nabi Isa,

² *Ibid.* h. 30-31.

³ K.H. Firdaus A.N, *Panji-panji Dakwah* (Cet. I: Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 5.

⁴ Ahmad M. Sewang, *Tabligg: Wacana Pengkajian dan Pengembangan dakwah Islam*, Juenal dakwah Vol. II (Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000), h. 30-31.

⁵ *Ibid.* h. 5-6.

Musa dan para Rasul Allah terdahulu,⁶ sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah di dalam surat Q.S.Yasin [36]: 30:

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ:

Terjemahnya:

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu mengolok-olokannya.⁷

Oleh karena itu, setiap orang yang memberikan dakwah Islamiyah, hendaknya tekun, penuh kesabaran dalam menyampaikan tugas dakwah. Tidak boleh kecewa dan patah hati karena mendapat rintangan-rintangan, baik dari pihak orang-orang yang kita sampaikan dakwah maupun pihak lainnya, karena tugas kita adalah menyampaikan dakwah bukan memaksa orang lain untuk menerima dakwah.⁸ Seperti pada bunyi firman Allah Swt, (Q.S. Al-Qashas [28] 54:

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahan:

“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dari sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkan”.⁹

Oleh karena itu, para juru dakwah harus selalu memahami bahwa setiap aksi ada reaksinya. Reaksi itu timbul tidak selalu dengan manis dan harmonis yang menggembirakan hati, tetapi selalu dengan bermacam-macam tantangan dan cemohan yang pahit yang harus ditelan oleh orang-orang yang memberi dakwah.

⁶ H.M. Toha Jaya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Cet. V: Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992), h. 227

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan.*, op., cit., h.709.

⁸ *Ibid.* h. 228.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahan.*, op., cit., h. 618.

Selain dari itu, masih banyak kendala-kendala dakwah secara umum dapat kita lihat di masyarakat antara lain: kualitas sumber daya umat yang kurang memadai, kemerosotan akhlak, problema politik dan ekonomi, lemahnya pemamfaatan teknologi modern dan kurangnya referensi dakwah persuasive.

Adapun hambatan-hambatan persuasif (membujuk, merayu, meyakinkan) menurut Rackomy dikutip oleh Torak Jumantoro ialah:

1. Norice faktor yaitu hambatan yang berupa suara, baik disengaja atau tidak ketika dakwah berlangsung.
2. Semantik faktor yaitu pemakaian kosa kata yang tidak dipahami oleh mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan hal yang vital dalam dakwah. Allah sendiri mengajar Adam bahasa pertama kali seperti firman-Nya, Q.S. Al- Baqarah [2] 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat..."¹⁰.

Begitu pula surah Ar-Rahman [55]: 2-3

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Terjemahnya:

- (1) Yang telah mengajarkan Al-Quran.
- (2) Dia menciptakan manusia.¹¹
3. Interest yaitu bagaimana keahlian dai mengepak materi dakwah sehingga mad'u tertarik untuk menyimaknya sebab setiap manusia memiliki "interest yang berbeda".

Sedangkan pendapat Cooper dan Jahada dalam karyanya *The Invasion of Propaganda* dalam buku Torak Jumantoro, mengatakan hambatan-hambatan dakwah persuasif antara lain:

1. Understanding Devalied (menyesatkan pengertian)
2. Massage made invalid (merusak atau mamalsu isi komunikasi)

¹⁰*Ibid.*, h. 618.

¹¹*Ibid.*, h. 885.

3. Changing of reference (menafsirkan sesuatu pesan dengan ukuran luas lingkup pandangan sendiri)
4. The message is too difficult to be understood (terlalu sukar untuk dimengerti).¹² Dengan demikian message tidak dapat disebarluaskan sebagaimana mestinya.

Menurut Abd. Rahim Arsyad kelemahan dakwah antara lain:

1. Lembaga-lembaga dakwah belum dapat memprogramkan dakwah Islam secara konseptual.
2. Sistem dakwah belum dilaksanakan dan ditata secara profesional.
3. Tujuan Dakwah belum relevan dengan permasalahan umat.
4. Belum ada kesamaan sikap para dai dalam mengembang tugas dakwahnya.
5. Komunikasi antara para pemberi dakwah/pembuat kebijaksanaan dan pelaku dakwah dilapangan terputus.
6. Krisis ulama dan kehilangan panutan masyarakat.

Menurut A. Wahab Sueth Syafruddin Djosan, problematika dakwah dewasa ini adalah:

1. Kepemimpinan Umat.
2. Gerakan Pemurtadan.
3. Pertarungan Idiologi
4. Imperialisme kultural
5. Miskin pemilikan sarana.¹³

Namun secara umum permasalahan dakwah yang dihadapi oleh umat Islam sangat kompleks, di antaranya:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Akidah dan Moral
3. Problem politik dan ekonomi
4. Masalah persatuan dan persaudaraan.

¹² *Ibid.* h. 163.

¹³A. Wahab Sueth Syafruddin Djosan, *Problmatika Dakwah dalam Era Indonesia Baru* (Cet. I; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2002), h. 22-91.

Dengan melihat kompleksnya permasalahan dakwah maka ada beberapa langkah strategis yang harus diambil:

Pertama, dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna dihadapan Tuhan. Gar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis maka persaudaraan harus dibina terus menerus.

Kedua, Pemberdayaan sumber daya muballiq dalam arti yang luas, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Ketiga, Sikap keikhlasan senantiasa melekat dalam diri dalam menyampaikan risalah Alquran dan Sunnah Nabi.¹⁴

Dengan demikian, membuat format tepat untuk meyuguhkan konsep dakwah dalam masyarakat pluralitas agama tidaklah mudah, bahkan dakwah menghadapi problematika yang semaking membengkak. Tantangan dalam prespektif kehidupan, sejatinya mengasah kecerdasan dan kreatifitas manusia untuk menyelesaikannya dan merubahnya menjadi harapan. Dalam konteks Indonesia, problematika yang menyangkut dakwah akan selalu ada selama denyut nadi umat Islam masih berdetak. Tantangan kemiskinan, kebodohan, maraknya kelompok-kelompok yang mengaku menyuarakan Islam, disharmoni dengan pemerintah setempat ataupun policy nasional, kebebasan pers dan media massa yang tidak terkendali dan bertanggung jawab, dsb adalah wacana-wacana eksternal dalam problematika dakwah. Dalam kasus internal, profesionalisme dai dalam pengertian yang seluas-luasnya masih menjadi keluhan mendasar. Karena dai sebagai *agent of change* harus mempunyai visi yang jelas, tidak saja menyangkut wawasan Islam yang utuh tapi juga visi menyeluruh Islam tentang politik, ekonomi, sosial dan budaya dalam mengarahkan umat Islam kepada suatu tatanan yang lebih mapan, establish, maju dan menjadi penyegar di hadapan

¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 19.

umat-umat lain. Bahkan Bella menegaskan, bahwa agama merupakan suatu jalan untuk membentuk pengertian tentang dunia, walupun semaking hari semaking sulit untuk mewujudkannya.¹⁵ Terpenuhinya kebutuhan rohani sekaligus terbentuknya pengertian tentang dunia secara benar tersebut merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia di dunia.

Menurut Harifuddin Cawidu, problem keagamaan di era globalisasi meliputi:

1. Munculnya moralitas baru (*new morality*) yang bukan saja menafikan nilai-nilai agama bahkan cenderung anti agama.
2. Semakin berkembangnya sikap *permissive* dikalangan masyarakat perkotaan
3. Berkembangnya gerakan yang bertendensi ateisme dan minimal sekularisme yang tidak memberi tempat yang layak bagi kehidupan agama
4. Merajelalanya kelompok-kelompok sempalan yang mencari kebahagiaan dengan cara-cara yang unik dan diluar jalur agama yang mapan.
5. Semaking berkembangnya budaya materialisme, hedonisme, utilitarisme, pragmatisme dan semacamnya yang secara sistematis menggeser nilai-nilai agama dari kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.
6. Semaking berkembangnya kriminalisme, sadisme, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.¹⁶

Dengan demikian, dakwah Islam diharapkan mampu berbicara banyak dalam menyelesaikan problem sosial, ekonomi, kemanusiaan dan sebagainya. Maka semestinya dakwah Islam berorientasi kepada

¹⁵Robert N. Bella, *Beyond Belief* (New York: Harper & Row, 1970), h. 146.

¹⁶Harifuddin Cawidu, *Dakwah dan Tantangan Global Memasuki Melenium Baru Abad ke-21*, Jurnal Dakwah, Vol. II (Makassar, IAIN Fakultas Dakwah, 2000), h. 36-37.

“dunia lain” yang eskatologis, agar ada keseimbangan yang selalu membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi seluruh manusia. Dengan jalan seperti ini, diharapkan umat manusia tetap *survive* membangun dan maju, tanpa harus menjadi permisif, menghalalkan segala cara, karena selalu terkendali oleh ajaran agama.

Hal di atas merupakan tantangan keberagamaan yang dihadapi dan harus diselesaikan oleh umat beragama. Menurut Emile Sahliyah, kondisi krisis sosial-keagamaan diperparah oleh gejala terjadinya penyamaratan sebagai upaya modernisasi disebagian besar elit sekuler dalam dunia ketiga. Hal ini berakibat tumbuhnya kekecewaan dengan nasionalis sekuler, problem yang ditimbulkan oleh penekanan politik dan legitimasi dalam berbagai perkembangan daerah, problem identitas nasional, meluasnya keluhan-keluhan sosial ekonomi, serta erosi moralitas tradisional nilai-nilai Barat maupun dunia ketiga.¹⁷

Sejarah keberadaan manusia di permukaan bumi berawal dari penciptaan dengan fitrahnya. Bumi merupakan sumber asal usul dan sekaligus menjadi tempat berkembangbiak manusia. Dengan segala keterbatasan potensi yang dimiliki manusia berusaha menghadapi berbagai tantangan kehidupannya.

Untuk menghadapi tantangan keterbatasan manusia, Allah memberikan petunjuk-petunjuk jalan yang harus dilalui dalam melakukan perubahan sebagai upaya mempertahankan kemurnian fitrahnya, maka manusia memerlukan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan melalui kehadiran para nabi dan rasul secara bergantian. Para nabi dan rasul adalah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan untuk memindahkan umat dari gelap gulita ke dalam cahaya yang terang benderang, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar. Dengan demikian, para nabi dan rasul menyelamatkan umat

¹⁷Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, Yogyakarta, 2002), h. 58.

manusia dari kehancuran sebagai akibat dari perselisihan yang sebelumnya merupakan suatu umat yang satu. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, ¹⁸karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang diperselisihkan itu, dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 213).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia semula berada dalam kebenaran dan agama yang satu, namun kemudian mereka berselisih dan bersengketa, merusak bumi, mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka Allah mendatangkan kepada mereka para nabi untuk memberi petunjuk.

Alquran sangat jelas memberikan keterangan tentang kesatuan fitrah manusia, namun demikian Alquran mengakui adanya perbedaan antara kelompok manusia, sehingga setiap umat memiliki *syari'ah wa minhāj* (aturan dan jalan) masing-masing. Para nabi dan rasul, dalam

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah (Bandung: Lubuk Agung, 1989), h. 53.

misinya senantiasa berjuang menegakkan ajaran-ajaran Tuhan yang dibawanya.

Keragaman dan perubahan adalah merupakan fenomena aktual. Alquran sendiri merupakan refleksi perubahan, pengutusan para nabi dan rasul silih berganti dari zaman ke zaman sebagai agen perubahan, membuktikan bahwa kebutuhan akan reinterpretasi yang terus menerus, sehingga seolah-olah Alquran turun secara berulang kepada setiap konteks sejarah manusia. Oleh karena akal manusia saja tidak cukup untuk memisahkan antara yang baik dengan buruk, terutama persoalan-persoalan gaib. Maka sangat beralasan kalau Allah sang pencipta mengutus para nabi dan rasul kepada hamba-hamba-Nya untuk menutup kemungkinan terbukanya alasan bagi mereka untuk tidak beriman karena tidak adanya petunjuk, sehingga tidak ada jalan bagi manusia untuk beralasan dihadapan Allah swt. sebab para nabi dan rasul telah diutus dengan tugas¹⁹ yang agung.

¹⁹**Pertama:** Menyuruh orang untuk beribadah menyembah Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku (Allah), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”* (Q.S. al-Anbiya’ : 25). **Kedua:** Menyampaikan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya kepada umat manusia. Tugas tersebut telah dilakukan oleh para rasul dengan sebaik-baiknya. Tidak seorang rasul pun dari utusan-utusan Allah yang merasa enggan atau mengundurkan diri menyampaikan dakwah berupa perintah dan larangan Allah. *“Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah (ajaran) Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang pun selain Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat peritungan.”* (QS. Al-Ahzab: 39). **Ketiga:** Memberi petunjuk dan tuntunan kepada manusia ke arah jalan yang lurus. *“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah’ maka ikutilah petunjuk mereka ...”* (QS. Al-An’am: 90). **Keempat:** Menjadi contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. *“Sesungguhnya talah ada pada diri rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21). **Kelima:** Memperingatkan manusia tentang asal kejadian dan akibat yang kelak akan dialami manusia, memberi tahu manusia tentang hal-hal yang sangat berat dan sangat meringankan yang kelak akan dialami manusia sesudah mati. **Keenam:** Mengubah arah pandangan hidup manusia dari kehidupan duniawi yang fana ini kepada kehidupan ukhrawi yang kekal abadi. *“Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.”* (QS. Al-Ankabut: 64). **Ketujuh:** Dan akhirnya, diutusnya para rasul itu adalah supaya manusia tidak punya alasan di hadapan Allah yakni mengatakan, bahwa mereka tidak beriman karena mereka tidak pernah datang orang yang memberi peringatan sebelumnya. *“Mereka Kami utus selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada*

A. Paradigma Pluralisme Agama

Dalam pandangan Islam, para nabi dan rasul, baik yang disebut dalam kitab suci al-quran maupun yang tidak disebutkan adalah orang-orang yang Islam (*muslimun*). Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka (para nabi dan rasul) adalah orang-orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah semata. Indikator semacam ini dapat diperoleh dalam beberapa ayat al-quran, dan Nabi Muhammad saw sebagai rasul terakhir diutus oleh Allah swt, dalam rangka mengajarkan kembali prinsip-prinsip kepasrahan dan keimanan kepada Allah swt. sebagaimana terdapat di dalam Q.S.Al-Baqarah: 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".²⁰

Dalam konteks ini, Allah swt menekankan kepada umat-Nya bahwa apabila mereka berbeda pendapat dengan para penyembah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah mereka menyampaikan ketidaksetujuannya dengan cara-cara yang baik dan tidak melakukan penyelesaian dengan cara-cara yang kasar dan atau kekerasan. Sebagaimana dalam QS;Al-Ankabut/29:46;

alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (QS. an-Nisa': 165). Muhammad Ali ash-shabuni, *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001), h. 37-40.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lubuk Agung: 1989),h. 34

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1154], dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".²¹

Dalam kitab suci al-quran ditegaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. bukanlah seorang yahudi, bukan pula Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang *hanif* dan yang tunduk kepada Tuhan (muslim). Sebagaimana dalam QS. Ali-Imran/3: 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus[201] lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.²²

Ayat al-quran yang disebutkan terakhir ini menarik untuk dicermati , sebab Allah swt. menunjukkan dengan nyata bahwa identitas keagamaan bukanlah sesuatu yang substansial. Yakni pengakuan

²¹Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lubuk Agung: 1989),h. yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

²²*Ibid*, h. 86. Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

terhadap ke-Esaan tuhan dan kepasrahan diri kepadanya. Sementara yang ditolak dan yang ditentang keras adalah sikap atau pandangan yang menyamakan atau mengidentikkan diri dengan Tuhan.²³

Inilah yang disebut dengan syirik dan musyrik. Terminologi syirik dan musyrik dalam teologi kemanusiaan tampaknya tidak sekedar penyembahan, pemujaan, atau pengangungan terhadap patung, berhala, gambar, dan benda-benda sejenisnya, sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya selama berabad-abad. Tetapi, lebih dari itu syirik adalah pandangan dan sikap mengagungkan, memuja, atau mengunggulkan diri sendiri atau kelompok pada satu sisi dan merendahkan, apalagi menindas orang lain atau ciptaan Tuhan lainnya pada satu sisi yang lain. syirik dalam al-quran disebut kezaliman yang besar . *“Inna al-syirka lazulmun’ azim”*. Ini pandangan yang masuk akal. Orang-orang yang menganggap diri sendiri besar di atas orang lain , lebih tinggi dan orang lain, bisa diartikan sebagai memosisikan dirinya sama dengan dan menandingi Tuhan yang Maha Besar, Maha Agung, dan Maha Absolut.

Beberapa ayat al-Qur’an di atas dengan jelas memperlihatkan kepada kita tentang prinsip teologi dan keyakinan Islam atas eksistensi manusia dan alam semesta. Di atas prinsip inilah Nabi kaum muslimin, Muhammad Saw, diperintahkan untuk mengajak para pengikut agama-agama langit, pemilik kitab suci, untuk bersatu dan bekerja sama menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan semesta. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 64:

²³KH. Husain Muhammad, *Op.Cit.*, h. 8

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁴

Berdasarkan hal ini pula, Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Menghormati sepenuhnya para nabi dan rasul (utusan Tuhan) sebelumnya. Kepercayaan terhadap mereka dikatakannya sebagai bagian dan pilar atau fondasi Islam (rukun). Ada 25 utusan tuhan yang namanya disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an berikut perjalanan sejarah dan ajaran-ajaran praksis mereka. Banyak ajaran dan kisah mereka disebutkan dalam al-Qur'an, di luar Nabi atau utusan Tuhan yang disebutkan itu, al-Quran juga mengisyaratkan adanya nabi-nabi lain, meski tanpa menyebutkan nama-nama mereka.

Demikian pula dengan kitab suci yang dibawa mereka. Kaum Muslimin mempercayai kitab Zabur, Taurat, dan injil, di samping kitab Suci al-Qur'an sendiri. Selain itu juga, ada catatan-catatan wahyu tuhan yang dia turunkan kepada sejumlah nabi dalam bentuk lain yang disebut *Suhuf* seperti *Suhuf* Ibrahim dan Musa.

²⁴*Ibid. h. 116*

Dari penjelasan diatas, sikap dan pandangan teologis Islam, terhadap agama yang lain tampak sangat jelas, *clear*. Sikap pasrah hanya kepada Tuhan adalah Islam, apa pun nama dan sebutan agamanya. Lalu, apa yang membedakan “Islam” yang dibawa Nabi Muhammad Saw, dengan “Islam” yang dibawa oleh para utusan Tuhan yang lain? untuk menjawab pertanyaan ini, saya ingin menyebutkan seorang ahli tafsir klasik terkemuka dan kalangan tabi’in (generasi kedua sahabat) yang mengatakan, *al-din Wahid Wa al-Syari’ah Mukhtalifah*” (Din atau agama hanyalah satu, sementara syariat berbeda-beda). Pernyataan ini dikemukakan oleh Imam Qatada untuk menjelaskan makna *syir’ah* (syariah) dan *minhaj* yang terdapat dalam QS. Al-maidah /5:48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
 وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ
 الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
 وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,²⁵

²⁵*Ibid*, h . 232 [421] Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.[422] Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

Pandangan Qatada ini kemudian dikutip oleh Ibn Jarir al-Tabari (310 H), seorang guru besar dan ahli tafsir Al-Qur'an, dalam mahakaryanya yang amat terkenal: *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-qur'an*". Al-Tabari mengelaborasi ayat ini lebih lanjut. Dia mengatakan, masing-masing umat ditetapkan sabil (jala/aturan) dan sunnah (tradisi) yang berbeda-beda. Kitab Taurat menetapkan syariat sendiri, Injil menetapkan syariat Sendiri. Didalamnya, Allah menghalalkan apa yang dia kehendaki dan mengharamkan apa yang dia kehendaki. Hal ini dimaksudkan agar Dia mengetahui siapa yang mentaati dan siapa yang mendurhakainya. Tetapi, "*al-Din*" yang diterima dari Tuhan adalah keyakinan yang meng-Esa-kan Tuhan sebagaimana keyakinan yang dibawah para utusan Tuhan.²⁶

Di sini kita menemukan kata "*al-Din*" dalam tafsir terjemah Al-Qur'an versi Departemen Agama, ia diterjemahkan sebagai "agama". Saya ingin menyebutnya Agama, dengan "A" besar. Misalnya dalam ayat, "*Inna al-Din 'inda Allah al-Islam*" (sungguhnya Agama di sisi Allah adalah Islam). juga diterjemahkan dengan agama.

Dewasa ini, di beberapa universitas Islam di dunia, fakultas hukum Islam disebut "*Kulliyah al-Syari'ah al-Islamiyyah*" kata ini diterjemahkan dengan "kuliah agama Islam", padahal isinya adalah fakultas hukum Islam. penjelasan al-Tabari dan Imam Qatada di atas memperlihatkan kepada kita bahwa kata "*al-Din*" memiliki arti yang berbeda dengan "*al-Syari'ah*". "*al-Din*" dalam pandangan Qatada dan dikukuhkan oleh al-Tabari adalah keyakinan Tauhid (monoteis), pengakuan terhadap ke-Esaan Tuhan. Pernyataan ini mengandung arti bahwa "*al-Din*" yakni keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw, dan para utusan Tuhan sebelumnya adalah satu dan sama, yang membedakan antara satu

²⁶Ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Mesisr, Mustafa al-Babi al-Halabi, Cet. III, Vol VI, 1968), h. 125

agama dengan agama lain adalah syariatnya, yakni jalan, aturan, cara, dan tradisinya. Jadi, “*al-Din*” adalah keyakinan, sementara, “*al-Syari’ah*” adalah jalan, metode, cara, dan aturan. Syaikh Mahmud Syaltut menyebut kedua kategori tersebut sebagai “*aqidah*” dan “*syari’ah*” (keyakinan dan hukum).

Al- Syahrastani (w. 548 H), teolog Islam dan ahli terkemuka dalam perbandingan agama menyampaikan pendapatnya, dalam bukunya yang terkenal *al- Milal wa al-Nihal*,²⁷ bahwa makna “*al-Din*” adalah ketaatan/kepatuhan dan ketundukan (*al-ta’ah wa al-inqiyad*), pembalasan (*al- Jaza*), dan perhitungan pada hari akhir (*al-hisab fi yawm al- Ma’ad*). Maka, menurut al- Syahrastani “*al-mutayaddin*” (orang yang beragama) adalah orang Islam yang taat, yang mengakui adanya balasan dan perhitungan amal pada hari akhirat.

Tafsir serupa atas ayat ini juga dikemukakan oleh Ibn Katsir (w. 774 H). Dia mengutip sebuah hadis autentik (*shahi*) Nabi Muhammad Saw, yang mengatakan, “ *Nahnu ma’syir al- Anbiya’ ikhwah li allat Dinuna Wahid*” (kami para Nabi adalah saudara agama kami sama). Menurut Ibn Katsir,²⁸ agama yang satu tersebut adalah “Tauhid”. Sebuah prinsip keesaan Tuhan yang dibawa semua Nabi-nabi dan diberitakan dalam kitab-kitab suci Tuhan. Sementara syariat mereka berebeda satu sama lain. Boleh jadi sama hal yang diharamkan oleh suatu syariat tertentu, tetapi dihalalkan oleh syariat yang lain. perbedaan syariat (aturan, jalan, metode, dan cara) ini merupakan kemahabijaksanaan Tuhan. Jadi, kepercayaan para pemeluk agama- agama kepada Tuhan sebagai satu-satunya Eksistensi Absolut dan Maha sempurna sesungguhnya adalah sama, meski dengan nama dan sebutan yang berbeda-beda.

²⁷Al-Syahrastani, *al-Miwal wa al-Nihal*, Juz I, h. 1. Untuk pengertian “*al-Din*” sebagai Tauhid lihat juga, Muqatil bin Sulaiman, *al- Asybah wa an- Nazha’ir fi al- Qur’an al-Karim*, (al-Hai’ah al-Mishiriyyah al- Ammah li al- Kitab, 1994), h, 133-134.

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir al- Qur’an al- ‘Azhim*, Vol II (Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1969), h. 34

Perbedaan antar mereka hanya dalam cara pendekatan kepada Tuhan yang disebut dengan “*syir’ah*” dan “*Minhaj*” (metode). Dalam terminologi Islam, syari’ah merupakan cara atau jalan mendekati tuhan dalam bentuknya yang lahiriah. Ia tidak terkait dengan kepercayaan yang bersumber dari pikiran atau hati. al- Qurthubi mengatakan,” *al-syari’ah wa a²⁹l-syari’ah al- tariqah al- zahirah allati yutawassalu biha ila al-Najah*” (syari’at adalah jalan yang bersifat lahiriah yang dapat mengantarkan pada keselamatan).

Allah swt. melanjutkan ayat QS. Al-Maidah/5: 48. diatas dengan menyampaikan pernyataan yang sangat menarik sekaligus sangat kursial. Allah swt, pada ujung ayat ini menegaskan bahwa keberagaman syari’at (baca: aturan, cara, tradisi) adalah kehendak Allah sendiri. Sebagai penguasa yang absolut, Allah, sungguh pasti, bisa menyatukan syari’at manusia sedunia, jika Dia memang berkehendak. Dengan keberagaman syari’at tersebut, Tuhan disamping memenuhi fitrah ruang dan waktu, sejatinya juga melakukannya dalam rangka menguji manusia, sejauh mana pengabdian mereka kepada-Nya. Tuhan ingin manusia berkonsentrasi dalam kerja-kerja kemanusiaan dalam ruang dan waktu yang berrbeda. Dan ini akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Urusan keyakinan, niat, motivasi, pikiran, hati nurani, adalah urusan Tuhan sendiri. Diaalah yang akan memutuskan baik-buruk, benar-tidak, tulus- tidaknya kerja-kerja mereka, kelak diakhirat, semuanya pasti akan diputuskan Tuhan sendiri.

Disinilah kita harus mengatakan bahwa pluralism adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak bisa diingkari. Konsekuensi logis dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh *Tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita, apa pun namanya. Penolakan terhadap pluralism bisa

²⁹Departemen Agama RI. *Op.cit*

dipandang sama dengan penolakan terhadap realitaas dan sekaligus menolak kehendak Tuhan Yang Mahabijaksana itu. Tuhan sesungguhnya ingin agar eksistensi pluralitas manusia dan alam semesta benar-benar dipikirkan dan direnungkan secara mendalam oleh manusia. Tuhan menegaskan hal ini dalam QS. Al-Rum/30: 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ السِّنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.

Muhammad Thahir ibn Asyur mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berpikir dan berekspresi (*ikhtilaf al-tafkir wa tanwi al-tasarruf*). prinsip Tauhid dalam Islam pada gilirannya meniscayakan sebuah pandangan dunia (*Worldview*). Muslim bahwa manusia adalah sederajat dan setara. Semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada kelebihan satu manusia atas manusia yang lain. satu-satunya ukuran yang dengannya manusia menjadi istimewa dan unggul dari manusia yang lain adalah ketaqwaan kepada Tuhan, sebagaimana dalam QS. Al-Hujarat/49: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam banyak kesempatan, Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan ayat ini dengan menegaskan antara lain bahwa orang Arab tidak lebih baik dan lebih unggul dari pada orang non arab . Orang kulit putih tidak lebih utama dari pada orang kulit hitam, putih dan hitam adalah symbol semata-mata dan warna. Kebaikan, keutamaan, dan keunggulan seseorang semata-mata karena ketakwaan (kesetiaan)-nya kepada Tuhan. Nabi juga mengatakan bahwa Tuhan tidak menilai (*la yanzuru*) keistimewaan seseorang dan aspek tubuh (*ajsamikum*) maupun wajahnya (*suwarikum*), melainkan pada hari (*qulubikum*) dan kerjanya (*wa amalikum*). Takwa dalam teks-teks suci Al-Qur'an maupun hadis Nabi memiliki makna yang sangat luas. Ia mencakup semua kebaikan, tidak terbatas pada pengabdian (ibadah) dan kesetiaan yang tulus kepada Tuhan dan ritual-ritual keagamaan, tetapi juga semua tindakan- tindakan yang baik dalam rangka kemanusiaan menurut maknanya yang sangat luas.

Prinsip ini tentu saja membawa implikasi logis yang lain bahwa manusia, siapa pun dia dan dengan latar belakang apa saja, selalu dituntut untuk saling menghargai sesamanya, berjuang bersama-sama dan berkonsentrasi untuk meningkatkan kebaikan, kebenaran, dan keadilan bagi dirinya sendiri, maupun bagi masyarakat manusia secara lebih luas. Tuntutan ditegakkan keadilan juga berlaku terhadap orang-orang yang tidak disukai sebagaimana dalam QS. Al-Maidah/5:8.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan

adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kebebasan, kesederajatan, persaudaraan, keadilan, dan keindahan dengan demikian adalah konsekuensi paling rasional dalam sistem Tauhid. Ini semua merupakan norma-norma kemanusiaan universal yang ditunjukkan sekaligus dijunjung tinggi oleh agama Islam. oleh sebab itu, seluruh aktivitas manusia di muka bumi yang diarahkan untuk mewujudkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut, sejatinya merupakan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan juga. Dan disini pula kita dapat menyatakan dengan tegas, bahwa agama Islam hadir untuk manusia dalam rangka kemanusiaan, dan bahwa pengabdian kepada kemanusiaan merupakan puncak dari seluruh pengabdian (ibadah) manusia kepada Tuhan.

Konsekuensi lebih lanjut dari cara pandang tersebut adalah bahwa seluruh sumber legitimasi, referensi, dan rujukan keagamaan yang memuat pesan-pesan moral kemanusiaan yang universal tersebut harus menjadi dasar dan prinsip bagi seluruh cara pandang, pikiran, konsep, interpretasi, tafsir, perjuangan, kerja, dan aktivitas manusia di dunia ini. Sebaliknya semua pikiran, pandangan dan tafsir agama yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ini dengan sendirinya harus diluruskan.

Keyakinan dan pikiran adalah milik Allah semata-mata. Tidak ada seorang pun dimuka bumi ini yang berhak memaksakan keyakinannya terhadap orang lain. penerimaan atas keyakinan haruslah didasarkan atas kesadaran dan ketulusan sangatlah rapuh, terombang- ambing dan sangat mudah tersesat. Dalam teks agama Islam, penerimaan atas keyakinan kepada Tuhan disebutkan sebagai anugerah, bimbingan, dan petunjuk Allah swt. juga Nabi Muhammad saw. Seorang yang paling dicintainya,

pun tidak bisa memaksakan kehendaknya agar orang lain mengikuti agamanya.

Oleh sebab itu, adalah kebijakan yang adil pula jika tuhan melindungi keyakinan setiap orang, termasuk didalamnya perlindungan dan penjagaan-Nya terhadap ruang-ruang dan tempat-tempat dimana manusia mengekspresikan keyakinan tersebut. Allah swt menyatakan dalam QS. Al-Hajj/22: 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ
اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا
أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,

Dengan kata lain, cara apa pun yang dilakukan orang untuk mengungkapkan pengabdian kepada Tuhan, maka akan dilindungi-Nya. Atas dasar ini, tuhan juga melarang orang-orang beriman mencaci maki keyakinan orang lain, termasuk dalam soal keyakinannya, bisa berarti sama dengan mencaci- maki diri sendiri dengan keyakinannya: QS, al-an'am/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Betapapun indahny gagasan kemanusiaan dalam Islam, namun sejarah Islam sesudah nabi Muhammads Saw, memperlihatkan kenyataan yang memprihatinkan. Ketegangan, konflik, dan kekerasan atas nama agama dan tuhan , konflik, dan kekerasan atas nama agama dan tuhan acap kali muncul kepermukaan. Konflik dan permusuhan tersebut bukan hanya terjadi antara kaum muslimin dengan non- muslim, melainkan juga antara kaum muslimin itu sendiri. Antar kaum muslimin berperang dan saling mengkafirkan. Teks-teks ketuhanan (al-Qur'an dan Hadis) dijadikan dasar untuk menjustifikasi dan membenarkan tindakan dan kepentingan masing-masing. Masing-masing pihak menafirkan sendiri teks-teks itu sejalan dengan kepentingannya. Beberapa abad kemudian, kedua teks keagamaan tersebut digantikan posisinya oleh tafsir-tafsir atau interpretasi-interpretasi manusia dalam beragam pendekatan, misalnya: pendekatan fiqh (hukum), kalam (teologi), tasawuf (mistisme), dan lain-lain. tafsir-tafsir ini kemudian dipandang masyarakat muslim sebagai titik sentral yang paling abash untuk mengukur sebuah kebenaran agama. Segala tindakan, pikiran, dan keyakinan orang diukur dari teks-teks tersebut. Teks adalah poros utama bagi seluruh pandangan, pikiran, dan tindakan manusia beragama. “seharusnya akal tunduk kepada teks, bukan sebaliknya, karena akal manusia relatife, nisbi, sedangkan Tuhan adalah kebenaran absolut.”

Fakta-fakta sosial juga seringkali diabaikan dan dipaksakan untuk tunduk pada bunyi teks. “seharusnya realitas mengikuti teks dan bukan sebaliknya”. Dengan pandangan dominan dalam masyarakat yang oleh

Nasr Hamid Abu Zaid³⁰ disebut sebagai “peradaban teks” (*badharab al-nash*). Cara pandang bahwa sumber legitimasi agama adalah teks bukanlah hal yang salah, ini berlaku bagi semua agama. Orang Islam tidak bisa melepaskan diri dan keterikatannya dengan teks-teks keagamaan tersebut. Tidak ada seorang muslim dimanapun dan kapan pun yang mengingkari keyakinan ini. Maka, sentralitas sesungguhnya bukanlah problem yang perlu diperdebatkan. Para pemeluk agama lain juga memiliki keyakinan yang sama pula terhadap teks-teks sucinya.

Di dalam al-qur’an kaum muslimin dilarang melakukan kekerasan terhadap orang-orang non- muslim dalam kondisi damai, sekaligus meminta kaum muslimin untuk bertindak benar dan adil. Mengenai hal ini, al-qur’an menyampaikan pernyataan yang sangat indah sebagaimana dalam QS. Al Mumtahanah/60. 8-9:³¹

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ
 أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ
 الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ
 تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

³⁰Nasr Hamid Abu Zaid, *Falsafah al- Ta’wil, Dirasah fi Ta’wil al-Qur’an Inda Ibnu ‘Arabiyy, al-Kitab Wa al-Ta’wil*, (t.tp,t. th.) h. 20

³¹Departemen agama RI, *op. Cit., h. 1156*

Ayat ini menurut Abdullah bin Zubair, turun berkaitan dengan kasus Asma binti Abu Bakar. Ibunya Futailah, yang masih musyirik datang kepadanya dengan membawa hadiah. Asma tidak mau menerimanya dan tidak memperkenalkannya masuk rumah. Tetapi, Nabi memerintahkan agar dia menginsinkannya masuk, menerima hadiahnya, menghormati dan memperlakukakannya dengan baik.³²

Teks di atas, jelas menyatakan bahwa Tuhan sangat menekankan kepada kaum muslimin untuk berbuat baik dan bertindak adil terhadap siapa pun, kecuali jika mereka melakukan kezaliman dan pelanggaran terhadap hak-hak alamiah kemanusiaan. Jadi yang diseserukan untuk diperangi adalah mereka yang terlebih dahulu memerangi, melakukan penganiayaan atau pengusiran. Dengan kata lain, orang-orang non-muslim yang tidak terlibat dalam aksi penyerangan, penganiayaan, atau pengusiran terhadap orang-orang muslim tidak boleh disingkirkan, diserang, dan disakiti. Tuhan bahkan menyatakan perang terhadap siapa saja yang menyakiti orang-orang yang dilindungi.

Problem yang dihadapi oleh masyarakat beragama adalah memahami kembali teks-teks keagamaan particular yang secara eksplisit bernuansa subordinasi, marginalisasi, dan peremusuhan. Dalam banyak praktik, ayat-ayat ini digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan atau aksi-aksi yang bukan saja tidak adil, melainkan melukai hati, kekerasan fisik, tindakan brutal, aksi militeristik, menafikan eksistensi dan membunuh karakter. Konflik-konflik internal antar aliran dan sekte dalam Islam serta perumusuhan terhadap “yang lain”, terlepas dan kemungkinan lain yang melatar belakanginya, juga terjadi karena antara lain berargumen partikular yang kontekstual ini.

B. Pluralisme Agama dalam Realitas Kehidupan

Pada era modern ini kehidupan masyarakat penuh dengan semangat rasionalisme terutama terutama dikalangan intelektual,

³²Kisah ini diceritakan dalam *Musnad Ahmad*, VI/344-347, *Shahih Bukhari*, hadis no. 2620, 3183, dan 5978, dan *Shahih Muslim*, Hadis no 1003.

sehingga ada sesuatu yang dirasakan kering. Pergeseran nilai- nilai budaya dan nilai-nilai fundamental yang berasal dari ajaran agama juga terjadi, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Nurcholis majid menyatakan, bahwa pada era ini manusia cenderung mengabaikan harkatnya, dan bidang kerohanian sebagai aspek kemanusiaan yang paling vital mengalami kehampaan. Karena ditengah suasana tersebut manusia merasakan kerinduan akan nilai- nilai ketuhanan (*Ilahiyah*).³³

Religiusitas masyarakat modern di Indonesia tampak semarak, ditandai dua fenomena, yakni kegairahan individu atau kelompok masyarakat muslim dalam mengkaji dan melaksanakan ajaran agama yang menekankan aspek spiritualitas, disamping semakin merebaknya kelompok religius yang mengembangkan dan mempraktekkan paham keagamaan tertentu. Fenomena pertama cenderung dilakukan kelompok masyarakat muslim yang mengalami problema spiritualitas akibat belenggu skenario sosial sehingga memerlukan sandaran kehidupan yang religi melalui praktek tasawuf sebagai penguat pribadi menuju kesalahan sosial. Sedangkan fenomena kedua dilakukan kelompok “sempalan” yang cenderung fanatic eksklusif dan radikal yang tidak siap menghadapi realitas kehidupan (pergeseran nilai) dalam berbagai aspek yang dipandang menyimpang dari koridor Islam, disamping kelompok yang melakukan *reinterpretasi* terhadap ajaran Islam secara liberal.

Seiring dengan kerinduan tersebut, masyarakat muslim di negeri kita tampak terjadi kesemarakan kehidupan beragama. Setidaknya terdapat dua kecenderungan besar yang dapat dilihat, yakni semakin mengental dan bergairahnya individu atau kelompok masyarakat untuk melaksanakan agama dengan lebih menekankan aspek spiritualitas, dan semakin merebaknya “sempalan” yang berusaha keluar dari konteks agama formal atau agama besarnya.³⁴

Dalam konteks ini manusia, oleh sebagian aliran dipandang sebagai suatu makhluk, sedangkan fungsinya dititikberatkan pada kepribadian dan sifat dasarnya. Sehingga muncul salah satu atribut manusia sebagai makhluk spiritual, karena manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, fitrah itu tidak berubah dan tidak boleh berubah. Lihat

³³Nurchalis Majid, *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.71

³⁴Lihat Nurchalis Majid “Beberapa renungan tentang kehidupan Keagamaan untuk generasi mendatang, dalam Jurnal : Ulumul Qur’an No,1, Vol, IV, th. 1993, h. 8

surah al- Rum : 30. Penegasan ini bermakna semua manusia memiliki fitrah yang sama, yakni sama-sama memiliki potensi menjadi muslim dan menjadi baik. Memiliki naluri beragama, mengakui kebenaran agama (Islam), dan memiliki kepada kebaikan dan kebenaran.

Komitmen beragama seseorang dapat ditampakkan dari aktualisasi unsure- unsure dalam agama secara optimal. Meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap, dan tingkah laku. Nuril mengatakan, bahwa unsure- unsure tersebut sasling terekait, namun tidak dapat dikatakan sebagai suatu unsur yang linier. Dari mana seseorang menampakkan aktualisasinya tidak selalu sama. Menurutny seseorang yang memeluk suatu agama sejak kecil mungkin dimulai dari tingkah laku, seperti sholat, kehadirannya ditempat-tempat ibadah, pengajian dan sebagainya. Tetapi seseorang yang mulai memeluk agam setelah dewasa, dimulai dari pengetahuan, bergerak ke keyakinan, kemudian ke sikap dan perbuatan. Gerakan tersebut bisa cepat dan bisa juga amat lamban, karena pada hakikatnya pemelukan terhadap suatu agama merupakan proses internal.³⁵

Tanwir y. Mukawi yang mengintrodusir pendapat. Allaport mengatakan, bahwa cara manusia beragama itu ada dua, yakni cara ekstrinsik dan intrinsic. Cara beragama ekstrinsik mengajarkan agama hanya dipandanga sebagai simbolitas dan status yang digunakan untuk legitimasi bagi individu atau kelompok manusia. Pemahaman agama sebatas pada kognisi manusia tanpa mempengaruhi aspek afeksi dan psikomotoriknya.³⁶ Menurut Fruerbach agama adalah alat psikologis yang digunakan untuk menggantungkan harapan, kebaikan, dan ideal-ideal kepada wujud khayal supranatural.³⁷ Sedangkan cara beragama instrinsik mengajarkan agama sebagai pengendali hasrat dan keinginan manusia, disamping menjadi factor dan kekuatan pemandu kehidupan, perilaku dan kepribadian manusia.

³⁵Fuaduddin (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos: 1999), h. 220

³⁶*Ibid.*, h. 240

³⁷Danial L.Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 132.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Upaya memberikan pencerahan lahir dan batin terhadap perilaku serta semangat juang para dai dalam menjawab problema yang dihadapi kaitannya dengan pluralism agama. Untuk mengenal agama yang benar dan cara berdakwah yang benar, maka para dai masa kini harus mengenal dengan baik sejarah perjuangan para nabi dan rasul yang merupakan dai sejati dan agung. Semua agama mengandung pesan-pesan kebenaran "*ilahiyah*" perlu dan wajib disampaikan secara berkesinambungan kepada umat manusia, pesan-pesan agama bagaimanapun baik dan benarnya, hanya akan sampai kepada umat manusia secara baik, apabila dalam penyampaiannya tidak tercabut dari akar sejarah para membawa agama tersebut, khususnya bagaimana para rasul *Ulu al-Azmi* mengawal atau mengkomunikasikan ajaran agama yang dibawanya kepada umat manusia.

Untuk menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mengembangkan kerukunan antar-umat beragama, maka yang perlu mendapat perhatian adalah membangun pemikiran Islam inklusif para dai, sebab merekalah para dai yang memberikan warna dan nuansa keagamaan kepada masyarakat. Jika wawasan keagamaan yang disampaikan adalah wawasan keagamaan inklusif, maka pluralism agama dapat menjadi solusi untuk membangun kerukunan antar-umat beragama. Sebaliknya, jika wawasan keagamaan yang disampaikan oleh para dai adalah wawasan keagamaan yang eksklusif, maka pluralism agama akan menjadi tantangan tersendiri

para dai dalam mengembangkan kerukunan antar-umat beragama. Mengembangkan wawasan keagamaan inklusif para dai dalam melaksanakan dakwah ini dapat dipergunakan untuk dua kepentingan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berarti perlunya pengembangan perilaku keagamaan yang memandang bahwa seluruh umat Islam adalah satu walaupun plural dalam suku, bahasa, dan pemikiran keislaman sehingga dapat tercipta ukhuwah Islamiah. Secara eksternal berarti membangun wawasan keagamaan yang memandang bahwa pluralism agama merupakan sesuatu yang tidak bisa fungkiri eksistensinya oleh seluruh umat beragama sehingga dapat tercipta kerukunan antar-umat beragama.

B. Saran-saran

Dengan memperhatikan kondidisi obyektif umat beragama secara khusus masyarakat Indonesia yang begitu plural, maka studi agama-agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk membangun wawasan keagamaan yang inklusif. Untuk itu, harapan penulis, kiranya para dai dalam melaksanakan tugas dakwahnya menggunakan perspektif pluralism agama atau pendekatan studi agama-agama yang bersifat komprehensif.

Konsep dakwah yang berwawasan plural hendaknya dikembangkan keseluruh lapisan. Sebagai penganut suatu agama, tentulah berkeyakinan bahwa kerusuhan yang terjadi di mana-mana bukanlah disebabkan oleh ajaran suatu agama, sebab tidak satu agamapun yang mengajarkan kekerasan dan penindasan terhadap pihak lain. Karena itu, setiap penganut agama perlu melakukan rekonsiliasi dan dialog baik secara intelektual maupun secara kultural untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Keimanan Universal Ditegah Pluralitas Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. 1 Vol.IV, 1993.
- , *Falsafah Islam Kalam di Era Postmodernisme..* Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 1995.
- , *Studi Agama antara Normativitas dan Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.* Bandung : Mizan, 1994.
- Amin, M. Masyhur. (ed.), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia.* Yogyakarta : LKPSM, 1994.
- Ansyari, Fuad. *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah.* Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- , *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Syamsul. et al, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan.* Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh H. A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam.* Jakarta : Widjaya, th.
- Arsyad, Azhar dkk (ed), *Islam dan Perdamaian Global.* Makassar: IAIN Alauddin, 2002.
- Asy'arie, Musa. *Pluralisme Komplik dan Pendidikan Agama di Indonesia.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- at-Tabari, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi, Cet. III, Vol VI, 1968
- Bagus, Lourence. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1966.
- Bella, Robert N. *Beyond Belief.* New York: Harper & Row, 1970

- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Cawidu, Harifuddin. *Dakwah dan Tantangan Global Memasuki Melenium Baru Abad ke-21*, Jurnal Dakwah, Vol. II. Makassar, IAIN Fakultas Dakwah, 2000
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Edisi Baru Revisi Terjemah. Bandung: Lubuk Agung, 1989
- , *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra, 1989.
- Dian, Seri. (Dialog Antar-Iman), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta : Dian/Interfidei, tahun I.
- Djosan, A. Wahab Sueth Syafruddin. *Problrmatika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*. Cet. I; Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2002
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English Indonesian Disctionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- al-Faruqi, Isma'il R. *The Hijrah The Necessity of Its Iqamat or Vergegenwarting*, diterjemahkan oleh Badril Saleh dengan judul '*Hakikat Hijrah : Strategei Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*'. Bandung : Mizan, 1991.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Firdaus A.N, *Panji-panji Dakwah* Cet. I: Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- Fuaduddin (ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos: 1999
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* Cet. I: Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Habib, M. Syafa'at. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Bumi Restu, 1982.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.
- Harahap, Nasruddin. dkk. (ed.), *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta : DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992.
- Hartono, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Social*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Hidayat, Komaruddin. dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Bandung : Mizan, 1994.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Itzutsu, Toshihiku. *Ethico Religious Concept in the Qoran*, Motreal : McGill University Press, 1966.
- Jhonson, Robert L. *Humanism and Beyond*. Philadelphia : United Church Press, 1973.
- Jumantoro, Torak. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Sinar Grafika Offset, 2001.
- Karim, M. Rusdi. *Posisi Agama dan Negara*, dalam Prisma No. V Th. XXIII, Mei
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al- Qur'an al- 'Azhim*, Vol II. Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1969
- al-Khūlly, Al-Bahy. *Tazkirat al-Du'āt*. Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1952.
- Licouer, Paul. *Lectures on Ideology and Utopia*. New York : Columbia University Press, 1986.
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid fī al-Lugat wa al-A'lām*. Bairut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Maarif -----, *Islam Harus Dibumikan*, Ulumul Quran; Jurnal Ilmu dan Komunikasi, Nomor 3. Volume IV. Tahun 1995.
- Machfoed, A. *Filsafat Da'wah : Ilmu Da'wah dan Penerapannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- , *Islam Kemodernan dan KelIndonesiaan*. Bandung : Mizan, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.71 Madjid, Nurcholish. "Beberapa renungan tentang kehidupan Keagamaan untuk generasi mendatang, dalam Jurnal : Ulumul Qur'an No,I, Vol, IV, th. 1993
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahfud, Alī. *Hidāyat al-Mursyidīn*. Mesir: Ḍġr al-Kitāb al-‘Arabiy, 1952.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*. Ujung Pandang: tp., 1998.
- Masy’ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya : Bina Ilmu, 1993.
- Montgomery, W. *Islam and Christianity Today : A Contribution to Dialogue*, diterjemahkan oleh Eno Syaifuddin dengan judul 'Islam dan Kristen Dewasa Ini : Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog'. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1991.
- al-Muhdar, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya*. Surabaya : Bangkul Indah, 1994.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- , *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : Sipress, 1993.
- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi dalam Da’wah*. Surabaya : Al-Ikhlās, 1981.
- Musnad Ahmad*, VI/344-347, *Shahih Bukhari*, hadis no. 2620, 3183, dan 5978, dan *Shaahih Muslim*, Hadis no 1003.
- N, Firdaus A. *Panji-panji Dakwah*. Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

- Nasr, Sayyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*, diterjemhkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid dengan judul '*Islam Dalam Cita dan Fakta*'. Jakarta : Leppenas, 1981.
- , *Theology, Philoshopy and Sprituality*, diterjemahkan oleh Suharsono dan Jamaluddin MZ. Dengan judul '*Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*'. Yogyakarta : CIIS, 1995.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nataatmadja, Hidayat. *Krisis Manusia Modern : Agama-Filsafat-Ilmu*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1994.
- Noersena, Bambang. *Telaah Kritis Atas Injil Barnabas (Asal-Usul, Historisitas, dan Isinya)*. Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1990.
- Odea, Thomas F. *Sociology of Religion, The First Study*. Diterjemahkan oleh Tim Yasogama Yokyakarta, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Omar, M. Toha Jaya. *Ilmu Da'wah*, Cet. V: Jakarta: Widya Karsa Pratama, 1992
- Omar, M. Toha Jaya. *Ilmu Da'wah*. Jakarta : Widya Karsa Pratama, 1992.
- Pals, Danial L. *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Relegion*. New York Oxford: Oxford University Press, 1966.
- Peursen, C. A. Van. *Pengantar ke Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Poewadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- Poole, Ross. *Morality and Modernity*. London and New York: Routledge, 1961.
- Pratiknya, Ahmad Watik (ed.), *Islam dan Dakwah : Pergumulan antara Nilai dan Realitas*. Yogyakarta : Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1988.
- Rais, M. Amien. *Politik Internasional Dewasa Ini*. Surabaya : Usaha Nasional, 1989.
- Razak, Nasaruddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang : Toha Putra, 1976.
- Sabri, Muhammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perenial*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.

- Sadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Schuon, Frithjof. *Islam and he Perennial Philosophy*, diterjemahkan oleh Rahmanai Astuti dengan judul '*Islam dan Filsafat Perennial*'. Bandung : Mizan, 1994.
- Sewang, Ahmad M. *Tabligg: Wacana Pengkajian dan Pengembangan dakwah Islam*, Juenal dakwah Vol. II Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000
- Sewang, Ahmad M. *Tabligh: Wacana Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Islam*, Jurnal dakwah Vol. II. Makassar: IAIN Fak. Dakwah, 2000.
- ash-Shabuni, Muhammad Ali. *an-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Diterjemahkan oleh Alwi A.s. Dengan judul *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001
- Shaleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Peran dan Fungsi Alquran dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1997.
- Smart, Ninia. *The Science of Religion & The Sociology of Knowledge: Some Methodological Question*. Princeton: Princeton University Press, 1973.
- Sulaiman, Muqatil bin. *al- Asybah wa an- Nazha'ir fi al- Qur'an al-Karim, al-Hai'ah al-Mishiriyyah al- Ammah li al- Kitab*, 1994
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat dalam Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- al-Syahrastani, *al-Miwal wa al-Nihal*, Juz I, h. 1.
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 2002.
- Tamara, M. Nasir. dan Elza Peldi Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 1996.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Gramedia, 1987.

- Thabathaba'i, Muhammad Hasan. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran, Juz. II*. Qum al-Muqaddas lean Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ikmiayah, 1300 H.
- Thanthawi, Syaikh. *Adabul Hiwar Fil Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Zameoni Kamali dengan judul, *Debat Islam Versus Kafir*. Jakarta : Mustaqim, 1997.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologis Untuk Aksi Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta : Sypress, 1994.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*, diterjemahkan oleh Sri Koesdiyatinah SB. Dengan judul '*Kejutan Masa Depan*'. Jakarta : Pantji Simpati, 1988.
- Umar, Nasaruddin. *Membaca Ulang Kitab Suci; Upaya Mengeliminir Aspek Sentrifugal Agama* (Makalah: disampaikan pada Temu Nasional Pemuka Umat Beragama Indonesia, tanggal 15-16 Januari 2003, Makassar: Forum Umat Beagama Sulawesi Selatan berkerjasama denag Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa Sulawesi-Selatan).
- , *Pluralisme Agama*, Al- Marhama No. 56 Maret 2002.
- Usman, Fathima. *Wahdatul Adyan; Dialog Pluralisme Agama*. Yokyakarta : LKiS, 2000.
- Usman, Fatimah. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Cet. I; Yogyakarta: Lk iS, Yogyakarta, 2002
- Wach, Joschim. *The Comparative Study of Religions*. New York and London Colombia University Press. 1985.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1973.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Falsafah al- Ta'Wil, Dirasah fi Ta'wil al-Qur'an Inda Ibnu 'Arabiy, al-Kitab Wa al-Ta'wil"*, t.tp,t. th.